

**PERAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) SEBAGAI PEMODERASI
ANTARA PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP
PEMBIAYAAN DENGAN BAGI HASIL SEBAGAI VARIABEL
MEDIASI PADA BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TAHUN 2019-2022**

TESIS

Oleh :

**DESSY BOEGIYATI
(210504220029)**



**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PERAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) SEBAGAI PEMODERASI
ANTARA PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN BIAYA
OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP
PEMBIAYAAN DENGAN BAGI HASIL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
PADA BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TAHUN 2019-2022**

Tesis

Diajukan Kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Magister Ekonomi Syariah

Oleh :
Dessy Boegiyati
(210504220029)

Dosen Pembimbing

Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

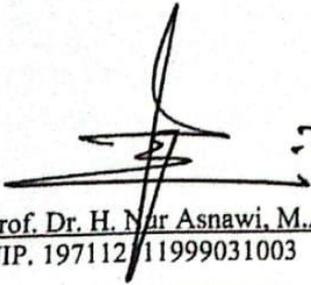
Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si
NIP. 197504262023212005

**PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

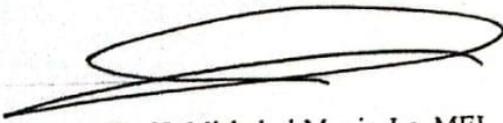
2023

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "PERAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) SEBAGAI PEMODERASI ANTARA PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN DENGAN BAGI HASIL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TAHUN 2019-2022" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 28 Desember 2023.


Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 197112111999031003

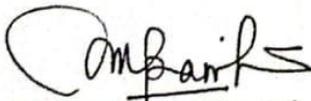
Penguji Utama


Dr. H. Misbahul Munir, Lc, MEI
NIP. 197507072005011005

Ketua Penguji


Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

Pembimbing I


Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si
NIP. 197504262023212005

Pembimbing II

Mengetahui:
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP: 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dessy Boegiyati

NIM : 210504220029

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

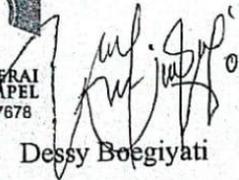
Judul Tesis : **Peran Capital Adequacy Ratio (Car) Sebagai Pemoderasi Antara Pengaruh Return On Asset (Roa) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Pembiayaan Dengan Bagi Hasil Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2019-2022**

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan sebuah plagiarisme dari karya tulisan pihak lain, baik secara sebagian maupun keseluruhan. Pandangan serta penemuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini telah dikutip dan dirujuk sesuai pedoman etika penulisan dalam bidang ilmiah. Jika pada masa mendatang ternyata ditemukan adanya tindakan plagiarisme dalam tesis ini, saya siap untuk mengikuti konsekuensi sesuai regulasi yang berlaku..

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Agustus 2023

Hormat saya,



Dessy Boegiyati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah berupa Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis (Bapak Giek Soeharsono dan Ibu Wiwiek Widayanti) yang tidak pernah putus memberikan do'a dan support di setiap langkah anak anaknya. Sekaligus Ibu dan bapak mertua (H. Ahmad Jauhari dan Ibu Hj Siti Maimunah) yang selalu mendoakan kesuksesan putra putrinya.
2. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Abu Amar Bustomi, M.Si yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis untuk dapat menggapai cita cita untuk menempuh Pendidikan Magister di UIN Malang.
3. Berjuta ucapan terima kasih dan rasa Syukur yang luar biasa penulis sampaikan kepada Suami tercinta Saifudin, S.dI dan anak anaku tersayang. Terima kasih telah menjadi support system terbesar dalam tiap Langkah Ami.
4. Tim kerja di Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pasuruan, terutama Ucil Dian Endah Reswanti yang telah memberikan ilmu dan wawasan dalam proses perhitungan statistic.
5. Bapak Dr. Parmudjianto yang selalu memberikan motivasi dan support dalam studi magister di Al Yasini. Terima kasih telah memberikan yang terbaik untuk kami.
6. Terima kasih kepada Dr. Eko Suprayitno, SE, M.Si, PhD selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih atas arahan, bimbingan dalam penulisan tesis ini.
7. Terima kasih dan ucapan Syukur tak terhingga saya ucapkan untuk Ibu Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si yang telah dengan amat sangat sabar memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
8. Terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag dan Dr. H. Misbahul Munir, Lc, MEI yang telah berkenan menjadi dewan penguji tesis ini. Terima kasih atas seluruh wawasan dan masukan terhadap tesis ini.
9. Terima kasih juga kepada teman teman seperjuangan yang selalu saling mendukung, saling bertukar informasi, saling memberikan motivasi dan senantiasa bahu membahu dalam menyelesaikan masalah. Semoga tetap menjadi tim yang solid.

MOTTO

*Hidup adalah perjalanan, bukan tujuan. Nikmati setiap langkahnya,
dan jangan lewatkan keindahan sepanjang jalan.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur dihaturkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan taufiq dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat merampungkan tesis yang berjudul **“PERAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) SEBAGAI PEMODERASI ANTARA PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PEMBIAYAAN DENGAN BAGI HASIL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA BANK CENTRAL ASIA SYARIAH TAHUN 2019-2022”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan rambu-rambu pedoman kehidupan berupa *Din al-Islam* (agama Islam).

Peneliti menyadari secara sepenuhnya bahwa dalam tahap penyelesaian karya ilmiah ini mengalami banyak kendala, namun berkat taufiq dan inayah-Nya yang disertai dengan arahan, bimbingan, dan tuntunan dari berbagai pihak sehingga berbagai problematika karya ilmiah ini dapat terselesaikan. Dalam lembaran sederhana ini, peneliti hendak menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, selaku ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D dan Ibu Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah sabar dan ikhlas dalam meluangkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen Magister Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu dan *uswah hasanah* kepada peneliti.
6. Orang tua terkasih, Bapak Giek Soeharsono dan Wiwiek Widayanti, dan saudara kerabat yang telah mendoakan dan selalu memberikan doa dan motivasi kepada peneliti.

7. Abu Amar Bustomi, M.Si dan Dr. Parmujianto, selaku guru yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti dalam tahapan penyelesaian tesis.
8. Saifudin, S.PdI, suami tercinta yang menemani peneliti dari proses pengerjaan hingga penyempurnaan tesis ini
9. Teman-teman jurusan Magister Ekonomi Syariah kelas Al Yasini yang selalu kompak dan saling memberikan dukungan.
10. Teman-teman ITSNU Pasuruan yang telah memberikan dukungan secara kontinu kepada peneliti.
11. Dan seluruh pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini.

Dengan teriring penyelesaian tesis ini, peneliti mendoakan kepada semua pihak yang terlibat agar mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Peneliti menyadari suatu perkara bila telah rampung akan terlihat kekurangannya. Peneliti berharap semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak, terkhusus bagi para pembaca dan peneliti khususnya. *Amin Ya Rabb al- 'Alamin.*

Pasuruan, 30 Desember 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pengalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak	ض	=	dl
		dilambangkan			
ب	=	b	ط	=	th
ت	=	t	ظ	=	zh
ث	=	ts	ع	=	`(koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g

ح	=	h	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	dz	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	Sy	ه	=	h
ص	=	Sh	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam tranliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun, apabila huruf tersebut terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang "ع".

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin *vokal fâthah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dhammah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â seperti قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î seperti قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = û seperti دون menjadi dûna

Khusus untuk ya' nisbat, maka ditulis dengan "i". Adapun suara diftong, wawu dan ya' setelah *fāthah* ditulis dengan "aw" dan "ay" seperti berikut in:

Diftong (aw)= و Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay)= ي Misalnya خير menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-`ādah, **bukan** *khawāriqu al-`ādati*, bukan *khawāriqul-`ādat*;

Inna al-dīn `inda Allāh al-Īslām bukan *Inna al-dīna `inda Allāhi al-Īslāmu*; bukan *Innad dīna `indalAllāhil-Islamu* dan seterusnya.

D. Ta' marbuthah ة

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" apabila berada di tengah kalimat, tetapi jika ta' marbuthah berada di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" contohnya (الرسالة للمدرسة) menjadi *al-risalat li al•mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhafilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya: dl في رحمة الله menjadi *fī rahmatillah*

E. Kata Sandang dan *Lafadh al-jalalah*

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam *lafadh al-jalalah* yang berada di tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhârî mengatakan...
2. Al-Bukhari dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Mâsyâ' Allah kâna wa ma lam yasya' lam yakun*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi, contoh:

"...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan,...."

Perhatikan penulisan nama "Abdurrahman Wahid" "Amin Rais" dan kata "salat" ditulis dengan menggunakan tata arab penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun

berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara "Abd al-Rahmân Wahid", "Amin Rais", dan tidak ditulis dengan "salat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GRAFIK	xviii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	4
1.1. Latar Belakang Masalah	4
1.2. Rumusan Masalah	20
1.3. Tujuan Penelitian	21
1.4. Manfaat Penelitian	21
1.5. Hipotesis Penelitian	23
1.6. Orisinalitas Penelitian	25
TINJAUAN PUSTAKA	28
2.1 Penelitian Terdahulu	28
2.2 Kajian Teoritis	33
2.2.1 Definisi Bank	33
2.2.2 Perbankan Syariah	34
2.2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)	38
2.2.4 Return On Asset (ROA)	41
2.2.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	46
2.2.6 Bagi Hasil	52
2.2.7 Pembiayaan	56
KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	68
3.1 Kerangka Konseptual	68
3.2 Pengembangan Hipotesis	69
3.2.1 Pengaruh ROA Terhadap Pembiayaan	69
3.2.2 Pengaruh BOPO Terhadap Pembiayaan	70

3.2.3	CAR memoderasi ROA terhadap Pembiayaan.....	71
3.2.4	CAR memoderasi BOPO terhadap Pembiayaan	72
3.2.5	Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan ROA dengan Pembiayaan	74
3.2.6	Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan BOPO dengan Pembiayaan	75
METODE PENELITIAN		76
4.1	Pendekatan Dan Jenis Penelitian	76
4.1.1	Pendekatan Penelitian.....	76
4.1.2	Jenis Penelitian	76
4.2	Variabel Penelitian.....	77
4.3	Definisi Operasional Variabel	78
4.4	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	81
4.4.1	Populasi	81
4.4.2	Sampel	82
4.4.3	Teknik Pengambilan Sampel	82
4.5	Pengumpulan Data.....	83
4.6	Sumber Data.....	84
4.7	Instrumen Penelitian.....	84
4.8	Prosedur Penelitian.....	85
4.9	Uji Asumsi Klasik.....	87
4.9.1	Uji Normalitas	87
4.9.2	Uji Linieritas.....	87
4.9.3	Multikolinearitas	88
4.9.4	Teknik Analisis Data	88
4.9.5	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	91
PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA		93
5.1	Gambaran Umum Bank Central Asia Syariah	93
A.	Dasar Hukum.....	96
B.	Prinsip Dasar	96
C.	Struktur Organisasi.....	97
D.	Anggaran Dasar BCA Syariah	98
E.	Pemegang Saham BCA Syariah	99
5.2	Penyajian Data.....	100
5.2.1	Kondisi <i>Return On Asset</i> BCA Syariah Periode 2019 – 2022.....	102
5.2.2	Kondisi BOPO BCA Syariah Periode 2019 – 2022	103

5.2.3	Kondisi CAR BCA Syariah Periode 2019 – 2022	106
5.2.4	Data Bagi Hasil BCA Syariah Periode 2019 – 2022	108
5.2.5	Data Pembiayaan BCA Syariah Periode 2019 – 2022	111
5.3	Model Fit and Quality Indices	115
5.4	Hasil Analisis.....	119
5.4.1	Analisis Jalur	119
5.4.2	Koefisien Determinasi (R^2).....	123
5.4.3	Korelasi Antara Variabel.....	128
5.5	Uji Hipotesis.....	134
5.6	Pembahasan	135
5.6.1	Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan.....	135
5.6.2	Pengaruh BOPO Terhadap Pembiayaan.....	137
5.6.3	CAR memoderasi ROA terhadap Pembiayaan.....	141
5.6.4	CAR memoderasi BOPO terhadap pembiayaan.....	143
5.6.5	Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan ROA terhadap Pembiayaan.....	144
5.6.6	Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan BOPO terhadap pembiayaan.....	146
	KESIMPULAN DAN SARAN.....	148
6.1	KESIMPULAN	148
6.2	SARAN.....	151
	DAFTAR PUSTAKA	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Total Aset BCA Syariah Tahun 2018-2022	10
Gambar 1.2 ROA BCA Syariah Tahun 2018-2022	11
Gambar 1.3 Rasio BOPO BCA Syariah Tahun 2019-2022	12
Gambar 1.4 Komposisi Pembiayaan BCA Syariah Tahun 2019-2020.....	14
Gambar 1.5 Komposisi Pembiayaan BCA Syariah Tahun 2021-2022.....	14
Gambar 1.6 Rasio Capital Adequacy Ratio BCA Syariah Tahun 2019-2022	16
Gambar 2.1 Alur Pembiayaan Akad Mudharabah	65
Gambar 2.2 ALur Pembiayaan Akad Musyarakah	67
Gambar 3.1 Model Hipotesis.....	69
Gambar 5.1 Struktur Organisasi BCA Syariah	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kriteria Peringkat Bank Syariah menurut ROA.....	11
Tabel 4.1	Definisi Operasional Variabel.....	79
Tabel 4.2	Tabel Goodness of Fit Model	91
Tabel 5.1	Anggaran Dasar BCA Syariah.....	98
Tabel 5.2	Data pemegang saham BCA Syariah	100
Tabel 5.3	Data Variabel Penelitian	101
Tabel 5.4	Perkembangan Rasio ROA	102
Tabel 5.5	Kondisi Ratio CAR BCAS Periode 2019-2020	106
Tabel 5.6	Data Bagi Hasil BCAS Periode 2019-2020	108
Tabel 5.7	Data Pembiayaan BCAS Periode 2019-2020.....	111
Tabel 5.8	Hasil Analisis Model Fit and Quality Indices	115
Tabel 5.9	Tabel Path Coefficient	119
Tabel 5.10	Tabel P_Values.....	121
Tabel 5.11	Tabel R-squared Coefficient.....	125
Tabel 5.12	Tabel Adjusted R-Squared coefficients	125
Tabel 5.13	Tabel Full Collinearity VIFs.....	126
Tabel 5.14	Tabel koefisien Q-Squared	127
Tabel 5.15	Tabel Korelasi Antar Variabel.....	128
Tabel 5.16	Tabel Signifikansi Korelasi Antar Variabel (P Values)	132
Tabel 5.17	Tabel Uji Hipotesis.....	134

DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1 Perkembangan ROA Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022	102
Grafik 5.2 Perkembangan Rasio BOPO	103
Grafik 5.3 Kondisi BOPO Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022	104
Grafik 5.4 Kondisi CAR Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022.....	106
Grafik 5.5 Kondisi Bagi Hasil Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022	109
Grafik 5.6 Grafik Angka Pembiayaan BCA Syariah periode 2019-2022.....	112
Grafik 5.7 Rata rata penyaluran pembiayaan BCA Syariah periode 2019-2022	113

ABSTRAK

Boegiyati, Dessy. 2023. “Peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai Pemoderasi Pengaruh Hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan dengan Bagi Hasil Sebagai variable Mediasi Pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2019-2022”. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN).

Pembimbing : (1) Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
(2) Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si

Kata Kunci : Bagi Hasil, BOPO, CAR, Pembiayaan, ROA

Perekonomian global, termasuk Indonesia, menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait krisis ekonomi yang dipicu oleh kegagalan sektor perbankan dan kebijakan moneter. Pada tingkat nasional, Indonesia mengalami krisis keuangan pada tahun 2008 dan krisis tambahan di awal tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Dalam menghadapi ketidakstabilan ekonomi, tingkat profitabilitas dan stabilitas modal menjadi kunci utama dalam menilai kesehatan perbankan, khususnya untuk sektor perbankan syariah seperti BCA Syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai pemoderasi terhadap hubungan antara *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pembiayaan, dengan Bagi Hasil sebagai variabel mediasi pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan explanatory. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan bulanan Bank Central Asia Syariah yang telah dipublikasikan oleh otoritas jasa keuangan dan web selama periode 2019-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara ROA dan Pembiayaan, namun BOPO memiliki hubungan signifikan dengan Pembiayaan. CAR memoderasi hubungan antara ROA dan Pembiayaan secara signifikan, sementara Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi yang signifikan pada hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh mediasi yang signifikan pada hubungan antara BOPO dan Pembiayaan.

Saran untuk BCA Syariah dan penelitian berikutnya adalah mempertajam strategi bisnis untuk meningkatkan ROA dan melakukan evaluasi terhadap strategi biaya operasional. Pemahaman lebih lanjut terhadap peran CAR dalam mengelola risiko dan analisis moderasi CAR terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan perlu diperdalam. Evaluasi strategi bagi hasil dan peningkatan keterampilan karyawan dalam pemahaman analisis data dapat membantu dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih baik.

ABSTRAK

Boegiyati, Dessy. 2023. "The Role of Capital Adequacy Ratio (CAR) as a Moderator in Influencing the Relationship between Return On Asset (ROA) and Operational Costs on Operational Income (BOPO) towards Financing with Profit Sharing as a Mediating Variable at Bank Central Asia Sharia in the Years 2019-2022". Thesis, Postgraduate Sharia Economics Study Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang

Pembimbing : (1) Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D
(2) Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si

Kata Kunci : Profit Sharing, BOPO, CAR, Financing, ROA

Global economies, including Indonesia, face various challenges, particularly related to economic crises triggered by the failure of the banking sector and monetary policies. At the national level, Indonesia experienced a financial crisis in 2008 and an additional crisis in early 2020 due to the Covid-19 pandemic. In dealing with economic instability, the levels of profitability and capital stability are crucial in assessing the health of banking, especially in the Islamic banking sector, such as BCA Syariah.

This study aims to analyze the role of the Capital Adequacy Ratio (CAR) as a moderator in the relationship between Return On Asset (ROA) and Operational Costs on Operational Income (BOPO) towards Financing, with Profit Sharing as a mediating variable at Bank Central Asia Syariah for the years 2019-2022. The research employs a quantitative research method with an explanatory approach. The data used in this study are secondary data, including monthly financial reports of Bank Central Asia Syariah published by financial authorities and on the web during the period 2019-2022. The results indicate that there is no significant relationship between ROA and Financing, but BOPO has a significant relationship with Financing. CAR significantly moderates the relationship between ROA and Financing, while Profit Sharing has a significant mediating effect on the relationship between ROA and Financing. Profit Sharing does not have a significant mediating effect on the relationship between BOPO and Financing.

Suggestions for BCA Syariah and future research include refining business strategies to improve ROA and evaluating operational cost strategies. Further understanding of the role of CAR in risk management and in-depth analysis of the moderation of CAR in the relationship between BOPO and Financing is necessary. Evaluating profit-sharing strategies and enhancing employee skills in understanding data analysis can contribute to better strategic planning and decision-making.

خلاصة

بوجياتي، ديسي. 2023. " دور نسبة كفاية رأس المال (CAR) كتأثير معتدل للعلاقة بين العائد على الأصول (ROA) والتكاليف التشغيلية على الدخل التشغيلي (BOPO) على التمويل مع تقاسم الأرباح كمتغير وسيط في بنك آسيا الوسطى الشريعة في 2019-2022. " أطروحة، برنامج الدراسات العليا في الاقتصاد الإسلامي، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN).

المشرف: (1) Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D

(2) د. فيفين ماهاراني إيكواتي، ماجستير

الكلمات المفتاحية: تقاسم الأرباح، BOPO، CAR، التمويل، ROA

ويواجه الاقتصاد العالمي، بما في ذلك إندونيسيا، تحديات مختلفة، خاصة فيما يتعلق بالأزمة الاقتصادية الناجمة عن فشل القطاع المصرفي والسياسة النقدية. وعلى المستوى الوطني، شهدت إندونيسيا أزمة مالية عام 2008 وأزمة إضافية مطلع عام 2020 بسبب جائحة كوفيد-19. وفي مواجهة عدم الاستقرار الاقتصادي، يعد مستوى الربحية واستقرار رأس المال المفتاحين الرئيسيين في تقييم الصحة المصرفية، وخاصة بالنسبة للقطاع المصرفي الشرعي مثل BCA Syariah. يهدف هذا البحث إلى تحليل دور نسبة كفاية رأس المال (CAR) كمنظم للعلاقة بين العائد على الأصول (ROA) والتكاليف التشغيلية إلى الدخل التشغيلي (BOPO) للتمويل، مع تقاسم الأرباح كمتغير وسيط في بنك آسيا الوسطى. الشريعة 2019-2022. يستخدم هذا البحث أساليب البحث الكمي مع المنهج التوضيحي. البيانات المستخدمة في هذا البحث هي بيانات ثانوية في شكل التقارير المالية الشهرية لبنك آسيا الوسطى الشريعة والتي نشرتها هيئة الخدمات المالية والويب خلال الفترة 2019-2022. تظهر نتائج البحث أنه لا توجد علاقة ذات دلالة إحصائية بين العائد على الأصول والتمويل، ولكن لدى BOPO علاقة كبيرة مع التمويل. تعمل نسبة كفاية رأس المال على تعديل العلاقة بين العائد على الأصول والتمويل بشكل كبير، في حين أن مشاركة الأرباح لها تأثير وسيط كبير على العلاقة بين العائد على الأصول والتمويل. ليس لتقاسم الأرباح تأثير وسيط كبير على العلاقة بين BOPO والتمويل. تتمثل الاقتراحات الخاصة بـ BCA Syariah والأبحاث اللاحقة في صقل استراتيجيات الأعمال لزيادة العائد على الأصول وتقييم استراتيجيات التكلفة التشغيلية. ويلزم تعميق فهم دور CAR في إدارة المخاطر وتحليل الاعتدال في CAR للعلاقة بين BOPO والتمويل. يمكن أن يساعد تقييم استراتيجيات تقاسم الأرباح وزيادة مهارات الموظفين في فهم تحليل البيانات في التخطيط الاستراتيجي واتخاذ القرارات بشكل أفضل.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian dan berbagai permasalahannya merupakan salah satu dari sekian banyak problematika yang dihadapi oleh suatu negara. Perekonomian selalu dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu negara dalam memanager berbagai sumber daya dan potensi yang dimilikinya. Istilah negara maju dan berkembang menjadi sebuah pengklasifikasian yang umum digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan secara garis besar kondisi kesejahteraan suatu negara (Daru et al., 2021).

Dalam persaingan pasar global, perekonomian memegang peranan sangat penting di semua aspek kehidupan. 40 Tahun yang silam, lebih tepatnya tahun 1983, sektor perbankan tumbuh dan berkembang pesat setelah terjadinya deregulasi keuangan dan moneter yang mengakibatkan kebutuhan akan dana yang sangat tinggi sehingga mendorong tumbuhnya jasa perbankan (Taswan, 2006).

Dalam beberapa tahun terakhir, system keuangan berbasis syariah banyak menarik perhatian. Berdasarkan beberapa referensi, lebih dari 250 institusi finansial tersebar di hampir 50 negara di dunia mempraktikkan system keuangan dengan basis Syariah (Mirsan, 2022). Sejak kemunculannya ditahun 1970, banyak penelitian yang focus membahas mengenai kelangsungan hidup, desain dan operasi dari Lembaga keuangan “penerima-simpanan” yang

mempunyai fungsi utama berdasarkan kemitraan laba-rugi dan bukan pembayaran atau penerimaan bunga dimana merupakan sesuatu hal yang dilarang dalam Islam.

Perekonomian Indonesia mengalami *crisis* keuangan ditahun 2008 yang diakibatkan oleh banyak factor. Kemudian disusul krisis berikutnya diawal tahun 2020 yang kembali menghantam Indonesia. Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia menghadapi penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 sebesar -2,07 persen. Situasi ini menyebabkan ekonomi Indonesia pada tahun tersebut mengalami deflasi atau penurunan yang signifikan, dikarenakan adanya ketidakstabilan dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 (Efendi et al., 2022).

Dampak lain dari krisis tersebut adalah terjadinya penurunan kapasitas produksi akibat banyaknya industri besar yang menghadapi ancaman kebangkrutan sehingga secara langsung juga berpengaruh terhadap lonjakan jumlah pengangguran dunia. Hal seperti ini dapat merusak sistem perekonomian global (Santosos, 2012).

Disisi lain, krisis ekonomi global yang terjadi bisa disebabkan karena gagalnya sector perbankan dalam memprediksi fluktuasi nilai mata uang di pasaran, kebijakan moneter yang tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan mengenai hutang luar negeri sehingga cadangan devisa yang dimiliki tidak dapat mengcover hutang luar negeri yang sudah jatuh tempo (Wicaksana & Rachman, 2018).

Pada saat krisis moneter inilah, Bank Indonesia banyak melakukan restrukturisasi perbankan dengan harapan dapat memperkuat struktur perbankan yang lebih kuat, lebih efektif, lebih efisien, dan lebih sehat dengan cara melakukan penilaian terhadap kinerja bank yang dilakuakn secara berkala (Lestari & Rahyuda, 2012).

Dalam periode penilaian akan ditentukan apakah bank tersebut sehat atau tidak, predikat yang sebelumnya telah diperoleh lebih menurun, dapat dipertahankan atau bahkan mengalami peningkatan. Bagi bank yang terus menerus mengalami penurunan atau dalam predikat tidak sehat, maka wajib mendapatkan pengarahannya bahkan sanksi sesuatu aturan yang telah ditetapkan (Fauzi, 2021).

Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 30/3/UPBB yang diterbitkan pada tahun 1997 mengenai prosedur penilaian tingkat Kesehatan, dapat dilakukan melalui analisis CAMEL yang mencakup aspek Modal (Capital), Kualitas Asset (Asset Quality), Manajemen, Rentabilitas (Earning), dan Likuiditas (Fauzi, 2014).

Profesionalitas perbankan merupakan sebuah kredibilitas yang harus dijaga, dipertahankan bahkan harus dicapai. Sistem Keuangan Nasional dapat ditentukan dari kualitas dan Kesehatan bank. Salah satu indikator dari kinerja suatu perusahaan adalah profitabilitas, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam menciptakan keuntungan (Istan & Permatalia, 2021).

Dalam rangka memastikan kesehatan perbankan dan melindungi masyarakat terkait dengan layanan perbankan, terdapat aturan kesehatan bank yang mengharuskan bank selalu berada dalam kondisi baik. Ketika bank selalu

dalam kondisi sehat maka bank memiliki kemampuan untuk beroperasi secara stabil dan mematuhi kewajiban sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Di Indonesia, OJK (Otoritas Jasa Keuangan) bertanggung jawab terhadap pengawasan kesehatan perbankan termasuk bank syariah (Wulandari, 2021).

Kesehatan perbankan diukur dari tinggi rendahnya tingkat profitabilitas bank tersebut. Profitabilitas bank Syariah diukur dari tinggi rendahnya ROA (*Return on Asset*) dimana sebuah cerminan tingkat efisiensi bank dalam hal menciptakan laba dari assetnya, semakin tinggi ROA, maka semakin efisien bank dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan kinerja bank dapat dilihat jika nilai ROA dapat dipertahankan atau ditingkatkan karena keuntungan bank akan semakin besar (Widhiati, 2021).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas suatu bank tercermin dalam kinerja keuangannya, termasuk Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), tingkat pembiayaan bermasalah, dan profitabilitas. BOPO, yang biasanya disebut sebagai rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil nilai rasio ini, semakin efisien bank mengelola biaya operasionalnya, dan dengan demikian, kemungkinan bank menghadapi masalah menjadi lebih kecil. Biaya operasional dihitung dengan menjumlahkan total biaya bunga dan total biaya operasional lainnya. Sementara pendapatan operasional adalah hasil penjumlahan total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. (Harun, 2016).

Biaya operasional merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya, yang mencakup biaya-biaya seperti gaji, pemasaran, dan bunga. Sementara itu, pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima oleh bank melalui aktivitas seperti penyaluran kredit, yang termasuk di dalamnya adalah pendapatan dari suku bunga yang diterima. Bank Indonesia menetapkan batasan rasio BOPO agar tidak melebihi 90%. Jika rasio ini melebihi 90%, maka bank tersebut akan diklasifikasikan sebagai bank yang kurang efisien (Aini, 2021).

Di sisi lain, permodalan bank memiliki dua peran utama, yaitu sebagai sumber utama pendanaan untuk aktivitas pembiayaan dan sebagai perlindungan potensial terhadap kemungkinan kerugian. Sudah menjadi kewajiban sebuah lembaga keuangan untuk menjaga stabilitas modal kerjanya untuk *mencover* kebutuhan atau menghadapi resiko dimasa yang akan datang.

Kemampuan bank dalam menjaga stabilitas modal mencerminkan bank mampu mempertahankan kepercayaan nasabahnya. Selain memastikan bahwa modal bank mencukupi, bank juga harus memiliki kriteria penilaian yang baik terhadap aset produktif yang dimilikinya, yang umumnya terkait dengan penyaluran kredit. Ketika pengembalian kredit berjalan lancar, ini akan meningkatkan pendapatan operasional dan laba yang diperoleh oleh bank (Melastiani & Sudirman, 2022).

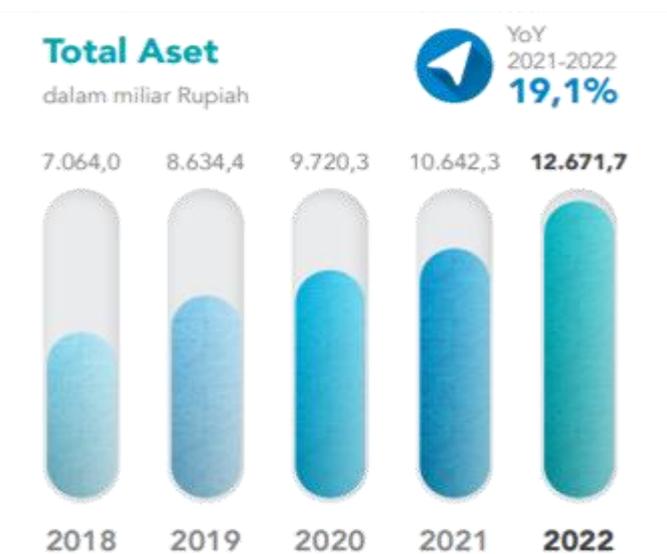
Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah cerminan kondisi permodalan suatu bank. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva produktif bank yang mengandung atau menghasilkan resiko, seperti pembiayaan, surat berharga, tagihan pada bank lain, dan lainnya ikut dibiayai

dari modal sendiri dan dana dari luar bank, seperti dana pihak ketiga (DPK) dan hutang. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank maka profitabilitas bank juga akan meningkat, karena bank mampu membiayai aktiva yang mengandung resiko. Besar kecilnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risiko masing-masing (Damayanti & Savitri, 2018).

Pesatnya pertumbuhan perbankan syariah dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Untuk memenuhi permintaan masyarakat akan layanan keuangan syariah, PT Bank Central Asia (BCA) Tbk mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) sesuai dengan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009. Kemudian, PT Bank UIB mengubah namanya menjadi PT BCA Syariah sesuai dengan keputusan yang diambil di luar rapat perseroan terbatas PT Bank UIB No. 49 yang diterbitkan pada tanggal 16 Desember 2009 (Istan & Permatalia, 2021).

BCA Syariah telah menunjukkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam perekonomian nasional dan industri perbankan. Hal ini tercermin dalam pertumbuhan total aset bank tersebut. Pada akhir Desember 2019, aset bank mencapai Rp 8.634,4 miliar, mencatatkan peningkatan sebesar 22,2% dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai

Rp 7.064,0 miliar.. Lalu ditahun 2020, total Aset BCA Syariah tercatat mengalami kenaikan 12.6% dari total asset di tahun 2019 yakni sebesar 9.720,3 miliar. Lalu, di tahun 2021, asset BCA Syariah kembali mengalami peningkatan sebesar 9.5% dari tahun sebelumnya yakni sebesar 10.642,3 miliar rupiah dan diakhir tahun 2022, total asset BCA Syariah mencapai 12.671,7 miliar rupiah dimana mengalami peningkatan sebesar 19.1% dari tahun 2020 (<https://www.bcasyariah.co.id/>, 2023). Hal ini dapat terlihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Total Aset BCA Syariah Tahun 2018-2022
Sumber : <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>

Salah satu indikator yang cocok untuk menilai profitabilitas suatu bank adalah dengan memeriksa Return On Asset (ROA). ROA mencerminkan sejauh mana bank mampu menghasilkan pendapatan dari manajemen aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA sebuah bank, semakin besar keuntungan yang diperoleh bank tersebut, dan semakin efisien pula penggunaan aset oleh bank tersebut (IDROES, 2008).

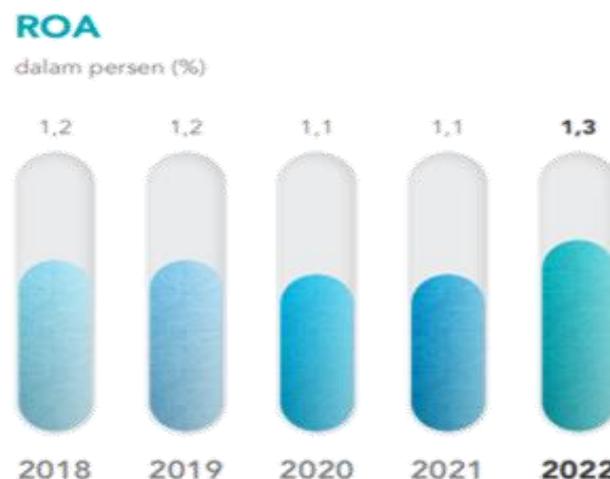
Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 tentang “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah” dari sisi ROA (*Return on Asset*) peringkat Bank Syariah dibagi menjadi 5 peringkat seperti yang tercantum pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Kriteria Peringkat Bank Syariah menurut ROA

No	Peringkat	Ketentuan ROA
1	Peringkat 1	$ROA > 1,450\%$
2	Peringkat 2	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	Peringkat 3	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	Peringkat 4	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	Peringkat 5	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber : (OJK, 2019)

Jika Dilihat dari kondisi ROA (*Return on Asset*) mulai tahun 2019-2022, Bank Central Asia Syariah termasuk dalam katagori sebagai bank dengan peringkat ke 3 dimana ROA Rata rata adalah 1,18%. Ini dapat ditemukan bahwa pada tahun 2019, ROA BCA Syariah mencapai 1.2%, dan mengalami penurunan sebesar 0.1% pada tahun 2020. Ditahun 2021 ROA BCA Syariah berada di angka 1.1% dan mengalami peningkatan sebesar 0.2% di tahun 2022. Seperti yang tergambar pada Gambar 2



Gambar 1.2 ROA BCA Syariah Tahun 2018-2022

Sumber : <https://www.bcasyariah.co.id/laporan-tahunan>

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah representasi dari tingkat efisiensi. Rasio BOPO digunakan untuk menilai sejauh mana bank efisien dalam menjalankan operasinya. Apabila rasio ini rendah, ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Efisiensi bank dalam melaksanakan operasinya memiliki dampak pada tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. (Riyadi, 2006)

Jika dilihat dari segi BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), angka yang semakin kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih efisien dan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan. Ini dapat diartikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari aktivitas operasionalnya, yang pada gilirannya berdampak positif pada pertumbuhan bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sekitar 80% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, 2011)

Uraian	2022	2021	2020	2019	2018	Pertumbuhan 2021-2022
Profitabilitas						
Return On Asset (ROA)	1,3%	1,1%	1,1%	1,2%	1,2%	0,2%
Return On Equity (ROE)	4,1%	3,2%	3,1%	4,0%	5,0%	1,0%
Net Imbalan (NI)	5,1%	4,9%	4,6%	4,3%	4,4%	0,3%
Net Operating Margin (NOM)	1,4%	1,2%	1,2%	1,2%	1,2%	0,2%
Rasio Efisiensi Biaya (BOPO)	81,6%	84,8%	86,3%	87,6%	87,4%	(3,1%)
Cost to Income Ratio (CIR)	41,2%	42,8%	69,0%	56,4%	66,7%	(1,6%)
Laba/rugi terhadap pendapatan	19,5%	16,7%	16,9%	18,0%	21,8%	2,8%

Gambar 1.3 Rasio BOPO BCA Syariah Tahun 2019-2022
Sumber : (BCA Syariah, 2022)

Dilihat dari gambar 3 bahwa mulai tahun 2019 sampai akhir tahun 2022, angka rasio efisiensi biaya yang tercermin pada BOPO Bank Central Asia Syariah mengalami penurunan. Dari 87.4% ditahun 2019 yang turun 1.3% ditahun 2020. Kemudian ditahun 2021 Rasio Efisiensi Biaya BCA Syariah kembali mengalami penurunan sebesar 1.5% yakni dari 86.3% ditahun 2020 menjadi 84.8% ditahun 2021. Lalu diakhir tahun 2022, BOPO BCA Syariah tercatat sebesar 81.6%, turun sebesar 3.2% dari tahun 2021.

Sesuai data yang terdapat pada portofolio pembiayaan, selama tahun 2020 kinerja BCA Syariah dalam penyaluran pembiayaan yang mencapai Rp 5.569,2 miliar mengalami penurunan sebesar 1.3% (yoy) dari tahun 2019 yakni sebesar Rp 5.645,4 miliar. Portofolio pembiayaan BCA Syariah didominasi oleh pembiayaan dengan akad *musyarakah* yaitu sebesar 59,4% dari total portofolio pembiayaan BCA Syariah yakni sebesar 3.308,8 Miliar rupiah. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat peningkatan sebesar 9.9% dalam penggunaan akad *musyarakah*. Angka ini menunjukkan bahwa akad *musyarakah* masih merupakan opsi pembiayaan yang cocok untuk kebutuhan nasabah BCA Syariah. Kontribusi terbesar berikutnya berasal dari pembiayaan dengan akad *murabahah*, mencapai Rp 1.360,2 miliar atau sekitar 24,4% dari total portofolio pembiayaan BCA Syariah. Namun, terjadi penurunan sebesar 16,0% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2022, total penyaluran pembiayaan tercatat sebesar Rp 7.576,8 miliar. Angka ini meningkat Rp 1.328,3 miliar atau 21,3% dari tahun 2021 sebesar 6.248,5 miliar. Ditinjau dari jenis akadnya, pembiayaan BCA Syariah masih didominasi oleh akad *musyarakah* yang berkontribusi sebesar Rp 5.297,4 miliar atau 69,9% dari

total portofolio, pencapaian ini meningkat sebesar 32,5% apabila dibandingkan dengan tahun 2021. Kontribusi terbesar berikutnya adalah akad *murabahah* yakni sebesar Rp 1.348,6 miliar atau 17% dari total portofolio. Dibandingkan dengan tahun 2021, akad *murabahah* mengalami peningkatan sebesar 7,7% atau 96,0 miliar. Gambaran tersebut dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5

dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain

Uraian	2022		2021		Pertumbuhan	
	Nominal	Komposisi*	Nominal	Komposisi*	Nominal	%
Pembiayaan <i>murabahah</i> (jual beli)	1.348,6	17,8%	1.252,6	20,0%	96,0	7,7%
Pembiayaan IMBT (sewa beli)	391,9	5,2%	415,3	6,6%	(23,4)	(5,6%)
Perbiayaan <i>mudharabah</i> (bagi hasil)	508,1	6,7%	565,8	9,1%	(57,7)	(10,2%)
Pembiayaan <i>musyarakah</i>	5.297,4	69,9%	3.997,4	64,0%	1.299,9	32,5%
Pembiayaan <i>qardh</i>	30,8	0,4%	17,3	0,3%	13,6	78,5%
Jumlah pembiayaan	7.576,8	100,0%	6.248,5	100,0%	1.328,3	21,3%

*) Persentase terhadap jumlah pembiayaan

Gambar 1.4 Komposisi Pembiayaan BCA Syariah Tahun 2019-2020
Sumber : (PT Bank BCA Syariah, 2020)

dalam miliar Rupiah, kecuali dinyatakan lain

Uraian	2020		2019		Pertumbuhan	
	Nominal	Komposisi*	Nominal	Komposisi*	Nominal	%
Pembiayaan <i>murabahah</i> (jual beli)	1.360,2	24,4%	1.619,7	28,7%	(259,5)	(16,0%)
Pembiayaan IMBT (sewa beli)	484,1	8,7%	511,3	9,1%	(27,2)	(5,3%)
Perbiayaan <i>mudharabah</i> (bagi hasil)	404,6	7,3%	490,7	8,7%	(86,1)	(17,6%)
Pembiayaan <i>musyarakah</i>	3.308,8	59,4%	3.009,8	53,3%	299,0	9,9%
Pembiayaan <i>qardh</i>	11,5	0,2%	13,9	0,2%	(2,4)	(17,3%)
Jumlah Pembiayaan	5.569,2	100,0%	5.645,4	100,0%	(76,2)	(1,3%)

*) % Terhadap Jumlah Pembiayaan

Gambar 1.5 Komposisi Pembiayaan BCA Syariah Tahun 2021-2022
Sumber : (BCA Syariah, 2022)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebuah indikator yang digunakan dalam sektor perbankan untuk mengukur sejauh mana bank memiliki

modal yang cukup untuk menanggung risiko-risiko yang ada dalam aktivitas perbankannya. CAR dihitung dengan membandingkan modal inti (*core capital*) dan modal total (*total capital*) bank dengan aset-aset berisiko yang dimilikinya. Tujuan dari CAR adalah untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi deposito nasabahnya dan untuk menjaga stabilitas perbankan. Bank sentral biasanya menetapkan standar minimum CAR yang harus dipatuhi oleh bank untuk memastikan keamanan sistem perbankan. (Noor, 2022).

Dilihat dari sisi kecukupan modal bank untuk menutupi risiko-risiko yang dihadapi, terutama risiko kredit dan risiko operasional, maka CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dijadikan tolok ukur karena CAR yang memadai dapat menjaga stabilitas keuangan dan menjaga keberlangsungan kegiatan operasional bank syariah dalam meminimalisir risiko kerugian yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Menurut ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008, sebaiknya bank dianggap dalam kondisi sehat apabila memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang melebihi angka 8%. Dengan kata lain, semakin tinggi CAR, maka semakin baik kondisi keuangan bank tersebut, yang mengindikasikan tingkat kesehatan yang lebih baik bagi bank tersebut.

Tercatat bahwa *Capital Adequacy Ratio* BCA Syariah tahun 2019 adalah 38.3%, lalu mengalami peningkatan sebesar 7% di tahun 2020 menjadi 45.3%. Di Tahun 2021, CAR BCA Syariah tercatat mengalami penurunan sebesar 3.9% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 41.4% dan kembali mengalami penurunan sebesar 4.7% di tahun 2022 yaitu sebesar 36.7%.

Menurunnya CAR dapat diindikasikan terdapat pembiayaan yang bermasalah yang bermasalah atau pembiayaan yang gagal dalam pelunasan, sehingga terjadi peningkatan resiko pembiayaan. Resiko pembiayaan yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya nilai CAR sebab modal bank dihabiskan untuk menutup resiko kredit tersebut. Gambaran tersebut dapat tersaji pada Gambar 1.6. Jika CAR bank syariah mengalami fluktuasi atau penurunan, maka perlu dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi akar masalah untuk kemudian dapat diambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.



Gambar 1.6 Rasio Capital Adequacy Ratio BCA Syariah Tahun 2019-2022
Sumber : (BCA Syariah, 2022)

Beberapa penelitian yang membahas mengenai Kesehatan bank diantaranya penelitian Ruth, Maulina dan Armas (2011) yang menyimpulkan bahwa BOPO dan CAR adalah indicator indicator yang berpengaruh signifikan terhadap Kesehatan bank. (Ruth, 2011)

Penelitian Yuliani (2007) mengenai keterkaitan antara efisiensi operasional dan kinerja profitabilitas dalam sektor perbankan yang terdaftar di

Bursa Efek Jakarta. Variabel-variabel yang diteliti melibatkan ROA (*Return on Assets*), MSDN (*Market Share Deposit Number*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Metode analisis yang diterapkan adalah regresi time series cross section. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel dependennya, yaitu ROA. Namun, berdasarkan uji parsial, tampak bahwa variabel BOPO dan CAR secara signifikan mempengaruhi ROA..

Dalam penelitiannya mengenai evaluasi dampak CAMEL pada kinerja perusahaan, Merkusiwati (2007) mengidentifikasi beberapa variabel yang diperhatikan, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), RORA (*Return on Risk-Adjusted Assets*), NPM (*Net Profit Margin*), ROA (*Return on Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian ini menggunakan metode persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ROA, sementara pada tahun 1997, variabel tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berikutnya yaitu riset yang dilakukan oleh Syauqi dan Farhan (2018) mengenai "Pengaruh ROA dan BOPO Terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia". Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ROA dan BOPO memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap tingkat pembiayaan pada Bank Umum Syariah di Indonesia..

Pengujian yang dilakukan oleh Setiawan, Baridwan, Maulidina (2020) mengenai "Pengaruh ROA dan BOPO terhadap Pembiayaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia". Temuan penelitian ini

mengindikasikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan, sementara BOPO tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pembiayaan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia.

Dalam studi yang dilakukan oleh Utami dan Yani (2021) mengenai "Dampak ROA dan BOPO terhadap Pembiayaan di Bank Syariah Indonesia," hasil penelitian menyatakan bahwa ROA memiliki dampak positif yang signifikan pada tingkat pembiayaan, sementara BOPO memiliki dampak negatif yang signifikan pada tingkat pembiayaan di Bank Syariah Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mintarti (2009) mengenai dampak proses Take Over terhadap bank swasta nasional yang go public terhadap kesehatan dan kinerja bank, variabel yang diuji meliputi ROA (*Return on Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), NPL (*Non-Performing Loans*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank-bank swasta nasional yang mengalami proses *Take Over*. Namun, hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa hanya satu variabel, yaitu LDR, yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA Bank Umum Swasta Nasional yang mengalami proses *Take Over*.

Dalam penelitian Nusantara (2009) mengenai dampak variabel NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank, penulis menggunakan variabel NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, dan ROA. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian berupa analisis regresi linear berganda. Hasil analisis

menunjukkan bahwa secara sebagian, data NPL, CAR, LDR, dan BOPO memiliki signifikansi terhadap profitabilitas ROA pada bank yang terdaftar di bursa saham. Namun, ketika penelitian dilakukan pada bank yang tidak terdaftar di bursa saham, hanya variabel LDR yang memiliki pengaruh signifikan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Usman (2003), ditemukan bahwa penggunaan berbagai rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia menghasilkan hasil yang beragam. Variabel rasio yang digunakan mencakup Quick Ratio, LDR, GPM, NPM, NIM, BOPO, CAR, Leverage Multiplier, NPL, dan DRR. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, kecuali untuk Quick Ratio, semua variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bank pada tahun berikutnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia, temuannya adalah bahwa CAR (Rasio Kecukupan Modal) dan FDR (Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Return on Assets). Namun, NPF (Pembiayaan Bermasalah) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan REO (Rasio Efisiensi Operasional) juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Modal Inti, Dan Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014 - 2021)" oleh Ismuadi, dkk (2022), disimpulkan bahwa DPK, Modal Inti, dan Bagi Hasil memiliki dampak positif terhadap jumlah pembiayaan.

Berdasarkan fenomena yang telah disajikan, peneliti memiliki minat untuk menjalankan studi tentang profitabilitas Bank Central Asia Syariah. Riset ini menitikberatkan pada tiga jenis pembiayaan, yakni Murabahah, Mudharabah, dan Ijarah. Pengelolaan yang efektif terhadap pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada deposan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas. Studi ini memperlakukan variabel Pembiayaan sebagai variabel dependen (Y1), Bagi Hasil sebagai Variabel Mediasi (Y2), ROA (Return On Asset) sebagai X1, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) sebagai X2, sementara CAR (Capital Adequacy Ratio) digunakan sebagai variabel pemoderasi. Judul penelitian ini adalah **"Peran Capital Adequacy Ratio (CAR) Sebagai Pemoderasi Antara Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pembiayaan Dengan Bagi Hasil Sebagai Variabel Mediasi Pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2019-2022."**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
2. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
3. Apakah CAR sebagai pemoderasi pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
4. Apakah CAR sebagai pemoderasi pengaruh BOPO terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?

5. Apakah Bagi Hasil sebagai pemediasi pengaruh antara ROA terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
6. Apakah Bagi Hasil sebagai pemediasi pengaruh antara BOPO terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
2. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
3. Untuk menganalisis pengaruh CAR sebagai variabel moderating terhadap hubungan antara ROA dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
4. Untuk menganalisis pengaruh CAR sebagai variabel moderating terhadap hubungan antara BOPO dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah?
5. Untuk menganalisis pengaruh Bagi hasil sebagai variable mediasi terhadap hubungan ROA dan pembiayaan pada bank central Asia Syariah.
6. Untuk menganalisis pengaruh bagi hasil sebagai variable mediasi terhadap hubungan BOPO dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Kontribusi pada pemahaman akademis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru pada pemahaman akademis tentang hubungan antara ROA, BOPO, CAR, dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah. Hal ini dapat mengisi kesenjangan pengetahuan dan

melengkapi literatur yang ada tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembiayaan di lembaga keuangan syariah.

2. Informasi bagi praktisi perbankan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi praktisi perbankan, terutama dalam hal pengambilan keputusan pembiayaan di Bank Central Asia Syariah. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh ROA, BOPO, dan CAR, praktisi dapat merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kinerja keuangan dan efisiensi operasional serta mengoptimalkan pembiayaan kepada nasabah.

3. Perumusan kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan masukan penting bagi pembuat kebijakan dan regulator di sektor perbankan syariah. Hasil penelitian dapat membantu dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam mengatur faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah. Kebijakan yang didasarkan pada temuan penelitian dapat mendukung pertumbuhan dan stabilitas industri perbankan syariah secara keseluruhan.

4. Peningkatan kinerja perbankan

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh ROA, BOPO, dan CAR terhadap pembiayaan, penelitian ini dapat membantu bank syariah dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan bisnisnya. Dengan mengoptimalkan faktor-faktor ini, bank syariah dapat meningkatkan profitabilitas, efisiensi operasional, dan kemampuan mereka untuk memberikan pembiayaan yang lebih baik kepada nasabah.

5. Pengetahuan untuk masyarakat umum

Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik bagi masyarakat umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya profitabilitas, efisiensi operasional, dan faktor-faktor lain yang terlibat dalam keputusan pembiayaan.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang diajukan dalam sebuah penelitian untuk diuji kebenarannya. Hipotesis adalah suatu asumsi atau prediksi mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih dalam kerangka penelitian. Tujuan dari Hipotesis adalah untuk menyediakan kerangka kerja atau panduan untuk pengujian dan analisis data dalam penelitian.

Hipotesis dapat dijelaskan dalam dua bentuk :

a. Hipotesis Nol (Null Hypothesis, H_0)

Hipotesis Nol adalah pernyataan yang mendeklarasikan bahwa tidak terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang sedang diinvestigasi. Hipotesis Nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh atau tidak ada perbedaan antara dua kelompok atau variabel yang dibandingkan

b. Hipotesis Alternatif (Alternative Hypothesis, H_1)

Hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat hubungan atau perbedaan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Hipotesis Alternatif

merupakan kebalikan dari Hipotesis Nol dan menyatakan apa yang ingin dibuktikan atau ditunjukkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hipotesis yang dapat dikembangkan antara lain :

a. H_1 (Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan)

H_0 : ROA tidak memiliki dampak yang signifikan pada pembiayaan Bank Central Asia.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

b. H_2 (Pengaruh BOPO terhadap Pembiayaan)

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara BOPO dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

c. H_3 CAR memoderasi pengaruh ROA terhadap pembiayaan di BCA Syariah

H_0 : CAR tidak memoderasi pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

H_1 : CAR memoderasi pengaruh ROA terhadap pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

d. H_4 CAR memoderasi pengaruh BOPO terhadap pembiayaan di BCA Syariah

H_0 : Tidak ada peran moderasi CAR terhadap hubungan antara BOPO dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

H_1 : Terdapat peran moderasi CAR terhadap hubungan antara BOPO dan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

e. H₅ Bagi Hasil memediasi pengaruh ROA terhadap pembiayaan di BCA Syariah

H₀ : Tidak ada peran bagi hasil sebagai pemediasi hubungan antara ROA dengan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

H₁ : Terdapat peran bagi hasil sebagai pemediasi hubungan antara ROA dengan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah

f. H₆ Bagi Hasil memediasi pengaruh BOPO terhadap pembiayaan di BCA Syariah

H₀ : Tidak ada peran bagi hasil sebagai pemediasi hubungan antara BOPO dengan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah.

H₁ : Terdapat peran bagi hasil sebagai pemediasi hubungan antara BOPO dengan pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah

1.6. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah kemampuan suatu penelitian untuk memberikan sumbangan yang baru dan orisinal dalam bidang ilmu pengetahuan atau studi tertentu. Penelitian dianggap orisinal jika hasilnya menyajikan temuan, konsep, atau pemahaman baru yang sebelumnya belum ada atau jarang diketahui oleh masyarakat ilmiah. Sebuah penelitian dianggap memiliki orisinalitas ketika memiliki pertanyaan penelitian yang unik dan belum banyak diteliti sebelumnya. Selain itu sebuah penelitian menggunakan metode penelitian yang inovatif atau jarang digunakan dalam konteks penelitian yang sama, menemukan hasil atau temuan baru yang berbeda dari penelitian sebelumnya, memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman atau teori yang

ada dalam bidang studi tertentu serta mampu menawarkan solusi baru atau rekomendasi yang berarti dalam praktik atau kebijakan di lapangan.

Orisinalitas penelitian adalah salah satu kualitas penting yang dihargai dalam dunia akademis, karena penelitian yang orisinal memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat membuka pintu bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas. Peneliti diharapkan untuk selalu berusaha untuk menghasilkan penelitian yang orisinal dan relevan agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat dan dunia akademis.

Penelitian ini merupakan kontribusi baru dalam bidang studi perbankan syariah dengan fokus pada Bank Central Asia Syariah. Dalam penelitian ini, akan diteliti peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai pemoderasi antara pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan dengan Bagi Hasil sebagai variable mediasi hubungan ROA dan BOPO terhadap pembiayaan di bank tersebut. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus menguji hubungan ini di Bank Central Asia Syariah.

Harapannya, hasil temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif dalam perumusan kebijakan perbankan syariah, terutama terkait pengelolaan modal dan pengambilan keputusan dalam pemberian pembiayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga memiliki potensi sebagai dasar untuk penelitian berikutnya dan pengembangan pengetahuan dalam ranah ekonomi syariah dan perbankan syariah. Dengan menitikberatkan pada Bank Central Asia Syariah,

penelitian ini memberikan wawasan khusus mengenai kinerja bank dan elemen-elemen yang memengaruhi pembiayaan di lembaga keuangan syariah tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan relevansi yang signifikan dalam konteks pengembangan perbankan syariah di Indonesia dan juga sebagai referensi penting bagi peneliti, akademisi, dan praktisi perbankan yang tertarik dengan isu-isu ekonomi syariah dan keuangan Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul "Peran Return on Asset dalam Memoderasi Hubungan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, BI Rate, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Persentase Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia," Anggreani dan Rahman (2022) menemukan bahwa BOPO dan BI Rate tidak memiliki dampak yang signifikan pada persentase bagi hasil deposito mudharabah. Sementara itu, variabel CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase bagi hasil deposito mudharabah. Melalui uji MRA (*Moderated Regression Analysis*), hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dapat memoderasi hubungan antara variabel BOPO dengan persentase bagi hasil deposito mudharabah. Namun, ROA tidak memiliki kemampuan untuk memoderasi hubungan antara variabel BI Rate dan CAR dengan persentase bagi hasil deposito mudharabah di Bank Umum Syariah di Indonesia

Riset oleh Sugiarta, dkk (2021) dengan judul "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas (Pada Pt. Bpr. Maha Bhoga Marga)" bertujuan untuk menguji kembali pengaruh tingkat risiko perbankan terhadap profitabilitas pada PT. BPR. Maha Bhoga Marga dengan menggunakan beberapa variabel yaitu Risiko Kredit atau Non Performing Loan (NPL), Likuiditas atau Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Operational Risk atau BOPO terhadap Profitabilitas atau Return on Assets (ROA). Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa Resiko Kredit memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. Maha Bhoga Marga. Hasil ini menggambarkan bahwa jika terjadi peningkatan resiko kredit, maka hal tersebut akan menyebabkan penurunan profitabilitas PT. Maha Bhoga Marga. Di sisi lain, Resiko Liquiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. Maha Bhoga Marga. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan ketersediaan kredit yang diberikan oleh PT. Maha Bhoga Marga akan berdampak positif terhadap peningkatan profitabilitas. Selanjutnya, Resiko Operasional juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas PT. Maha Bhoga Marga. Hasil ini menggambarkan bahwa jika terjadi peningkatan resiko operasional, hal tersebut akan mengurangi kemampuan PT. Maha Bhoga Marga untuk mencapai laba, yang pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti & Puteri (2023) dengan judul “Kajian Risiko Operasional Pada Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2018-2021” yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiko operasional terhadap kinerja keuangan BUS (Bank Umum Syariah) yang diukur dari BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat BOPO, maka manajemen bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya dan infrastruktur yang ada, yang pada gilirannya akan mendukung kinerja bank yang optimal. Sebaliknya, jika BOPO meningkat, maka kinerja bank akan mengalami penurunan, yang juga akan berdampak pada menurunnya tingkat profitabilitas bank tersebut.

Dalam Jurnal, hasil riset yang dilakukan oleh Astuti & Kabib (2021) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Indonesia dan Malaysia” menghasilkan variabel CAR berpengaruh negatif serta tidak signifikan terhadap ROA yang disebabkan beberapa hal yaitu meliputi : 1) Tingginya modal apabila belum dibarengi dengan tingginya kepercayaan masyarakat, maka tidak ada dampak terhadap profitabilitas. b) Kecenderungan bank dalam investasi dana secara hati-hati dan sangat survival terhadap bank, mengakibatkan CAR tidak memiliki banyak pengaruh terhadap profitabilitas bank. c) Bank tidak mampu menutupi aktiva yang menurun (kerugian bank) akibat adanya aktiva berisiko (surat berharga, penyertaan, kredit, tagihan terhadap bank lain) sehingga pengaruh terhadap profitabilitas kecil. Di sisi lain, penelitian ini juga mendapati bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh yang positif, tetapi tidak secara signifikan terhadap ROA.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap Pembiayaan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019” oleh Septiana (2020), memperoleh hasil bahwa ROA dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan, sementara NPF memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembiayaan. Selain itu, ROA dan BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CAR, sedangkan NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Namun, CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan. Hasil analisis

jalur menunjukkan bahwa CAR tidak mampu memediasi hubungan antara ROA, BOPO, dan NPF dengan pembiayaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) mengenai dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Net Operating Margin* (NOM) terhadap profitabilitas (ROA) dengan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebagai variabel interveingi pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2014-2018, ditemukan bahwa CAR memiliki dampak positif, meskipun tidak signifikan secara statistik, terhadap profitabilitas (ROA). Sementara BOPO memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). DPK memiliki dampak positif, namun tidak signifikan, terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan NOM dan FDR memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil dari analisis jalur menunjukkan bahwa variabel FDR mampu memediasi pengaruh DPK dan NOM terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munawar (2019) mengenai dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT Bank Mandiri Persero Tbk, dalam studi kasus selama periode 2003-2009, menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh CAR terhadap ROA, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Hubungan antara variabel-variabel ini menunjukkan hubungan positif, yang berarti bahwa setiap perubahan dalam CAR akan berkontribusi pada peningkatan ROA. Tingginya CAR memberikan peluang bagi peningkatan profitabilitas karena dana tersebut dapat digunakan untuk memberikan pinjaman atau kredit, sehingga bank dapat menghasilkan

pendapatan bunga dari kredit yang diberikan. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objek penelitiannya. Penelitian ini fokus pada sektor perbankan konvensional, sementara penelitian sebelumnya berfokus pada sektor perbankan syariah.

Hasil penelitian mengenai dampak *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Finance* (NPF) terhadap pembiayaan musyarakah pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2015-2017 yang dilakukan oleh Kusmyati (2022) mengenai menunjukkan bahwa jika dilihat secara terpisah, hanya variabel CAR dan ROA yang memiliki dampak positif yang signifikan pada pembiayaan musyarakah. Di sisi lain, variabel NPF memiliki dampak negatif yang signifikan pada pembiayaan musyarakah di Bank Umum Syariah di Indonesia. Secara bersama-sama atau simultan, variabel CAR dan ROA berpengaruh terhadap pembiayaan musyarakah.

Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2020) mengenai *Pengaruh Return On Asset, Financing To Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2019* memperoleh kesimpulan bahwa 1) terdapat pengaruh *Return On Asset* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. 2) Terdapat pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah 3). terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah 4). Terdapat pengaruh *Return*

On Asset, Financing to Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio secara bersama-sama terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Definisi Bank

Bank adalah institusi keuangan yang mengumpulkan uang dari masyarakat, kemudian meminjamkan uang tersebut kepada masyarakat, serta menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya (Hasibuan, 2009:1).

Menurut UU Perbankan No. 10 Tahun 1998 Pasal 5 (1), klasifikasi bank dibagi menjadi:

1. Bank Umum, yang melakukan aktivitas usaha baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah dan memberikan layanan dalam hal pembayaran. Layanan ini bersifat umum dan mencakup berbagai jenis layanan perbankan. Bank ini dapat beroperasi di seluruh wilayah..
2. Bank Perkreditan Rakyat, yang hanya diizinkan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito berjangka, atau produk serupa.
3. Bank Sentral, yang memiliki tugas mencetak uang kertas dan logam yang sah sebagai alat pembayaran di suatu negara dan menjaga nilai tukar uang tersebut terhadap emas atau perak.
4. Bank Syariah, yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam konteks hukum riba.

2.2.2 Perbankan Syariah

A. Definisi Perbankan Syariah

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, Perbankan syariah mencakup aspek-aspek terkait bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk aktivitas bisnis, serta aturan dan prosedur yang terlibat dalam menjalankan operasionalnya (Umam, 2013: 15).

B. Legalitas Hukum Perbankan Syariah

Legalitas hukum ekonomi syariah juga telah diakomodasi dalam berbagai peraturan perundangan-undangan nasional. Diantaranya melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank berdasarkan Prinsip Bagi Hasil, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Kemudian, diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, hingga diundangkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Hal itu menunjukkan kedudukan hukum ekonomi syariah dalam tata hukum di Indonesia, terutama di dalam sistem perbankan di Indonesia, telah memperoleh legitimasi dan kepastian hukum secara yuridis formal (Emilia Hasanah, Heri Sunandar, 2023)

C. Tujuan dan Fungsi Bank Syariah

Menurut Pasal 3 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, perbankan syariah memiliki tujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dengan tujuan utama meningkatkan keadilan, kesetaraan, dan

distribusi kesejahteraan yang lebih merata di kalangan masyarakat. Tujuan dari bank syariah adalah sebagai berikut (Sudarsono, 2008: 43).

- Mendorong aktivitas ekonomi umat agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, terutama dalam konteks perbankan, sehingga dapat menghindari praktik-praktik riba dan kegiatan lain yang mengandung unsur gharar (penipuan). Praktik-praktik tersebut, selain dilarang dalam Islam, juga telah menyebabkan dampak negatif dalam kehidupan ekonomi masyarakat.
- Guna menghasilkan keadilan ekonomi dengan mengurangi ketidaksetaraan pendapatan, langkahnya adalah melalui investasi sehingga dapat menghindari kesenjangan yang signifikan antara mereka yang memiliki modal dan mereka yang memerlukan dukungan keuangan.
- Memberikan peluang yang lebih besar kepada kelompok miskin untuk berwirausaha. Ini diarahkan pada usaha produktif yang bertujuan menciptakan kemandirian dalam berbisnis..
- Upaya bank syariah dalam mengatasi isu kemiskinan, yang sering menjadi prioritas di negara-negara yang sedang berkembang, mencakup berbagai program seperti pelatihan dan pendampingan bagi produsen, dukungan kepada pedagang perantara, bimbingan kepada konsumen, peningkatan modal kerja, dan pengembangan usaha bersama. Semua ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kemiskinan.

Fungsi bank syariah yang terdokumentasi dalam standar akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organizing for Islamic Financial Institution) adalah sebagai berikut:

- a. Manajer investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, bank syariah dapat mengalokasikan dana yang dimilikinya dan dana nasabah yang dipercayakan padanya untuk berinvestasi.
- c. Penyedia jasa keuangan dan fasilitator transaksi pembayaran, bank syariah dapat menyelenggarakan berbagai jenis layanan perbankan seperti yang umumnya diberikan oleh lembaga keuangan.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, sebagai fitur yang melekat pada lembaga keuangan syariah, bank Islam juga mempunyai tanggung jawab untuk menghimpun, mengelola, dan mendistribusikan zakat serta dana-dana sosial lainnya..

D. Jenis-Jenis Bank Syariah

Bank syariah memiliki peran yang penting dalam melayani kebutuhan keuangan dan transaksi perbankan masyarakat. Jenis transaksi yang dapat disediakan oleh bank syariah dapat berbeda-beda dari satu bank ke bank lainnya. Beberapa bank syariah menawarkan berbagai jenis produk dan layanan perbankan, sementara yang lain mungkin fokus pada produk tertentu. Ragam produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank syariah kepada masyarakat bergantung pada jenis bank tersebut (Sinungan,1997:68).

a. BUS (Bank Umum Syariah)

Bank Umum Syariah (BUS) adalah lembaga keuangan yang melakukan aktivitas bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan juga menyediakan layanan pembayaran. BUS dapat menjalankan bisnisnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan juga berpartisipasi dalam proses pembayaran. BUS juga dikenal sebagai Full Branch, karena mereka beroperasi secara mandiri tanpa koordinasi dari bank konvensional. Walaupun BUS dapat dimiliki oleh bank konvensional, namun mereka menjalankan aktivitas dan melaporkan secara terpisah dari bank induknya.

b. UUS (Unit Usaha Syariah)

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit bisnis yang didirikan oleh bank konvensional tetapi beroperasi dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan perbankannya. Selain itu, UUS juga terlibat dalam proses lalu lintas pembayaran. Kegiatan yang dilakukan oleh UUS mirip dengan aktivitas yang dilakukan oleh bank umum syariah. Ini mencakup penawaran produk untuk menghimpun dana dari pihak ketiga, penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan, dan penyediaan berbagai layanan perbankan lainnya. Merujuk pada Undang-Undang Perbankan No. 21 Tahun 2008, UUS bisa berfungsi sebagai unit kerja di kantor pusat bank konvensional yang melayani unit atau cabang yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Selain itu, UUS juga bisa beroperasi di cabang bank yang berada di luar negeri dan melayani

cabang-cabang pembantu yang beroperasi dengan prinsip syariah (Sinungan,1997:71)

c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah

Bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPRS tidak dapat melaksanakan transaksi lalu lintas pembayaran atau transaksi dalam lalu lintas giro. Fungsi BPRS pada umumnya terbatas pada hanya penghimpunan dana dan penyaluran dana. Subagyo,Dkk, Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya, (STIE YKPN,2002: 118).

2.2.3 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Darmawi (2011: 91), salah satu aspek penting dalam faktor permodalan adalah tingkat kecukupan modal. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank adalah dengan menghitung rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Menurut Hasibuan (2009: 58), CAR adalah alat untuk menilai apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank sudah mencukupi atau belum. Dalam perspektif Kasmir (2014: 46), CAR adalah rasio yang mengukur modal suatu bank dalam kaitannya dengan risiko asetnya, termasuk ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) mendefinisikan CAR sebagai persyaratan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank berdasarkan tingkat risiko dari seluruh aktiva bank, termasuk aktiva

administratif yang mungkin menjadi tanggung jawab bank terhadap pihak ketiga, serta risiko pasar.

Dalam konteks yang lebih luas, CAR adalah ukuran kinerja bank yang mengukur tingkat kecukupan modal bank untuk mendukung aktiva yang dapat menimbulkan risiko (Dendawijaya, 2015: 59). Ini diperoleh dengan membandingkan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah nilai total aktiva bank yang telah diberi bobot risiko berdasarkan jenis aktiva tersebut. ATMR ini mencakup aktiva dalam neraca dan aktiva administratif.

Sudirman (2013: 112) menjelaskan bahwa ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) adalah total bobot risiko dari aktiva dalam neraca dan aktiva administratif bank, yang telah diberi bobot risiko berdasarkan sifat risiko dari masing-masing aset tersebut. Bobot risiko berkisar antara 0 hingga 100%, tergantung pada risiko yang terkandung dalam aset tersebut. Tujuan pengawasan ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Secara umum, modal adalah dana yang disediakan oleh pemilik sebagai dasar untuk memulai atau mengembangkan usaha, dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kekayaan mereka (Pandia, 2012: 28).

Dalam hal prinsip keadilan dalam permodalan bank syariah, pengelola modal (bank) bertanggungjawab dalam penggunaan modal secara bijaksana dan berkeadilan sehingga dapat memberikan manfaat

bagi semua pihak yang terlibat. Ayat Al-Qur'an yang mendukung prinsip ini adalah Surah Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ؕ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.."

Secara umum, ayat ini menekankan pentingnya pengelolaan harta dengan adil dan bijaksana, serta pentingnya mencegah kesenjangan sosial dan memastikan bahwa harta tersebut digunakan untuk kemaslahatan umat secara keseluruhan. Inti dari ayat ini adalah keadilan dalam pembagian dan penggunaan harta, dan pengingat akan balasan Allah bagi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dalam Islam.

Penilaian permodalan bertujuan untuk menilai sejauh mana bank memiliki modal yang cukup untuk melindungi diri dari risiko saat ini dan potensial di masa depan. Karena pentingnya aspek permodalan ini, maka salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal adalah rasio CAR (Capital Adequacy Ratio). Rasio ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menilai apakah jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank sudah mencukupi. Oleh karena itu, perhitungan rasio CAR dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Pandia, 2012: 28) :

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva tertimbang}} \times 100\%$$

Dalam kata lain, seperti yang dijelaskan oleh Darmawi (2011: 99), jika CAR adalah sebesar 8%, artinya modal yang dimiliki bank tersebut sejumlah 8% dari ATMR. Dengan kata lain, ATMR adalah sekitar 12,5 kali lipat dari modal yang dimiliki atau tersedia oleh bank tersebut. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

2.2.4 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah sebuah indikator yang mengukur tingkat pengembalian dari total aset setelah memperhitungkan bunga dan pajak (Brigham, Eugene F dan, Houston, 2013: 148). Menurut Hanafi (2014: 42), ROA mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu yang dimilikinya. Ketika rasio ROA tinggi, ini mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset, yang berarti perusahaan beroperasi dengan lebih baik. Analisis ROA mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan setelah memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2014: 157).

Hanafi (2014: 161) berpendapat bahwa terdapat dua komponen utama yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pengembalian aktiva (ROA) perusahaan yaitu :

a. *Operating Leverage*

Operating leverage adalah suatu konsep yang mengacu pada tingkat sejauh mana biaya tetap dalam operasi perusahaan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan ketika volume produksi atau penjualan berubah. Dalam kata lain, *operating leverage* mencerminkan sejauh mana perubahan dalam tingkat aktivitas perusahaan (seperti produksi atau penjualan) akan berdampak signifikan pada laba bersih perusahaan. Semakin tinggi tingkat *operating leverage*, semakin besar dampaknya terhadap laba bersih perusahaan ketika volume produksi atau penjualan berubah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *operating leverage*, dampaknya terhadap laba bersih akan lebih terbatas ketika volume berubah. Dengan kata lain, *operating leverage* mencerminkan sensitivitas laba terhadap perubahan dalam volume aktivitas perusahaan.

Masing-masing Perusahaan atau industri memiliki perbedaan tersendiri dalam struktur biaya mereka, yang terdiri dari biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fix cost*). Beberapa perusahaan, seperti perusahaan eksplorasi dan pengolahan minyak serta perusahaan baja, memiliki sejumlah besar aset tetap dalam bisnis mereka. Jenis perusahaan seperti ini sering disebut sebagai perusahaan yang memiliki tingkat modal yang tinggi (*capital-intensive*). Di sisi lain, industri seperti supermarket, grosir, atau restoran memiliki proporsi aset tetap yang lebih rendah dibandingkan dengan industri atau

perusahaan seperti minyak yang telah disebutkan sebelumnya (Hanafi, 2014: 158).

Fluktuasi pendapatan yang signifikan akan dialami oleh perusahaan atau industri yang memiliki tingkat *operating leverage* yang tinggi yang juga dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat risiko yang tinggi. Ketika kondisi ekonomi membaik dan penjualan meningkat, perusahaan dengan *operating leverage* yang tinggi akan mengalami kenaikan laba (pendapatan) yang besar. Sebaliknya, jika kondisi ekonomi menurun dan penjualan menurun, perusahaan tersebut akan mengalami penurunan laba yang signifikan. Sementara itu, perusahaan dengan tingkat *operating leverage* yang rendah tidak akan mengalami fluktuasi pendapatan sebesar perusahaan yang memiliki *operating leverage* yang tinggi. (Brigham, Eugene F dan, Houston, 2013: 148)

b. Siklus kehidupan produk

Siklus hidup produk dapat memengaruhi tingkat pengembalian aktiva (ROA) atau perbedaan-perbedaan dalam tingkat pengembalian aktiva (ROA). Produk melewati beberapa tahap dari awal kemunculannya hingga akhirnya menghilang yaitu dimulai dari tahap pengenalan, tahap pertumbuhan, tahap kedewasaan dan akhirnya tahap penurunan.

Dalam tahap pengenalan, perusahaan berfokus pada pengembangan produk melalui penelitian dan pengembangan, memperluas pangsa pasar melalui promosi dan iklan, serta

meningkatkan kapasitas produksi dengan berinvestasi dalam pembangunan pabrik baru atau perluasan pabrik. Tujuannya adalah memperkenalkan produk baru dan mendapatkan pangsa pasar. Sebaliknya, dalam tahap kedewasaan, produk sudah mapan dan tidak memerlukan investasi besar dalam pengembangan atau perluasan infrastruktur. Pengeluaran investasi pada tahap ini lebih rendah. Saat persaingan semakin ketat, manajemen biaya menjadi sangat penting pada tahap ini. Pada tahap ini, perusahaan memiliki potensi untuk mencapai laba (ROA) yang lebih tinggi dibandingkan tahap-tahap sebelumnya. Pada tahap penurunan, perusahaan mulai merencanakan keluar dari bisnis produk tersebut.

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakinkurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2014: 201).

Return on asset (ROA) adalah suatu metrik yang mengaitkan keuntungan yang dihasilkan dari operasi perusahaan (*net operating income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut (*net operating assets*).

Manfaat dari analisis ROA mencakup hal-hal berikut (Munawir, 2010: 91):

- 1) Salah satu manfaat utama dari ROA adalah kemampuannya yang holistik. Dalam arti bahwa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang beroperasi, efisiensi dalam proses produksi, efisiensi dalam aspek penjualan, serta efisiensi dalam segmen produksi.
- 2) Analisis ROA dapat digunakan untuk menilai efisiensi tindakan yang diambil oleh setiap divisi atau bagian dengan mengalokasikan seluruh biaya dan modal ke bagian yang relevan.
- 3) Pofitabilitas tiap produk yang dihasilkan dapat dianalisis melalui ROA.
- 4) Selain sebagai alat *control*, ROA juga dapat dijadikan fungsi penyaji data untuk kebutuhan perencanaan.

Disis lain, kelemahan ROA menurut Munawir (2010: 92) antara lain :

- 1) Kesulitan dalam membandingkan tingkat pengembalian suatu perusahaan dengan perusahaan sejenis lainnya karena terkadang praktik akuntansi yang digunakan oleh setiap perusahaan berbeda. Perbedaan dalam metode penilaian aset antara perusahaan-perusahaan dapat menghasilkan gambaran yang tidak akurat. Misalnya, berbagai metode penilaian persediaan seperti FIFO, LIFO, Rata-rata, dan Penilaian Pasar dengan Harga Terendah akan memengaruhi nilai persediaan dan akhirnya jumlah total aset.

Begitu pula, berbagai metode penyusutan akan mempengaruhi jumlah total aset..

- 2) Kelemahan lain dari teknik analisis ini terletak pada fluktuasi nilai uang (daya beli). Nilai suatu mesin atau peralatan yang dibeli saat terjadi inflasi akan berbeda dengan saat pembelian dilakukan tanpa inflasi, dan ini akan mempengaruhi perhitungan perputaran investasi dan margin keuntungan

Menggunakan analisis tingkat pengembalian atau *return on investment* saja tidak akan memungkinkan untuk melakukan perbandingan yang memuaskan antara dua perusahaan atau lebih (Munawir, 2010: 92).

2.2.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional perusahaan terhadap pendapatan operasionalnya. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien pengendalian biaya operasional oleh bank, dan peluang masuk ke dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya, jika BOPO semakin tinggi, maka *Return on Assets* (ROA) bank akan semakin rendah, karena laba yang diperoleh oleh bank menjadi lebih kecil (Aini, 2021). BOPO dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.5.1 Biaya Operasional

Secara tekstual Biaya Operasional memiliki 2 kata yakni “Biaya” dan “operasional” dimana sesuai KBBI, “biaya” artinya sejumlah uang yang dikorbankan untuk pengadaan sesuatu, belanja, pengeluaran. Kata “operasional” memiliki arti secara, (bersifat) operasi; bersinggungan dengan operasi.

Fansuri (2022) berpendapat bahwa Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang tidak ada hubungan secara langsung dengan proses penciptaan produk sebuah perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas keseharian sebuah perusahaan.

Penggolongan biaya operasi Menurut Fansuri (2022) terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang dapat dihubungkan secara langsung dengan aktivitas perusahaan ke "objek biaya" tertentu, berupa produk, departemen, atau proyek. Mencakup bahan baku, bahan penolong, tenaga kerja (asumsi tenaga kerja khusus untuk produk, departemen atau proyek), perangkat lunak maupun peralatan.
2. *Indirect cost*, atau biaya tidak langsung, merujuk kepada biaya-biaya yang tidak dapat dengan langsung atau tepat diatribusikan kepada suatu objek biaya tertentu atau produk/jasa tertentu. Biaya ini seringkali terkait dengan operasi keseluruhan suatu perusahaan atau departemen, dan tidak dapat diidentifikasi dengan jelas terhadap suatu produk atau proyek spesifik. Contoh-contoh biaya tidak langsung

mencakup biaya sewa fasilitas, utilitas, gaji staf yang tidak terlibat secara langsung dalam produksi, dan biaya umum dan administratif..

Jadi dapat diperoleh kesimpulan bahwa biaya operasional adalah semua biaya yang terkait dengan kegiatan operasional suatu instansi bisnis atau organisasi dalam menjalankan bisnis atau aktivitasnya. Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk menjalankan operasi sehari-hari perusahaan dan mempertahankan fungsionalitasnya. Biaya operasional meliputi berbagai aspek, seperti upah dan tunjangan bagi karyawan, (termasuk gaji, bonus, asuransi kesehatan, dan tunjangan lainnya), biaya administrasi (biaya kantor, perlengkapan kantor, biaya komunikasi, dan biaya keamanan), biaya pemasaran dan penjualan (iklan, promosi, dan komisi penjualan), biaya terkait dengan perawatan dan pemeliharaan peralatan, fasilitas, atau infrastruktur teknis yang digunakan dalam operasi perusahaan, biaya utilitas yang meliputi listrik, air, dan gas yang digunakan dalam operasional perusahaan, biaya pendistribusian barang, biaya terkait dengan pengelolaan keuangan perusahaan.

Biaya operasional merupakan salah satu komponen penting dalam analisis keuangan dan manajemen perusahaan. Pengelolaan biaya operasional yang efisien menjadi kunci untuk mencapai keuntungan dan menjaga keseimbangan keuangan perusahaan. Dalam konteks perbankan, biaya operasional juga merupakan faktor penting dalam menilai kinerja dan keberlanjutan bank dalam memberikan layanan dan produk keuangan kepada nasabah.

2.2.5.2 Pendapatan Operasional

1) Definisi Pendapatan

Dalam suatu usaha atau perusahaan, tujuan utama umumnya adalah untuk menghasilkan pendapatan. Ini sejalan dengan tujuan utama individu dalam bekerja, yaitu untuk memperoleh penghasilan, atau biasa disebut pendapatan. Pendapatan sering digunakan dalam perhitungan laba-rugi dalam laporan keuangan dan juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam perusahaan atau kegiatan usaha.

Umumnya pendapatan merujuk pada peningkatan aset atau pengurangan kewajiban yang timbul dari penjualan barang atau jasa dalam konteks operasi komersial perusahaan. Pendapatan yang belum direalisasikan secara kas disebut sebagai piutang. Setelah direalisasikan dan diterima dalam bentuk kas, piutang yang berasal dari pendapatan berubah menjadi kas. (I Rante, 2022).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (KBBI, 2023). Pendapatan adalah peningkatan bersih dalam nilai aset atau pengurangan dalam liabilitas atau kombinasi keduanya selama periode tertentu yang berasal dari investasi yang sah, transaksi perdagangan, penyediaan jasa, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, seperti manajemen portofolio investasi terbatas (Antonio, 2001). Pendapatan dalam istilah manajemen merujuk pada dana yang diterima oleh individu, perusahaan, atau entitas lainnya dalam berbagai bentuk, termasuk upah, gaji,

pembayaran sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba. (Marbun, 2003). Pendapatan memiliki dampak pada jumlah dan kualitas barang yang dikonsumsi. Dalam banyak kasus, peningkatan pendapatan seringkali mengakibatkan peningkatan dalam jumlah barang yang dikonsumsi, dan juga meningkatkan perhatian terhadap kualitas barang tersebut. Pendapatan juga bisa dijadikan sebagai indikator kesuksesan dalam suatu perusahaan atau aktivitas bisnis. Sebagai contoh, sebelum adanya peningkatan pendapatan, mungkin kualitas beras yang dikonsumsi kurang baik, tetapi setelah pendapatan meningkat, konsumsi beras menjadi lebih berkualitas. (Soekartawi, 2002).

Pendapatan seseorang atau suatu bangsa bisa didefinisikan sebagai jumlah penerimaan dalam bentuk mata uang yang bisa dihasilkan oleh individu atau entitas tersebut dalam periode waktu tertentu. Pendapatan, atau juga disebut sebagai revenue, merujuk pada total penerimaan yang diperoleh selama periode tersebut (Reksoprayitno, 2004). Pendapatan dalam konteks bank mencakup semua penerimaan yang diterima oleh bank, baik dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk penerimaan yang akan diterima di masa depan. Pendapatan ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non-operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional utama bank. Sedangkan pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan selain dari aktivitas utama bank, dan penerimaannya mungkin tidak terjadi secara rutin (Ismail, 2011).

2) Jenis Pendapatan

Pengelompokan pendapatan antara lain:

a. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan melalui pelaksanaan kegiatan utama perusahaan tersebut. Sebagai contoh, pendapatan dari jasa yang diterima oleh perusahaan jasa dan pendapatan dari penjualan produk atau jasa yang diterima oleh perusahaan dagang. Pendapatan operasional ini merupakan hasil dari kegiatan penjualan barang, produk, atau jasa yang menjadi fokus utama atau operasi inti dari perusahaan. Pendapatan ini bersifat reguler dan terjadi secara berulang sesuai dengan tujuan bisnis perusahaan dan berlangsung selama perusahaan tersebut menjalankan aktivitasnya.

b. Pendapatan Non Operasional

Pendapatan non-operasional adalah pendapatan yang berasal dari aktivitas di luar operasi pokok perusahaan, yang bersifat tidak teratur, seperti pendapatan bunga bagi perusahaan non-bank dan pendapatan komisi bagi perusahaan dagang. Pendapatan, jika dilihat dari perspektif syariah, adalah peningkatan kotor dalam aset atau pengurangan dalam kewajiban, atau kombinasi dari keduanya, selama periode tertentu yang berasal dari investasi yang halal, perdagangan, penyediaan jasa, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan, seperti manajemen rekening investasi terbatas.

2.2.6 Bagi Hasil

2.2.6.1 Definisi Bagi Hasil

Di dalam perbankan syariah, tidak ada penggunaan sistem bunga dalam operasinya. Perbankan yang mengikuti prinsip syariah ini menjalankan sistem bagi hasil atau nisbah sebagai alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut istilah, Bagi hasil merupakan sebuah tata aturan yang meliputi mekanisme pembagian hasil usaha antara pemilik dana dan pihak yang bertindak sebagai pengelola dana (Rofiq, 2004). Sedangkan menurut kaidah bahasa asing (Inggris) bagi hasil dikenal dengan profit sharing dimana dalam kamus ekonomi diartikan sebagai pembagian laba. *Profit sharing* dapat pula diartikan sebagai “Distribusi sebagian laba (profit) kepada para pekerja dari suatu perusahaan” (Cristopher, 1997). Pembagian laba yang tidak langsung melibatkan metode kompensasi kepada pegawai yang mencakup pemberian saham perusahaan kepada mereka, pembayaran yang disalurkan melalui keuntungan perusahaan, dan memberikan opsi kepada pegawai untuk membeli saham perusahaan hingga sejumlah tertentu, dengan harga yang tetap saat ini. Hal ini memungkinkan pegawai untuk mengambil manfaat baik dari pembagian dividen maupun pertumbuhan nilai saham yang terkait dengan peningkatan dalam kinerja laba perusahaan. (Muhammad, 2001). Dalam mekanisme lembaga keuangan syariah atau pembagian keuntungan, pendapatan yang dibagikan ini berlaku untuk produk-produk investasi, baik secara keseluruhan maupun sebagian, atau dalam bentuk kerjasama bisnis. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis tersebut, harus menjalankan transparansi dan kerjasama yang baik dan ideal. Hal

ini karena semua pengeluaran dan pemasukan yang berhubungan dengan proyek tersebut harus diungkapkan dan dibagi secara adil. (Muhammad, 2001). Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa bagi hasil merupakan mekanisme di mana terdapat penyedia dana dan pengelola dana yang bekerjasama dalam usaha untuk menghasilkan pendapatan.

2.2.6.2 Penetapan Nisbah Bagi Hasil Pembiayaan

Bank syariah mengimplementasikan nisbah bagi hasil pada produk pembiayaannya yang menggunakan kontrak *Natural Uncertainty Contracts* (NUC). NUC adalah jenis akad bisnis yang tidak menentukan pendapatan dengan pasti, baik dalam hal jumlah maupun waktu, seperti yang terdapat dalam akad *mudharabah* dan *musyarakah* (A.karim, 2017).

Dasar Penetapan nisbah bagi hasil pembiayaan mempertimbangkan factor berikut (A.karim, 2017) :

- a) Referensi tingkat (marjin) keuntungan mengacu pada tingkat (marjin) keuntungan yang ditetapkan oleh pertemuan ALCO (*Asset and Liability Committee*).
- b) Estimasi profitabilitas bisnis atau proyek yang didanai dihitung dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut : proyeksi penjualan, periode waktu siklus kas, estimasi biaya-biaya langsung, perkiraan biaya-biaya tidak langsung, dan faktor keterlambatan.

Metode yang digunakan dalam penentuan nisbah bagi hasil pembiayaan dapat beragam tergantung pada kebijakan bank dan perjanjian dengan nasabah. Namun, metode umum yang digunakan meliputi:

- a) **Metode Penilaian Bisnis/Proyek:** Bank dan nasabah bersama-sama menilai bisnis atau proyek yang akan dibiayai. Penilaian ini mencakup perkiraan penjualan, biaya-biaya langsung dan tidak langsung, serta potensi keuntungan. Nisbah bagi hasil kemudian ditentukan berdasarkan perkiraan keuntungan bersih yang akan diperoleh nasabah.
- b) **Referensi Tingkat Keuntungan:** Bank menetapkan tingkat keuntungan referensi yang akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan nisbah bagi hasil. Tingkat ini dapat ditetapkan dalam rapat ALCO (Asset and Liability Committee) atau sesuai kebijakan internal bank.
- c) **Metode Risk-Sharing:** Nisbah bagi hasil dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan risiko bersama antara bank dan nasabah. Dalam hal ini, jika bisnis atau proyek menghasilkan laba, keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati. Namun, jika terjadi kerugian, risiko juga dibagi antara kedua belah pihak.
- d) **Metode Market Rate:** Nisbah bagi hasil dapat ditentukan berdasarkan tingkat keuntungan pasar atau tingkat suku bunga yang berlaku. Ini bisa menjadi alternatif jika bank dan nasabah sepakat untuk menggunakan tingkat keuntungan yang sesuai dengan kondisi pasar.
- e) **Metode Kombinasi:** Terkadang, bank menggunakan metode kombinasi yang mencakup beberapa aspek dari metode di atas. Misalnya, bank dapat mempertimbangkan referensi tingkat keuntungan, namun juga melibatkan penilaian bisnis atau proyek secara lebih rinci (A.karim, 2017).

2.2.6.3 Jenis Pola Bagi Hasil (*Profit Sharing dan Revenue Sharing*)

Terdapat beberapa jenis sistem bagi hasil yang digunakan untuk menentukan seberapa besar bagian yang diterima oleh setiap pihak yang terlibat. Sistem bagi hasil ini secara prinsip terkait dengan penentuan tingkat keuntungan yang akan diterapkan, yang meliputi :

a) *Profit sharing*

Perhitungan bagi hasil didasarkan pada pendapatan bersih, yang merupakan hasil pendapatan total setelah dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Apabila bank menerapkan sistem berbagi keuntungan, maka kemungkinannya adalah bagi hasil yang akan diterima oleh pemilik modal akan semakin berkurang. Situasi ini dapat memengaruhi minat masyarakat untuk menginvestasikan dananya di Bank Syariah, yang berdampak pada penurunan total dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut secara keseluruhan (Syafaat & Putra, 2022).

b) *Revenue sharing*

Perhitungan bagi hasil didasarkan pada total pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Bank yang menerapkan sistem berbagi pendapatan, kemungkinannya adalah tingkat bagi hasil yang diterima oleh pemilik modal akan lebih tinggi daripada tingkat suku bunga pasar yang berlaku. Situasi ini dapat memengaruhi minat pemilik modal untuk berinvestasi di bank syariah dan menyebabkan peningkatan dana pihak ketiga yang ditempatkan di bank tersebut. (Hikma, 2022). Di Indonesia,

mekanisme bagi hasil yang diterapkan adalah sistem berbagi pendapatan dengan dasar sistem *revenue sharing* dimana bank syariah memiliki dua peran, yaitu sebagai pengelola atau pemilik dana. Jika bank bertindak sebagai pengelola, maka biaya tersebut akan ditanggung oleh bank, tetapi jika bank berperan sebagai pemilik dana, biaya tersebut akan dibebankan kepada nasabah pengelola dana (Rahmawati et al., 2022).

2.2.7 Pembiayaan

2.2.7.1 Definisi Pembiayaan

Bank yang berdasarkan prinsip syari'ah berfungsi sebagai suatu lembaga intermediasi (*intermediary institution*), dimana melakukan penghimpunan dana dari masyarakat untuk kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, sama halnya seperti bank konvensional (Noer, 2022). Pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank syariah..

Pembiayaan dalam konteks perbankan syariah, atau yang disebut juga sebagai aktiva produktif, adalah penyaluran dana oleh Bank Syariah dalam bentuk pembiayaan, piutang, qardh, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen, dan kontijensi pada rekening administratif, serta sertifikat wadiah Bank Indonesia, baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (Nasution & Rokan, 2022). Pembiayaan adalah peran penting dari bank yang melibatkan penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang mengalami defisit (Antonio, 2001).

Sedangkan menurut Muhammad pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Hermawan et al., 2022). Menurut UUPS No. 21 tahun 2008 pembiayaan merupakan penyediaan dana atas dasar kesepakatan antara bank (*kreditur*) dengan pihak yang dibiayai (*debitur*) untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut dalam jangka waktu yang telah disepakati dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil (Suwarni, 2023).

2.2.7.2 Jenis-jenis Pembiayaan

Jenis pembiayaan atau kredit yang berlaku di bank syari'ah maupun konvensional dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Dari sisi tujuannya, pembiayaan terdiri dari : Pembiayaan Konsumtif, Pembiayaan Produktif, Pembiayaan perdagangan.
- b) Dari sisi jangka waktunya, terdiri dari: Pembiayaan jangka pendek (*short term financing*), dimana jangka waktu pembiayaan yang disepakati maksimal 1 tahun. Pembiayaan jangka menengah (*medium term financing*), yaitu pembiayaan yang berjangka waktu 1-3 tahun. Pembiayaan jangka panjang (*long term financing*), yaitu pembiayaan dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun.
- c) Dari segi penggunaannya, pembiayaan dibagi menjadi Pembiayaan Modal Kerja, dimana pembiayaan digunakan untuk kebutuhan modal kerja. Pembiayaan Investasi, dan pembiayaan multiguna, yaitu pembiayaan jangka pendek dan menengah bagi perorangan untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Ibrahim, 2022).

Pembiayaan yang diterapkan oleh bank syariah berdasarkan bentuk akadnya terdapat 3 jenis dasar transaksi yaitu:

1. Pembiayaan jual-beli yakni *Murabahah, salam, dan istishna*
2. Pembiayaan sewa-menyewa yaitu *Ijarah dan ijarah muntahiya bitamlik (IMBT)*
3. Pembiayaan bagi hasil yaitu *Musyarakah dan mudharabah* .

2.2.7.3 Analisa Pembiayaan

Noprizal & Arifin (2023) berpendapat bahwa dalam menyalurkan kredit kepada debitur, baik bank syariah maupun konvensional wajib melakukan analisis 5C dalam rangka menjaga keamanan investasi serta meminimalisir potensi resiko kredit. Adapun analisis 5C yang wajib dilakukan oleh Perusahaan pemberi kredit, yaitu:

- (1) *Character*, penilaian terhadap calon debitur dilakukan untuk mengukur integritas dan reputasi calon peminjam, melakukan penilaian apakah calon debitur memiliki catatan kredit yang baik atau buruk serta memeriksa Riwayat pembayaran hutang sebelumnya.
- (2) *Capacity*, menilai kemampuan debitur untuk membayar Kembali pinjamannya, memeriksa pendapatan dan aliran kas untuk menetapkan apakah peminjam mampu memenuhi kewajiban hutang.
- (3) *Capital*, melibatkan penilaian terhadap modal pribadi calon debitur, serta memeriksa kapasitas peminjam untuk menyokong pinjaman dengan asset sendiri atau modal sendiri.

- (4) *Collateral*, melakukan penilaian nilai jaminan dan kemampuan untuk mendapatkan kembali pinjaman jika peminjam gagal membayar.
- (5) *Condition*, kondisi dunia usaha, prospek ekonomi, dan kepastian hukum.

2.2.7.4 Tujuan dan Fungsi Pembiayaan

Pemberian suatu fasilitas pembiayaan tersebut tidak terlepas dari misi bank tersebut didirikan. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain:

- (1) Mencari keuntungan, yaitu untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank.
- (2) Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Sehingga dengandana tersebut akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.
- (3) Membantu pemerintah, bagi pemerintah semakin banyak kredit/pembiayaan yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, maka itu berarti adanya peningkatan pembangunan diberbagai sektor (Kasmir, 2002).

2.2.7.5 Jenis Pembiayaan Bank Syariah

2.2.7.5.1 Pembiayaan *Mudharabah*

a. Definisi *Mudharabah*

Mudharabah berasal dari kata "dharb," yang memiliki arti berjalan atau berusaha. Pengertian berjalan ini lebih mengacu pada konsep seseorang yang aktif bergerak atau melakukan usaha. Secara teknis, al-Mudharabah adalah suatu akad kerjasama antara dua belah pihak, dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh

modal (100%), sementara pihak lainnya bertindak sebagai pengelola usaha. Keuntungan dari usaha yang dilakukan dalam mudharabah dibagi sesuai dengan kesepakatan yang tercantum dalam kontrak. Namun, jika terjadi kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung oleh pemilik modal, asalkan kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kelalaian dari pihak pengelola. Dalam hal kerugian disebabkan oleh kecurangan atau kelalaian dari pengelola, maka pengelola harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut (Antonio,2001).

Mudharabah, menurut pandangan para ahli fikih, adalah perjanjian di mana seseorang menyerahkan harta kepada orang lain dengan prinsip perdagangan, di mana keuntungan yang diperoleh akan dibagi berdasarkan proporsi yang telah disepakati, seperti separuh dari keuntungan atau seperempat, dan sebagainya. (Sulastry, 2022).

Bank syariah memberikan pembiayaan *mudharabah* kepada nasabah berdasarkan prinsip kepercayaan. Dalam hal ini, bank memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada nasabah untuk mengelola usaha. Bank hanya dapat memberikan nasihat tertentu kepada nasabah (*mudharib*) mengenai pengelolaan usaha agar hasil usaha yang optimal dapat dicapai. (*Perbankan Syariah / Drs. Ismail, MBA., Ak / OPAC Perpustakaan Nasional RI., n.d.*). Pengelola dalam akad *mudharabah* tidak memberikan modal, namun berkontribusi dengan tenaga dan keahliannya, tanpa mengharapkan upah atau gaji dari usaha tersebut. Pemilik modal hanya menyediakan dana dan tidak memiliki hak untuk ikut campur dalam manajemen usaha yang

didanai. Pemilik modal bersedia menanggung risiko kerugian, dan hal ini menjadi dasar untuk mendapatkan bagian dari keuntungan (Mubarok, 2013). Dalam pembiayaan *mudharabah* (bagi hasil), terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh kedua belah pihak, yaitu nisbah bagi hasil yang telah disepakati dan tingkat keuntungan aktual dari bisnis. Pembiayaan *mudharabah* sepenuhnya didanai oleh pemilik modal (*shahibul maal*), sementara pengelola usaha (*mudharib*) bertanggung jawab menjalankan usaha tanpa menyediakan modal sesuai dengan kesepakatan awal, dan keuntungan akan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati.

b. Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*

Pendapatan dari pembiayaan *mudharabah* adalah pembayaran imbalan yang diberikan oleh *mudharib* kepada bank syariah selaku *shahibul maal*. Imbalan ini diberikan dalam bentuk bagi hasil, yang besarnya sangat bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh pelaksana usaha atau pengelola dana *mudharabah*. Besar keuntungan yang dibagikan dalam pembiayaan *mudharabah* ini akan sesuai dengan nisbah yang telah disepakati di awal perjanjian akad *mudharabah*. Jika *mudharib* mendapatkan pendapatan usaha yang tinggi, maka pembagian keuntungan kepada bank juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya jika pendapatan usaha rendah, maka pembagian bagi hasil kepada bank akan lebih kecil. Jika usaha mengalami kerugian, maka bank akan menanggung seluruh kerugian

tersebut, asalkan bukan akibat kecurangan yang dilakukan oleh *mudharib* (Arief, 2014).

c. Bentuk pembiayaan *mudharabah*

Bank syariah biasanya menggunakan pembiayaan *mudharabah* untuk keperluan modal kerja, seperti modal kerja dalam perdagangan dan jasa. Selain itu, pembiayaan *mudharabah* juga digunakan untuk investasi khusus, yang sering disebut sebagai *mudharabah muqayyadah*. Pembiayaan ini merupakan sumber dana yang khusus dialokasikan untuk tujuan investasi tertentu, dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh pemilik dana (*shahibul maal*) (Antonio, 2001).

d. Jenis-Jenis Mudharabah

- *Mudharabah Muthlaqah*, yang juga dikenal sebagai investasi tidak terikat, adalah bentuk *mudharabah* di mana pemilik dana memberikan kebebasan penuh kepada pengelola dalam mengelola investasi tersebut.
- *Mudharabah Muqayyadah* (investasi terikat), merupakan mekanisme dimana pemilik dana memberikan pengelola dana pedoman atau pembatasan terkait lokasi, metode, dan jenis investasi yang dapat dilakukan. (Indriantoro, 2002).

e. Ketentuan Umum *Mudharabah*

Berikut adalah ketentuan umum pembiayaan *mudharabah*:

- Modal yang diberikan kepada pengelola modal harus dalam bentuk uang tunai atau barang yang memiliki nilai yang telah disepakati dan dapat diukur dalam mata uang.
- Jika modal diserahkan secara bertahap, harus ada kesepakatan yang jelas mengenai tahapannya.
- Hasil dari pengelolaan modal mudharabah dapat dihitung berdasarkan pendapatan atau keuntungan proyek.
- Pembagian hasil dilakukan sesuai dengan kesepakatan dalam akad, pada interval waktu yang telah disepakati.
- Bank sebagai pemilik modal akan menanggung semua kerugian kecuali jika kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian atau pelanggaran yang disengaja oleh nasabah, seperti penyelewengan, kecurangan, atau penyalahgunaan dana
- Bank memiliki hak untuk melakukan pengawasan terhadap proyek tersebut, tetapi tidak berhak untuk campur tangan dalam operasional usaha nasabah
- Jika nasabah melanggar perjanjian dengan sengaja, seperti menolak atau menunda pembayaran kewajiban, bank dapat memberlakukan sanksi administratif (Karim, 2004).

f. Nisbah Keuntungan.

- *Prosentase.* Nisbah keuntungan harus diungkapkan dalam bentuk persentase antara kedua belah pihak, bukan dalam nilai nominal seperti jumlah uang tertentu. Contohnya bisa berupa

50:50, 70:30, 60:40, atau bahkan 99:1. Penetapan nisbah keuntungan didasarkan pada kesepakatan, dan tidak harus mengikuti porsi modal yang disetorkan. Dalam kesepakatan tersebut, nisbah keuntungan bisa ditetapkan sesuai dengan kesepakatan, tanpa harus mencerminkan persentase modal yang ditanamkan.

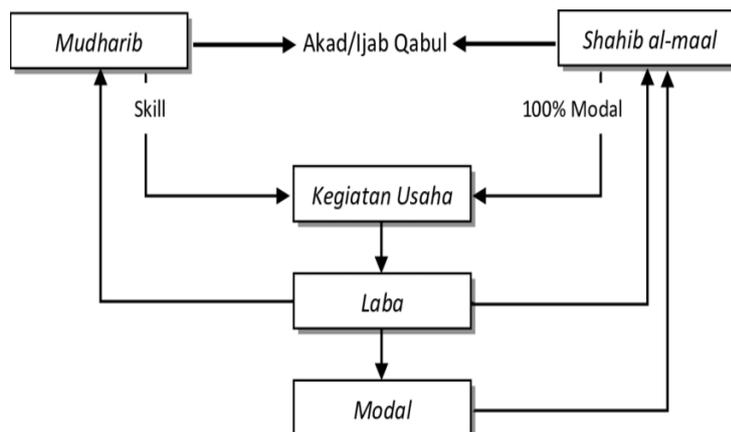
- Pembagian keuntungan dan kerugian adalah konsekuensi alami dari sifat akad mudharabah yang termasuk dalam kontrak investasi yang penuh ketidakpastian. Dalam jenis kontrak ini, pengembalian dan jadwal arus kas tergantung pada kinerja sektor bisnis yang sedang berlangsung. Jika bisnis menghasilkan keuntungan besar, maka kedua pihak akan menerima bagian yang besar. Sebaliknya, jika bisnis menghasilkan keuntungan kecil, maka mereka akan menerima bagian yang lebih kecil. Prinsip ini hanya berlaku jika nisbah keuntungan dinyatakan sebagai persentase, bukan sebagai jumlah uang dalam Rupiah tertentu.
- Jaminan diterapkan dalam akad mudharabah, namun penting untuk dicatat bahwa ketentuan pembagian kerugian hanya berlaku jika kerugian tersebut semata-mata disebabkan oleh risiko bisnis (risiko usaha), dan bukan akibat dari perilaku buruk atau kelalaian mudharib yang melanggar syarat-syarat kontrak mudharabah. Dalam hal ini, shahibul maal tidak wajib menanggung kerugian yang timbul akibat pelanggaran oleh

mudharib. Jadi, tujuan penggunaan jaminan dalam akad mudharabah adalah untuk mencegah terjadinya moral hazard oleh mudharib, bukan untuk melindungi nilai investasi jika kerugian terjadi karena risiko bisnis. Lebih lanjut, jika kerugian disebabkan oleh risiko bisnis, jaminan mudharib tidak dapat disita oleh shahibul maal.

- Penentuan besar nisbah adalah hasil dari kesepakatan antara pihak yang terlibat dalam kontrak..
- Cara penanganan kerugian dalam akad mudharabah adalah dengan mengambil dana terlebih dahulu dari keuntungan yang telah diperoleh, karena keuntungan berfungsi sebagai perlindungan modal. Jika kerugian melebihi keuntungan yang ada, maka baru akan diambil dari modal pokok.

g. Proses Pembiayaan *Mudharabah*

Berikut disajikan skema proses pembiayaan *mudharabah*



Gambar 2.1 Alur Pembiayaan Akad Mudharabah
Sumber : (Pramudhito, 2014)

2.2.7.5.2 Pembiayaan *Musyarakah*

a. Definisi Pembiayaan *Musyarakah*

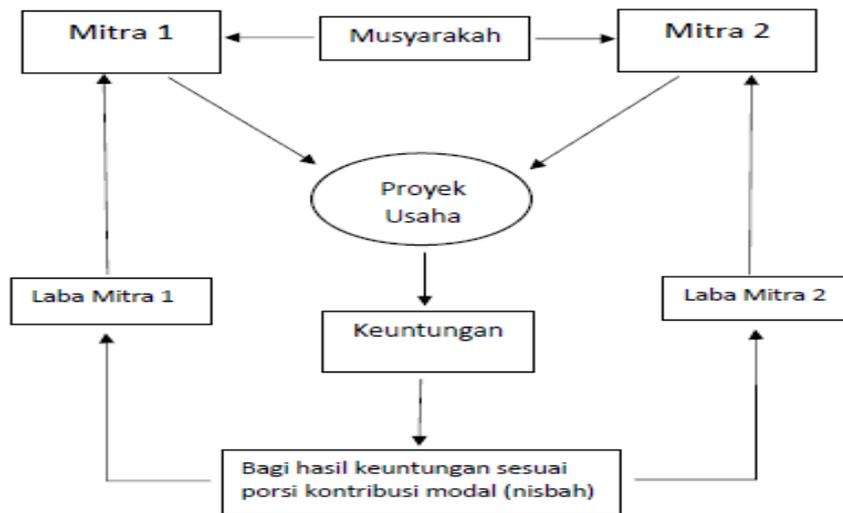
Akad *musyarakah* merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua belah pihak yang saling berkontribusi dalam hal pendanaan untuk membangun sebuah usaha, dengan *profit* dan resiko (*loss*) yang akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

b. Ketentuan akad *Musyarakah*

- Kedua belah pihak adalah pemilik Modal
- Kedua belah pihak bersepakat untuk menanggung resiko sesuai dengan besarnya kontribusi masing masing pihak.
- Pemilik modal dapat ikut terlibat dalam pengelolaan modal
- Aset merupakan milik Bersama

c. Skema Akad *Musyarakah*

Pada skema akad *musyarakah* terdapat dua pihak yang akan berkontribusi dalam suatu proyek. Skema tersebut akan dijelaskan pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 2.2 ALur Pembiayaan Akad Musyarakah
Sumber : (NISP, 2023)

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

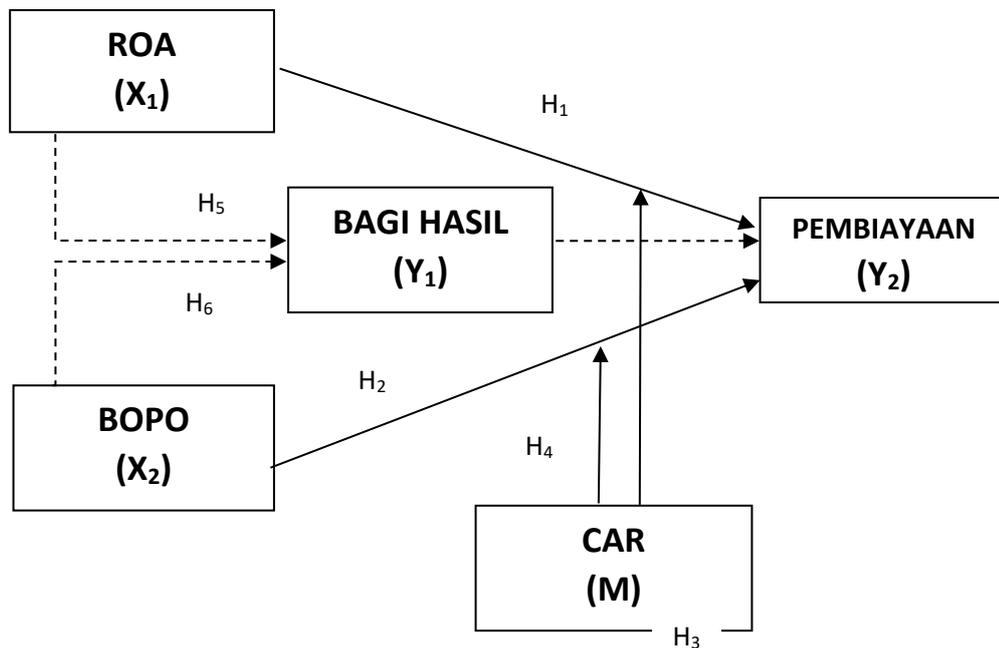
3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan Rasio keuangan sebagai variable independent yang merupakan factor internal dalam hal pengukuran kinerja suatu bank yang sangat erat kaitannya dengan resiko keuangan. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana keberlanjutan usaha dan kondisi industri perbankan. Pentingnya penilaian kesehatan bank ditegaskan dalam UU No. 10 Tahun 1998 pasal 29 ayat 2, yang mengamanatkan bahwa bank harus menjaga tingkat kesehatannya, termasuk memastikan kecukupan modal, kualitas aset, manajemen yang baik, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan faktor-faktor lainnya.

Penilaian terhadap factor-faktor tersebut dapat diketahui dengan cara melakukan analisis terhadap data yang tersaji pada laporan keuangan dimana didalamnya memuat laporan Laba Rugi dan Neraca serta laporan lain yang dibutuhkan dalam perhitungan. Penelitian ini menggunakan rasio ROA, BOPO, CAR, Rata rata Pembiayaan, Rata- Rata Bagi Hasil sebagai alat hitungnya dimana

- a. *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel independen (X_1)
- b. BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) sebagai variable independent (X_2)
- c. Bagi Hasil sebagai variable mediasi (Y_1)
- d. Pembiayaan sebagai variable dependen (Y_2)
- e. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai variable moderating (M)

Adapun model hipotesis dapat disajikan dalam gambar 3.1



Gambar 3.1 Model Hipotesis

3.2 Pengembangan Hipotesis

3.2.1 Pengaruh ROA Terhadap Pembiayaan

Return on Asset (ROA) adalah sebuah parameter yang mengukur sejauh mana kemampuan perbankan dalam menghasilkan keuntungan dari jumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut. ROA dapat dihitung dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva (net income dibagi total assets) (Hutabarat, 2020). Menurut Kasmir, ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen dapat mencapai profitabilitas dan efisiensi dalam pengelolaan (Kasmir, 2015). ROA juga digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang diperoleh dibandingkan dengan aset yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Prihadi, 2019). Riyadi (2006) berpendapat bahwa ROA

merupakan sebuah rasio profitabilitas yang menggambarkan hubungan antara laba (sebelum pajak) dan total aset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi dalam pengelolaan aset oleh bank tersebut.. Semakin tinggi ROA maka aktivitas pembiayaan yang dilakuakn oleh suatu bank dapat dikatakan efektif. Manajemen yang baik dalam memberikan pembiayaan dan mengelola resiko akan mendukung hubungan positif antara ROA dan Pembiayaan. Disisi lain pembiayaan mempunyai korelasi ROA, berbagai Penelitian terdahulu terkait ROA mempunyai hasil berbeda, misalnya menurut (Khalimah et al., 2022) menyatakan bahwa ROA tidak mempengaruhi pada pembiayaan musyarakah, hal sama yang yang dikatakan (Haryanti et al., 2022) bahwa ROA tidak punya pengaruh kepada pembiayaan musyarakah. Hasil yang berbeda pada penelitian dan (Pemoderasi et al., 2022) menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap Pembiayaan Musyarakah. Oleh karena itu maka muncullah hipotesis sebagai berikut :

H₁ : ROA berpengaruh terhadap Pembiayaan

3.2.2 Pengaruh BOPO Terhadap Pembiayaan

BOPO adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah rasio BOPO maka kinerja sebuah bank dinilai semakin baik sebab penggunaan sumber daya internal dinilai efektif. Efektifitas dalam pengelolaan sumber daya akan meningkatkan kemampuan bank untuk memberikan pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah. Dengan mengendalikan biaya operasional, bank

dapat meningkatkan laba sehingga meningkatkan kemampuan bank untuk aktivitas pembiayaan kepada nasabah (Nailul, 2023).

Menurut (Wulandari, 2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan terhadap pembiayaan dan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap profitabilitas (Return on Assets). Disisi lain, menurut (Pramudhito, 2014) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap pembiayaan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Net Core Operating Margin (NCOM) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Atas dasar inilah maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₂ : BOPO berpengaruh terhadap Pembiayaan

3.2.3 CAR memoderasi ROA terhadap Pembiayaan

CAR adalah rasio yang mengindikasikan sejauh mana dana modal yang dimiliki oleh bank digunakan untuk mendukung seluruh aset bank yang memiliki risiko, seperti kredit, investasi, surat berharga, dan klaim terhadap bank lain, selain dari pendanaan yang diperoleh dari sumber-sumber eksternal seperti masyarakat dan pinjaman lainnya (Dendawidjaya, 2005:121).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai tingkat kecukupan modal bank untuk menutupi risiko yang dihadapi termasuk resiko pembiayaan. Dengan CAR yang mencukupi, bank memiliki kestabilan keuangan, bank dapat lebih percaya diri dalam memberikan pembiayaan kepada nasabahnya sehingga dapat meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

Dengan CAR yang memadai, bank akan memiliki kecenderungan memberikan pembiayaan kepada nasabah atau proyek yang beresiko lebih tinggi. Dengan adanya CAR sebagai pemoderasi, maka penelitian dapat menyelidiki bagaimana pengaruh antara ROA dan pembiayaan dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal bank (Ismaulina et al., 2020)

Menurut Setiawan & Anwar (2022) dalam risetnya mengenai “Pengaruh CAR, NPF, DER terhadap Pembiayaan *Murabahah* dengan DPK sebagai Variabel Moderating” menyatakan bahwa CAR secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan *murabahah*, NPF dan DER tidak berpengaruh terhadap pembiayaan *murabahah*.

Studi yang dilakukan oleh Sapudwi & Rusdi (2023) memperoleh hasil bahwa DPK, secara signifikan berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*, Sedangkan Non Performing Financing (NPF) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap pembiayaan *mudharabah*. Oleh karena itu maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₃ : CAR memoderasi hubungan ROA dengan Pembiayaan

3.2.4 CAR memoderasi BOPO terhadap Pembiayaan

CAR dapat memoderasi hubungan antara BOPO dengan pembiayaan dengan mengindikasikan sejauh mana bank dapat menangani tingginya biaya operasional dalam hubungannya dengan *operational income* dan pembiayaan. Tingginya angka CAR dapat mencerminkan efisiensi operasional bank dalam mengelola biaya operasionalnya.

Jika bank memiliki CAR yang tinggi, menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara baik dan efisien, sehingga dampak negatif dari BOPO yang tinggi terhadap profitabilitas bank dapat ditekan (Wulandari, 2021). Efisiensi operasional yang baik dapat mendukung bank untuk memberikan pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shauma et al., 2022) menyatakan bahwa CAR, FDR, dan PDRB tidak memiliki dampak signifikan terhadap NPF, sementara BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF (Net Performing Finance).

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hariyadi, 2023) yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi dampak BOPO dan CAR terhadap pembiayaan *mudharabah* di bank umum syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*, demikian pula dengan CAR yang juga berpengaruh positif terhadap pembiayaan *mudharabah*. Selain itu, kedua variabel BOPO dan CAR secara bersama-sama berdampak terhadap pembiayaan *mudharabah* di Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2015-2020. Dengan analisis tersebut maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H₄ : CAR memoderasi hubungan BOPO dengan Pembiayaan

3.2.5 Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan ROA dengan Pembiayaan

Pemberian bagi hasil di bank syariah menggantikan sistem bunga yang digunakan dalam bank konvensional. Pada konsep bagi hasil, lembaga keuangan syariah dan nasabah akan membagi keuntungan maupun risiko secara bersama-sama (ABIDIN, 2020).

Ketika Bagi Hasil berperan sebagai pemediasi antara ROA dan pembiayaan, berarti bahwa tingkat ROA yang tinggi dapat berdampak positif pada pendapatan bagi hasil bank dari pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. ROA yang rendah dapat berdampak negatif pada perolehan bagi hasil bank dari aktivitas pembiayaan.

Penelitian oleh Azis (2022) menunjukkan bahwa NOM dan CAR sebagai variabel menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Sedangkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemudian variabel NOM dan variabel CAR yang dimoderasi oleh PBH (Pembiayaan Bagi Hasil) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPF yang dimoderasi PBH memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian, peran Bagi Hasil sebagai pemediasi antara ROA dan pembiayaan dalam bank syariah menunjukkan bahwa prinsip ini memiliki peran penting dalam menghubungkan kinerja keuangan bank dengan ketersediaan dan kualitas pembiayaan yang ditawarkan kepada nasabah. Oleh Sebab itu muncul hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi terhadap hubungan antara ROA dengan pembiayaan.

3.2.6 Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan BOPO dengan Pembiayaan

BOPO, yang sering disebut sebagai rasio efisiensi, digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional (Aini, 2021). BOPO yang semakin tinggi memungkinkan bank Syariah akan mengalokasikan lebih banyak dana untuk menutup biaya operasionalnya sehingga ketersediaan dana untuk disalurkan kepada nasabah dalam bentuk pembiayaan juga akan menurun. Hal tersebut juga akan mempengaruhi keuntungan yang dihasilkan oleh bank.

Menurut Nura et al., (2023) dalam studinya mengenai “Pengaruh CAR, BOPO, FDR Dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil *Mudharabah* dimediasi ROA Di Bank Umum Syariah Indonesia”, menunjukkan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pembiayaan *mudharabah*, BOPO berpengaruh terhadap *mudharabah* melalui ROA yang dimediasi.

Penelitian Yuningsih & Mulawarman (2022) menyatakan bahwa BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional) berpengaruh signifikan terhadap bagi hasil deposito *mudharabah*. Oleh sebab itu maka muncul hipotesis sebagai berikut :

H₆ : Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi terhadap hubungan antara BOPO dengan pembiayaan

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

4.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga data yang dikumpulkan diekspresikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Dalam desain penelitiannya, penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi nilai suatu variabel tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lainnya. Penelitian ini akan menguji bagaimana Capital Adequacy Ratio (CAR) berperan sebagai faktor pemoderasi dalam memengaruhi hubungan antara Return On Asset (ROA) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan di Bank Central Asia Syariah selama periode tahun 2019-2022.

4.1.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatory, maksud penelitian bersifat *eksplanatory* dalam penelitian berjudul "Peran CAR sebagai Pemoderasi Antara Pengaruh ROA dan ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh tentang hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengidentifikasi bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan sebagai variabel pemoderasi dalam menghubungkan pengaruh Return on Asset (ROA)

dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap pembiayaan di Bank Central Asia Syariah. Selain itu, peneliti juga ingin menjelaskan bagaimana Bagi Hasil berfungsi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara ROA, BOPO, dan pembiayaan.

Pendekatan eksplanatory dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dan informasi yang cukup rinci dan mendalam untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti akan menggunakan metode statistik dan analisis kausal untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan meyakinkan tentang bagaimana CAR berfungsi sebagai pemoderasi antara ROA dan BOPO terhadap pembiayaan, serta bagaimana Bagi Hasil berperan sebagai variabel mediasi dalam konteks Bank Central Asia Syariah. Informasi ini akan berkontribusi pada pengetahuan akademis dan praktis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja dan keberlanjutan bank syariah, dan dapat membantu pengambilan keputusan di bidang perbankan syariah.

4.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini memilih Bank Central Asia Syariah sebagai lokasi dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan Bank Central Asia Syariah yang telah dipublikasikan melalui website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2019 s/d 2022 dan Web BCA Syariah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Return on Assets (ROA) sebagai Variabel Independen (X_1), merupakan salah satu rasio keuangan yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA menunjukkan seberapa efektif bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.
- b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai Variabel Independen (X_2), merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. BOPO mencerminkan efisiensi operasional bank.
- c. Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Pemoderasi (Z), yaitu rasio keuangan untuk mengukur seberapa besar modal bank dibandingkan dengan risiko aset yang dimiliki. CAR menunjukkan kecukupan modal bank untuk menahan risiko kredit dan operasional.
- d. Bagi Hasil (Y_1) sebagai Variabel Dependen yang merupakan rata rata pendapatan bagi hasil dari Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan ijarah (sewa) yang diperoleh Bank Central Asia Syariah.
- e. Pembiayaan (Y_2) sebagai Variabel Dependen yang mencakup jumlah rata-rata dari tiga jenis pembiayaan yang diberikan oleh Bank Central Asia Syariah, yaitu Musyarakah, Mudharabah dan Sewa (Ijarah)

4.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjabaran yang memberikan panduan mengenai cara mengukur suatu variabel dalam sebuah penelitian. Definisi operasional juga dapat berguna bagi peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Sugiono (2019:221) menjelaskan bahwa definisi operasional variabel adalah penentuan segala bentuk yang digunakan oleh peneliti untuk mempelajari suatu variabel tertentu sehingga dapat mengumpulkan informasi tentang variabel tersebut dan akhirnya dapat membuat kesimpulan.

Tabel 4.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Proxy	Sumber
1	ROA	<p>ROA (<i>Return On Asset</i>) adalah satu indikator yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang (profit) dari harta yang dimiliki. Tingginya angka ROA, menggambarkan makin efektifnya aktivitas perusahaan dalam menghasilkan profit.</p> <p>Rumus Perhitungan ROA :</p> $ROA = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>Laba bersih mengacu pada keuntungan yang dihasilkan setelah dikurangi semua biaya, termasuk biaya operasional, bunga dan pajak. Total Aset adalah jumlah keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan atau bank pada akhir periode tertentu.</p>	(Aini, 2021)
2	BOPO	<p>Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah metode kuantitatif yang dipakai untuk menghitung prosentase rasio dengan melakukan perbandingan antara total <i>operational cost</i> (total biaya operasional) yang dikorbankan oleh suatu perusahaan dengan total pendapatan operasional yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.</p> <p>Secara matematis, BOPO dapat dihitung menggunakan rumus berikut:</p> $BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}} \times 100\%$ <p>Dalam rumus tersebut, Total Biaya Operasional mencakup semua biaya yang dikorbankan oleh perusahaan atau bank untuk aktivitas operasionalnya, seperti beban gaji karyawan, biaya administrasi, beban pemasaran, dan lain-lain. Sementara itu, Total</p>	(Aini, 2021)

		Pendapatan Operasional mencakup semua pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan atau bank, termasuk pendapatan bunga, pendapatan komisi, dan pendapatan operasional lainnya.	
3	CAR	<p>Yaitu Metode kuantitatif yang diterapkan dalam rangka mengukur angka kecukupan modal suatu lembaga keuangan dalam menghadapi risiko kredit dan risiko operasional. CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>) adalah salah satu parameter yang digunakan oleh otoritas keuangan dan lembaga pengawas untuk menjamin kepastian bahwa sebuah Lembaga keuangan memiliki kecukupan modal untuk melindungi diri dari potensi kerugian yang dihadapi.</p> <p>Secara matematis, CAR dihitung dengan membandingkan jumlah modal inti (core capital) dengan risiko aktiva total (total risk-weighted assets) bank, yang disajikan dalam bentuk persentase.</p> <p>Rumus CAR sebagai berikut:</p> $CAR = \frac{\text{Modal Inti}}{ATMR} \times 100\%$ <p>Dalam rumus tersebut, Modal Inti adalah modal paling tahan terhadap risiko dan mencakup modal saham biasa, cadangan laba, dan instrumen keuangan lain yang memenuhi kriteria modal inti. Risiko Aktiva Total adalah total aset bank yang telah dinilai kembali berdasarkan tingkat risiko masing-masing aset, dimana aset yang berisiko lebih tinggi diberi bobot lebih besar. CAR memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan sistem perbankan. Nilai <i>Capital Adequacy Ratio</i> yang tinggi, memperlihatkan kemampuan Lembaga keuangan untuk menanggung risiko yang mungkin terjadi, sehingga meningkatkan kepercayaan dan kestabilan sistem perbankan. Otoritas keuangan biasanya menetapkan batas minimum CAR yang harus dipenuhi oleh bank sebagai bagian dari persyaratan regulasi untuk memastikan kelancaran dan ketahanan sistem keuangan.</p>	(Wulandari, 2021)
4	Pembiayaan	Definisi operasional Pembiayaan adalah metode atau cara mengukur jumlah dana atau sumber daya keuangan yang disalurkan oleh suatu bank atau lembaga keuangan kepada nasabah atau pihak lain untuk membiayai kegiatan atau proyek tertentu. Pembiayaan dapat mencakup berbagai jenis fasilitas pembiayaan, seperti pinjaman, kredit, pembiayaan syariah, atau layanan keuangan lainnya.	(Haryanti et al., 2022)

		<p>Secara umum, pembiayaan adalah proses menyediakan dana atau modal bagi individu, perusahaan, atau pihak lain yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Pembiayaan ini biasanya dilakukan oleh lembaga keuangan, seperti bank, koperasi, atau institusi keuangan lainnya.</p> <p>Dalam konteks bank syariah, pembiayaan sering kali mencakup produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti pembiayaan berdasarkan prinsip Bagi Hasil (Mudharabah dan Musyarakah) atau pembiayaan dengan prinsip jual beli atau sewa (Murabahah dan Ijarah).</p> <p>Rumus yang digunakan untuk menghitung Rata-Rata Pembiayaan adalah sebagai berikut :</p> $Rerata\ Pembiayaan = \frac{Total\ Pembiayaan}{3}$	
5	Bagi Hasil	<p>Bagi Hasil mengacu pada pembagian hasil atau keuntungan yang didapatkan dari kegiatan usaha atau pembiayaan antara bank syariah sebagai pemilik modal dan nasabah atau mitra bisnis sebagai pengelola atau pelaksana usaha. Pembagian hasil ini biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan sebelumnya antara kedua belah pihak, yang dituangkan dalam kontrak atau perjanjian pembiayaan syariah.</p> <p>Bagi Hasil ini mencerminkan prinsip keadilan dan berbagi resiko dalam sistem perbankan syariah, di mana keuntungan dan risiko dari transaksi dihadapkan secara adil dan proporsional antara pihak yang terlibat. Dengan demikian, Bagi Hasil menjadi salah satu ciri khas dari sistem perbankan dan keuangan syariah, yang berbeda dengan sistem perbankan konvensional yang menggunakan prinsip bunga atau bunga tetap dalam pembiayaannya.</p>	(Habriyanto et al., 2023)

4.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

4.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari data yang kemudian menjadi topik utama atau pusat perhatian dari seorang peneliti. Pusat perhatian ini, harus berada dalam ruang lingkup dan juga waktu yang ditentukan

oleh peneliti. Populasi sendiri, erat kaitannya dengan data-data, jika data itu diberikan oleh seorang individu manusia, maka ukuran dari banyaknya populasi pada akhirnya akan sama dengan jumlah manusia (Margono, 2004). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Central Asia Syariah yang dipublikasikan di OJK (Otoritas Jasa keuangan) dan Web BCA Syariah.

4.4.2 Sampel

Sampel adalah representasi dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasi terlalu besar untuk diteliti secara keseluruhan, peneliti dapat menggunakan sampel yang harus mencerminkan populasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel data bulanan dari laporan keuangan Bank Central Asia Syariah untuk periode tahun 2019 hingga 2022.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Central Asia Syariah yang dipublikasikan antara tahun 2019 dan 2022. Selain itu, peneliti juga menggunakan data time series atau sering disebut deret waktu. Data time series adalah kumpulan data dari suatu fenomena yang terjadi dalam interval waktu tertentu, seperti mingguan, bulanan, atau tahunan (Bungin, 2006: 121). Dalam penelitian ini peneliti mengambil data time series laporan keuangan bulanan.

4.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel adalah salah satu tahapan dalam penelitian untuk mengambil data dari objek penelitian. Berdasarkan tekniknya,

pengambilan sampel terbagi menjadi dua macam, yaitu random sampling (acak) dan non *random sampling* (tidak acak). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* dilakukan atas dasar pertimbangan dari peneliti terhadap populasi. Pertimbangan itu seperti sifat dan ciri dari populasi.

Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena tujuan penelitian yang spesifik, yaitu meneliti hubungan ROA, BOPO, CAR, Pembiayaan dan Bagi Hasil sehingga perlu mengambil sampel dengan karakteristik tertentu. Selain itu, teknik ini lebih efisien dan efektif dari segi waktu dan biaya jika dibandingkan dengan sampling acak. Dalam hal ini sampel yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan bulanan berupa Neraca dan Laporan Laba Rugi Bank Central Asia Syariah Tahun 2019-2022.

4.5 Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti melalui teknik dokumentasi, yang melibatkan pencatatan atau pengumpulan catatan-catatan yang menjadi bahan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung penelitian, seperti dokumen dan literatur. Data yang dikumpulkan meliputi data Capital Adequacy Ratio (CAR), pengaruh Return On Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), data Bagi Hasil, dan data pembiayaan pada Bank Central Asia Syariah dalam periode tahun 2019-2022.

4.6 Sumber Data

Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber data diantaranya

- a. Laporan Keuangan : Data laporan keuangan berupa Neraca dan Laporan Laba/Rugi perbulan mulai tahun 2019-2022 milik Bank Central Asia Syariah yang dijadikan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tentang ROA, BOPO, CAR, Pembiayaan dan Bagi Hasil. Laporan keuangan akan menyediakan informasi tentang kinerja keuangan bank dan tingkat kecukupan modalnya.
- b. Data Sekunder : Selain laporan keuangan, data sekunder lainnya dari sumber seperti publikasi akademis, jurnal, buku atau data publik seperti web dapat digunakan sebagai instrumen untuk mendukung penelitian ini.

4.7 Instrumen Penelitian

Secara umum, instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Tanpa instrumen, data yang *dibutuhkan* dalam sebuah penelitian tidak dapat terkumpul. Menurut Menurut Sukarnyana dan rekan-rekannya (2003), instrumen penelitian merujuk pada sarana atau perkakas yang digunakan untuk menghimpun atau mengumpulkan data dalam rangka mengatasi permasalahan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Menurut Ibnu Hajar, instrumen penelitian adalah instrumen pengukuran yang digunakan untuk menghimpun data kuantitatif yang berfokus pada variabel yang memiliki karakteristik objektif. Data atau informasi yang dimaksud mencakup :

- Data kuantitatif, yakni jenis data yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas yang berbentuk angka, sehingga data hitung dan disimbolkan dalam bentuk ukuran-ukuran tertentu.

- Data nominal, data ordinal, dan data interval atau rasio.
- Data sekunder

4.8 Prosedur Penelitian

Prosedur merupakan sederet kegiatan yang detail mengenai aktivitas proses eksekusi tindakan dengan cara baku sehingga mendapatkan hasil yang sama setiap kali pelaksanaannya (eksekusi) (ABIDIN, 2020). Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti adalah :

1. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang relevan tentang CAR, ROA, BOPO, dan pembiayaan dari Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah) diambil sesuai dengan rentang waktu penelitian.

2. Preprocessing Data

Preprocessing data dilakukan untuk memastikan kualitas data yang baik dan siap untuk dianalisis. Preprocessing ini mungkin melibatkan penghapusan data yang hilang atau tidak lengkap, penanganan outlier, dan transformasi data jika diperlukan.

3. Pembuatan Model Penelitian

Buat model penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diuji, berdasarkan hipotesis penelitian. Dalam kasus ini, model penelitian akan mencakup hubungan antara ROA, BOPO, CAR, pembiayaan, dan Bagi Hasil.

4. Menyiapkan Data di Aplikasi WARP PLS

Data yang telah diolah kemudian diimpor ke aplikasi WARP PLS untuk analisis lebih lanjut. Pastikan data yang diimpor sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian.

5. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur untuk menguji hubungan langsung antara ROA, BOPO, CAR, dan pembiayaan. Dalam analisis ini, peneliti dapat menguji pengaruh langsung ROA dan BOPO terhadap pembiayaan, serta peran CAR sebagai pemoderasi.

6. Analisis Mediasi (*Mediation Analysis*)

Analisis mediasi untuk menguji peran Bagi Hasil sebagai variabel mediasi antara ROA dan BOPO dengan pembiayaan. Hal ini akan membantu memahami apakah Bagi Hasil berperan dalam menghubungkan ROA dan BOPO dengan pembiayaan.

7. Interpretasi Hasil

Hasil analisis WARP PLS dapat diinterpretasikan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel dalam model penelitian. Hal ini akan membantu menjawab pertanyaan penelitian dan mendapatkan wawasan tentang peran CAR dan Bagi Hasil dalam hubungan tersebut.

8. Kesimpulan dan Implikasi

Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan diskusikan implikasi temuan penelitian ini dalam konteks perbankan syariah dan potensi penerapan di BCA Syariah.

4.9 Uji Asumsi Klasik

4.9.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel bebas maupun variabel terikat terdistribusi secara normal atau tidak. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah variabel terikat dan variabel bebas dalam model regresi memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik seperti uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini digunakan untuk menentukan tingkat signifikansi dari distribusi data, apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Penentuan hasil uji Kolmogorov-Smirnov ini dapat dibagi menjadi dua kemungkinan :

- a. Data terdistribusi normal jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$.
- b. Data tidak terdistribusi normal apabila nilai probabilitas signifikansinya $< 0,05$.

4.9.2 Uji Linieritas

Prayitno (2010) berpendapat bahwa tujuan dari uji linieritas yakni untuk mengetahui linieritas korelasi antar variabel secara signifikan. Uji linieritas dipergunakan sebagai persyaratan dalam melakukan analisis korelasi atau regresi linier sebuah penelitian. Hubungan antara variabel dalam sebuah penelitian dianggap sebagai hubungan linier jika tingkat signifikansi (Linieritas) kurang dari 0,05. Menurut Winarsunu (2006), bahwa Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah distribusi

data dalam penelitian bersifat linier atau tidak. Hasil dari uji linieritas ini akan memengaruhi pemilihan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Jika hasil uji linieritas menunjukkan bahwa distribusi data bersifat linier, maka penelitian akan menggunakan metode analisis model linier. Namun, jika distribusi data tidak bersifat linier, maka penelitian akan menggunakan metode analisis non-linier. Kriteria dalam uji linieritas adalah sebagai berikut: jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data dianggap tidak bersifat linier, dan sebaliknya, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka data dianggap bersifat linier. Perhitungan ini dilakukan menggunakan perangkat lunak WARP PLS.

4.9.3 Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidak adanya kemiripan antara variabel bebas dalam satu model. Salah satu cara untuk mengidentifikasi tanda-tanda multikolinearitas adalah dengan menilai nilai nilai tolerance atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria berikut:

- 1) Jika nilai tolerance lebih besar dari 0.1 ($VIF > 0,1$) dan VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$), maka tidak ada indikasi adanya masalah multikolinearitas.
- 2) Jika tolerance value kurang dari 0,1 ($VIF < 0.1$) dan *Variance Inflation Factor* lebih besar dari 10 ($VIF > 10$), maka terdapat indikasi masalah multikolinieritas.

4.9.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah structural equation modeling (SEM) dengan menggunakan perangkat lunak WarpPLS versi 5. Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana CAR

memoderasi hubungan antara ROA dan BOPO terhadap pembiayaan, dengan melibatkan variabel bagi hasil sebagai variabel mediasi. Analisis WarpPLS adalah sebuah perkembangan dari analisis PLS (*Partial Least Square*) yang dikembangkan oleh Herman Wold. PLS adalah suatu metode analisis yang sangat kuat karena dapat digunakan dengan berbagai jenis data, tidak mengharuskan banyak asumsi, dan tidak memerlukan sampel data yang besar. Selain digunakan untuk mengkonfirmasi teori melalui uji hipotesis, PLS juga bisa digunakan untuk membangun hubungan atau pengaruh yang belum memiliki dasar teoritis yang kuat atau untuk menguji proposisi. Dalam analisis WarpPLS, terdapat tiga algoritma yang digunakan, yaitu algoritma untuk memperkirakan model luar (*outer model*), model dalam (*inner model*), dan untuk pengujian hipotesis. (Subakti, 2014)

Berikut tahapan analisis data yang harus dilakuakn :

1. Pengumpulan data (*collecting*) berupa *annual report* (laporan tahunan) dan laporan keuangan *financial report* bulanan BCA Syariah dengan periode tahun 2019-2022.
2. Menyiapkan data yang akan diolah dengan cara melakukan kompilasi data dan angka variabel dependent (ROA dan BOPO), independent (Pembiayaan dan Bagi Hasil) dan Variabel moderasi (CAR).
3. Melakukan langkah-langkah pengujian pada software WarpPLS dengan tahapan sebagai berikut :

a. **Merancang inner model** (*structural models*)

Inner model adalah bagian dari analisis yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen (endogen) dan variabel

independen (eksogen). Dalam konteks WarpPLS, hubungan antara variabel laten dalam model struktural didasarkan pada hipotesis atau perumusan masalah penelitian.

b. Merancang outer model (*measurement models*)

Outer model adalah bagian dari analisis yang menghubungkan variabel dengan indikator-indikator pengukurnya. Langkah ini berkaitan dengan variabel operasional dalam penelitian. Penting untuk mengklasifikasikan indikator sebagai formatif atau reflektif dengan benar, karena kesalahan dalam klasifikasi ini dapat menghasilkan bias dalam analisis.

c. Membuat diagram path

Diagram path digunakan untuk memvisualisasikan hubungan kausal antara variabel endogen dan eksogen dalam sebuah model. Ini membantu dalam memahami dan memvisualisasikan hubungan antara variabel-variabel dan memberikan justifikasi visual untuk teori yang ada dalam penelitian.

d. Evaluasi Inner Model Uji goodness-of-fit

Penelitian ini hanya mengevaluasi *inner model* sebab data yang digunakan hanya data keuangan. *Inner model* pada software WarpPLS menggunakan *Goodness of Fit Model*. *Goodness of Fit Model* adalah indeks dan metrik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model yang dibangun sesuai dengan data yang diamati dalam hubungan antara variabel laten (*inner model*).

Tabel 4.2 Tabel Goodness of Fit Model

Statistic	Value	Conclusion
Average Path Coefficient (APC)	0.239	Acceptable
Average R-Squared (ARS)	0.544	Acceptable
Average adjusted R-Squared (AARS)	0.526	Acceptable
Average block VIF (AVIF)	2.798	Ideally
Average Full Collinearity VIF (AFVIF)	3.063	Ideally
Tenehaus GoF (GoF)	0.578	Large
Sympton's Paradox ratio (SPR)	1	Ideally
R-squared contribution ratio (RSCR)	1	Ideally
Statistical Suppression Ratio (SSR)	1	Acceptable
Nonlinear Bivariate Caisality Direction Ratio (NLBCDR)	1	Acceptable

Sumber : (sugiono, 2019)

e. Pengujian Hipotesis

Menguji hipotesis adalah langkah berikutnya setelah merumuskan hipotesis, di mana dilakukan uji statistik untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Dalam pengujian hipotesis, digunakan *metode* resampling bootstrap di mana distribusi normal tidak diperhatikan sedangkan pengujian statistik yang digunakan adalah statistik t atau uji t. Uji t-statistik digunakan untuk menguji secara parsial dari variabel – variabel independen terhadap dependennya. Selain itu, pengujian ini juga menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas (independen) dalam mempengaruhi variabel terikat (dependen). Pengujian dilakukan dengan t-test, bila mana diperoleh p-value $\leq 0,05$ (alpha 5%) atau maksimal p-value $< 0,1$ (alpha 10%), maka dapat disimpulkan signifikan.

4.9.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur kapabilitas model dalam menjelaskan sejauh mana dampak

variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen, yang tercermin dalam nilai adjusted R-Squared (Ghozali, 2017).

Regresi linier berganda dapat diuji dengan analisis besarnya koefisien determinasi koefisien (r^2) secara keseluruhan, r^2 dapat juga dimanfaatkan untuk analisis regresi berganda. Ketika nilai r^2 mendekati 1, maka penjelasan variasi variabel independen terhadap variabel dependen akan semakin kuat. Sebaliknya, jika nilai r^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel terikat akan menjadi semakin lemah. Adapun rumus yang dapat digunakan yakni:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

KP = Besarnya koefisien penentu

R = ialah koefisien korelasi

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Gambaran Umum Bank Central Asia Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

Jaringan cabang BCA Syariah tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo, Yogyakarta, Medan, Palembang, Malang, Lampung, Banda Aceh, Kediri, Pasuruan, dan Panakkukang.

Akhir akhir ini perkembangan perbankan syariah semakin pesat, masyarakat mulai melirik lembaga keuangan syariah dan menjadikan lembaga

keuangan syariah sebagai media transaksi dan menabung. Maka dari itu untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan Akuisisi No.72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT Bank Central Asia Syariah. Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012. Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No.12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.¹

BCA Syariah menerapkan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance atau "GCG") dalam operasionalnya. Konsep GCG yang diterapkan tidak hanya sejalan dengan pencapaian tujuan bisnis jangka panjang, tetapi juga dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam menghadapi tantangan persaingan. Harapannya akan terbentuk nilai tambah bagi pemegang saham, sektor perbankan nasional, ekonomi negara, dan pihak-pihak terkait lainnya.

¹ www.bcasyariah.co.id

Adapun tujuan Penerapan GCG antara lain :

1. Mendorong pengelolaan BCA Syariah sesuai dengan 5 (lima) prinsip dasar GCG yaitu Transparansi (Transparency), Akuntabilitas (Accountability), Pertanggungjawaban (Responsibility), Profesional (Professionalism) dan Kewajaran (Fairness).
2. Mengimplementasikan kelima prinsip dasar GCG secara komprehensif dan terstruktur atas ketiga aspek Governance, yaitu: (1) **Governance Structure**, dengan tujuan untuk memperkuat serta melengkapi struktur dan infrastruktur tata kelola Bank. (2) **Governance Process** agar proses pelaksanaan GCG menghasilkan output dengan memperhatikan prinsip signifikansi atau materialitas. (3) **Governance Outcome**, yaitu berupa hasil kinerja yang baik dan berkualitas sebagaimana yang diharapkan.
3. Mewujudkan pelaksanaan fungsi organ perusahaan sesuai ketentuan yang berlaku yaitu Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi dan DPS yang bekerja efektif, efisien dan independen.
4. Mendorong pengelolaan BCAS secara profesional dan sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku serta dilandasi Kode Etik (Code of Conduct) yang tinggi.
5. Mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya.
6. Mendorong timbulnya kesadaran dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) yang digerakkan oleh corporate value yang dihasilkan dari penerapan GCG secara komprehensif dan berkesinambungan

Dalam rangka penerapan Tata Kelola Terintegrasi di perusahaan induk yaitu PT Bank Central Asia, Tbk selaku Entitas Utama, diperlukan pengaturan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah BCAS untuk menjadi bagian dari Komite Tata Kelola Terintegrasi di Entitas Utama.

A. Dasar Hukum

1. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Perseroan Terbatas
2. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
3. Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/ DPbS tanggal 30 April 2010 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
4. Penilaian penerapan GCG sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
5. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 39.SEOJK.03/2016 tentang Penilaian Kemampuan dan Kepatutan Bagi Calon Pemegang Saham Pengendali, Calon Anggota Direksi dan Calon Anggota Dewan Komisaris Bank
6. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.03/2018 Tentang Penilaian Kembali Bagi Pihak Utama Lembaga Jasa Keuangan

B. Prinsip Dasar

Dalam rangka mencapai kesinambungan usaha perusahaan, Bank senantiasa menerapkan prinsip-prinsip GCG pada setiap aspek bisnis yaitu:

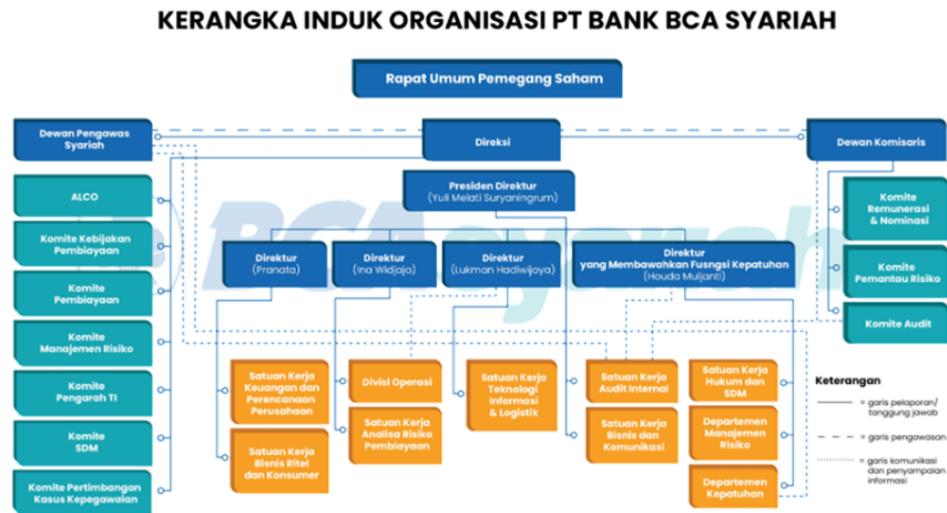
1. *Transparansi (Transparency)*, yaitu keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. *Akuntabilitas (Accountability)*, yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaan Bank berjalan efektif dan kinerja dapat dipertanggungjawabkan secara transparan dan wajar.
3. *Pertanggungjawaban (Responsibility)*, yaitu kepatuhan pengelolaan Bank terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip praktik perbankan yang sehat.
4. *Profesional (Professional)*, yaitu kompetensi untuk mengelola Bank secara obyektif, tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan perusahaan.
5. *Kewajaran (Fairness)*, yaitu keadilan dan kesetaraan perlakuan terhadap hak-hak para stakeholders berdasarkan perjanjian dan peraturan perundangundangan yang berlaku.

Dengan menerapkan prinsip dasar tata kelola ini, BCA Syariah diharapkan dapat menjaga keberlanjutan operasionalnya sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam semua aspek bisnisnya.

C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merujuk pada susunan dan hubungan antara berbagai elemen dalam suatu entitas, seperti perusahaan atau organisasi. Fungsi struktur organisasi secara deskriptif melibatkan pemahaman tentang bagaimana bagian-

bagian organisasi tersebut diorganisir, berinteraksi, dan berkomunikasi. Berikut adalah struktur organisasi BCA Syariah



Gambar 5.1 Struktur Organisasi BCA Syariah
 Sumber : <https://www.bcasyariah.co.id/>

D. Anggaran Dasar BCA Syariah

Anggaran Dasar, juga dikenal sebagai "Articles of Association" atau "Bylaws" dalam bahasa Inggris, adalah dokumen hukum yang menetapkan kerangka dasar suatu perusahaan atau organisasi. Dokumen ini berisi aturan dan ketentuan yang mengatur struktur, tugas, hak, kewajiban, dan fungsi organisasi. Anggaran Dasar membentuk dasar konstitusional atau kontrak internal yang menjadi pedoman bagi pengelolaan dan operasional organisasi tersebut. Berikut adalah Histori Perubahan Anggaran Dasar BCA Syariah.

Tabel 5.1 Anggaran Dasar BCA Syariah

Anggaran Dasar	Nomor Akta
Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H.,Notaris di Jakarta

	<ul style="list-style-type: none"> • Persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 73 tanggal 21 Oktober 2010 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-AH.01.10-30741 tanggal 10 Desember 2010
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 11 tanggal 2 Mei 2013 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-AH.01.10-25654 tanggal 25 Juni 2013
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 13 tanggal 4 Juli 2014 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-03947.40.21.2014 tanggal 10 Juli 2014
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 7 tanggal 4 Maret 2015 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-0004248.AH.01.02.TAHUN 2015 tanggal 18 Maret 2015
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 25 tanggal 4 September 2015 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-AH.01.03-0963675 tanggal 10 September 2015
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 93 tanggal 26 Agustus 2019 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-0060610.AH.01.02.TAHUN 2019 dan No. AHU-AH.01.03-0322607 tanggal 29 Agustus 2019
Perubahan Anggaran Dasar	<ul style="list-style-type: none"> • Akta No. 66 tanggal 16 November 2020 • Surat Kementerian Hukum dan HAM No. AHU-AH.01.03-0417655

E. Pemegang Saham BCA Syariah

Pemegang saham adalah individu atau entitas yang memiliki kepemilikan saham atau bagian kepemilikan dalam suatu perusahaan. Pemegang saham adalah pemilik sebagian dari perusahaan dan memiliki hak tertentu berdasarkan jumlah saham yang mereka miliki. Kepemilikan saham memberikan pemegang saham hak-hak tertentu, seperti hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan, menerima dividen, dan mendapatkan hak-hak lain sesuai

dengan peraturan perusahaan dan hukum yang berlaku. Pemegang saham dapat berupa individu, institusi keuangan, atau entitas lainnya. Mereka berinvestasi dalam saham perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan baik melalui apresiasi nilai saham, pembagian dividen, atau keduanya. Berikut adalah data pemegang saham BCA Syariah.

Tabel 5.2 Data pemegang saham BCA Syariah

Nama Instansi	Lembar saham	Prosentase
PT Bank Central Asia Tbk	2.255.182.137	99,99995%
PT BCA Finance	1.070	0,00005%
Jumlah	2.255.183.207	100,0%

Sumber : <https://www.bcasyariah.co.id>

5.2 Penyajian Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan bulanan yang sudah dipublikasikan oleh Bank Central Asia Syariah baik melalui situs OJK maupun web BCA Syariah. Selanjutnya data akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskripsi variabel yang bisa diinterpretasikan dengan mudah dan dapat dipahami. Penelitian ini didasarkan pada data sekunder yang berupa laporan keuangan yang akan berfokus pada ROA, CAR, BOPO, Pembiayaan dan Bagi Hasil. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan yang dimulai dari bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2022. Adapun data setiap variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

Tabel 5.3 Data Variabel Penelitian

No	Periode	ROA_X ₁ (%)	BOPO_X ₂ (%)	CAR_M (%)	BAGI HASIL_Y ₁ (dalam jutaan)	PMBY_Y ₂ (Dalam jutaan)
1	01_2019	0.08	28.03	15.44	23,682	2,911,246
2	02_2019	0.16	29.52	14.65	43,014	2,904,756
3	03_2019	0.24	26.87	14.32	64,123	3,128,981
4	04_2019	0.35	21.31	15.60	86,547	2,996,902
5	05_2019	0.42	21.19	14.77	110,488	3,260,802
6	06_2019	0.49	21.05	14.16	132,954	3,349,884
7	07_2019	0.57	21.06	14.41	158,160	3,280,063
8	08_2019	0.57	21.56	12.79	182,632	3,376,275
9	09_2019	0.64	21.85	12.27	206,335	3,469,071
10	10_2019	0.73	21.59	12.09	231,515	3,444,111
11	11_2019	0.82	21.59	24.14	258,588	3,614,874
12	12_2019	0.96	22.30	23.14	286,610	4,011,682
13	01_2020	0.07	33.75	24.35	30,093	3,908,223
14	02_2020	0.15	28.45	23.48	59,886	3,996,379
15	03_2020	0.23	26.05	23.90	84,880	4,101,407
16	04_2020	0.28	27.29	24.09	114,799	4,284,557
17	05_2020	0.36	26.76	23.99	143,965	4,319,873
18	06_2020	0.44	26.00	23.44	171,243	4,334,573
19	07_2020	0.50	25.84	23.29	201,452	4,302,353
20	08_2020	0.56	26.33	22.94	232,375	4,194,050
21	09_2020	0.66	26.26	23.26	258,511	4,167,942
22	10_2020	0.79	25.92	23.99	284,754	4,170,327
23	11_2020	0.87	25.68	22.58	313,215	4,090,293
24	12_2020	0.94	25.11	23.17	343,574	4,197,340
25	01_2021	0.07	32.21	24.18	30,912	4,125,436
26	02_2021	0.15	29.45	24.53	60,909	4,202,140
27	03_2021	0.23	46.55	24.53	88,840	4,527,926
28	04_2021	0.31	30.16	24.58	118,822	4,637,893
29	05_2021	0.39	30.12	24.48	149,403	4,490,615
30	06_2021	0.45	30.03	23.16	178,872	4,670,776
31	07_2021	0.52	30.12	22.54	209,832	4,185,495
32	08_2021	0.57	30.01	22.64	241,817	4,498,196
33	09_2021	0.96	46.25	23.10	274,622	4,671,250
34	10_2021	0.72	30.82	22.27	313,317	4,903,686
35	11_2021	0.84	30.62	22.06	347,190	4,677,164
36	12_2021	1.01	31.88	21.19	380,670	4,978,325
37	01_2022	0.07	36.38	20.91	32,861	4,933,769
38	02_2022	0.14	33.87	20.51	65,715	5,115,898
39	03_2022	0.23	37.51	20.91	98,940	5,378,430
40	04_2022	0.32	36.57	20.79	135,307	5,512,168
41	05_2022	0.10	35.67	21.13	170,784	5,458,188
42	06_2022	0.53	34.82	20.55	205,779	5,770,926
43	07_2022	0.64	34.23	20.54	240,690	5,719,718
44	08_2022	0.80	34.43	21.62	281,771	5,720,757
45	09_2022	0.86	34.04	19.89	297,288	6,030,492
46	10_2022	1.05	33.76	21.06	354,067	5,958,692

47	11_2022	1.11	33.28	19.45	392,296	5,889,668
48	12_2022	1.15	31.81	17.80	399,239	6,197,108

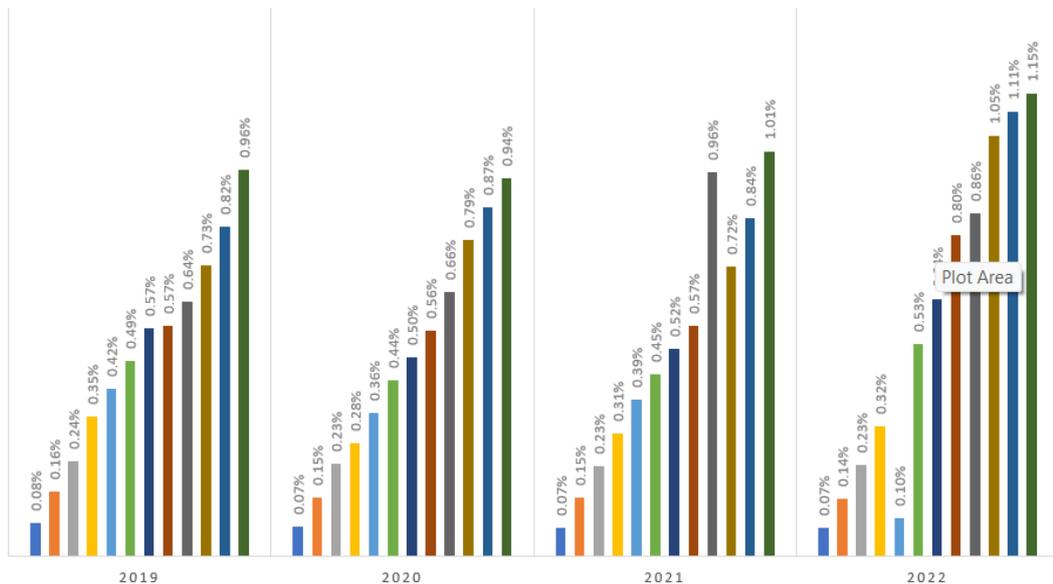
5.2.1 Kondisi Return On Asset BCA Syariah Periode 2019 – 2022

Tabel 5.4 Perkembangan Rasio ROA
(dalam prosentase)

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	0.08	0.07	0.07	0.07
Februari	0.16	0.15	0.15	0.14
Maret	0.24	0.23	0.23	0.23
April	0.35	0.28	0.31	0.32
Mei	0.42	0.36	0.39	0.10
Juni	0.49	0.44	0.45	0.53
Juli	0.57	0.50	0.52	0.64
Agustus	0.57	0.56	0.57	0.80
September	0.64	0.66	0.96	0.86
Oktober	0.73	0.79	0.72	1.05
Nopember	0.82	0.87	0.84	1.11
Desember	0.96	0.94	1.01	1.15

Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Grafik 5.1 Perkembangan ROA Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022



Sumber : Laporan Keuangan diolah

Grafik diatas menunjukkan perkembangan *Return On Asset (ROA)* Bank Central Asia Syariah mulai Januari 2019 hingga Desember 2022. Pada awal tahun mulai Januari hingga Maret, ROA cenderung stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun dengan kenaikan rata rata sebesar 0.15% tiap tahun. Ada fluktuasi menengah pada pertengahan tahun (Mei hingga Agustus) yakni rata rata sekitar 0.49%, tetapi perubahan tidak terlalu signifikan. Pada akhir tahun (Oktober hingga Desember), terjadi peningkatan yang signifikan dalam ROA dari tahun ke tahun yakni mencapai rata rata peningkatan sebesar 0.92%. Pada Desember 2022, ROA mencapai nilai tertinggi sepanjang tahun yaitu sebesar 1.15%. Disisi lain, terdapat penurunan drastis pada ROA pada bulan Mei 2022 yaitu 0.10% turun sebesar 0.22% dari bulan sebelumnya. Penurunan ini dapat memerlukan penjelasan lebih lanjut dan analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkannya. Secara keseluruhan, terlihat tren peningkatan ROA dari tahun 2019 hingga 2022. Ini bisa menjadi indikator kesehatan keuangan BCA Syariah. Meskipun ada fluktuasi bulanan, pertumbuhan ROA terlihat cukup konsisten dari tahun ke tahun.

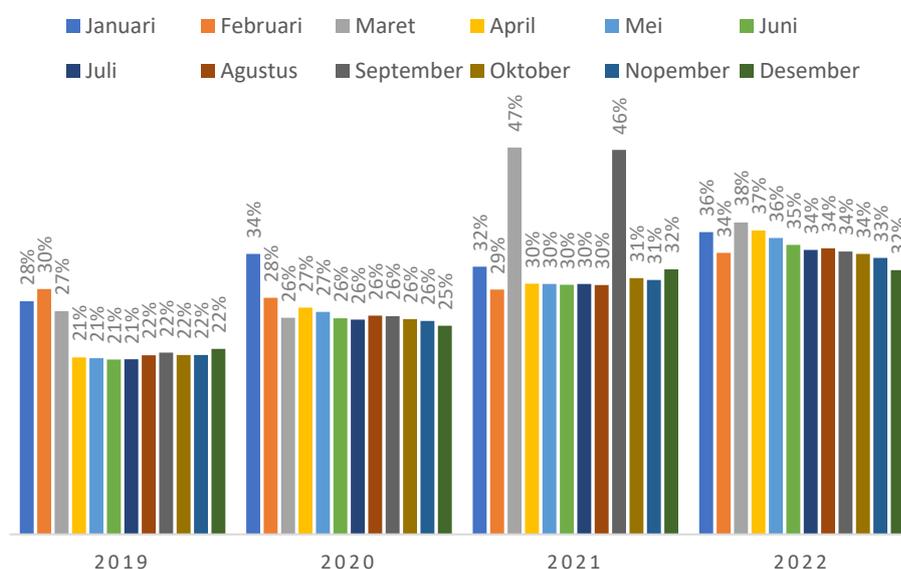
5.2.2 Kondisi BOPO BCA Syariah Periode 2019 – 2022

Grafik 5.2 Perkembangan Rasio BOPO
(Dalam Prosentase)

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	28	34	32	36
Februari	30	28	29	34
Maret	27	26	47	38
April	21	27	30	37
Mei	21	27	30	36
Juni	21	26	30	35
Juli	21	26	30	34
Agustus	22	26	30	34
September	22	26	46	34
Oktober	22	26	31	34
Nopember	22	26	31	33
Desember	22	25	32	32

Sumber : Laporan keuangan diolah

Grafik 5.3 Kondisi BOPO Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022



Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Data perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BCA Syariah dari tahun 2019 hingga 2022 memberikan gambaran tentang efisiensi dan pengelolaan biaya perusahaan selama periode tersebut. Dalam empat tahun terakhir, terlihat tren umum pertumbuhan BOPO dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2019, BOPO sekitar 28%, dan secara keseluruhan mengalami peningkatan hingga mencapai 36% pada Januari 2022. Ini menandakan adanya tekanan biaya operasional seiring waktu. Terdapat fluktuasi bulanan yang cukup signifikan, di mana BOPO mengalami peningkatan atau penurunan setiap bulannya. Contohnya adalah peningkatan yang tajam pada bulan Maret 2021 yang mencapai 47% dan September 2021 yang mencapai 46%, hal ini terjadi mungkin terkait dengan keputusan strategis, perubahan dalam struktur biaya, atau faktor eksternal seperti perubahan regulasi atau

kondisi pasar akan tetapi hal ini memerlukan penelusuran lebih lanjut untuk memahami penyebabnya.

Secara umum, BOPO bulanan tampak cenderung stabil pada pertengahan tahun 2020, terutama pada bulan Mei hingga Agustus dengan rata-rata 25% tiap bulan. Hal ini bisa mencerminkan upaya perusahaan untuk menjaga kestabilan biaya operasionalnya selama periode tersebut.. Meskipun umumnya mengalami pertumbuhan, BOPO mengalami penurunan pada Desember 2022 yakni sebesar 32%. Penurunan ini bisa menjadi hasil dari kebijakan penurunan biaya atau efisiensi operasional yang diimplementasikan menjelang akhir tahun.

Penting untuk mempertimbangkan hubungan antara BOPO dan pendapatan operasional. Jika BOPO meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan, itu dapat menunjukkan tekanan pada profitabilitas perusahaan. Untuk memahami penyebab fluktuasi dan tren, analisis lebih lanjut perlu dilakukan. Ini melibatkan penelusuran faktor-faktor seperti kenaikan biaya operasional, upaya efisiensi, atau perubahan strategi bisnis. Langkah-langkah perbaikan dan strategi ke depan yang mencakup evaluasi struktur biaya, implementasi efisiensi operasional, atau penyesuaian strategi bisnis untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara biaya dan pendapatan operasional dapat dirumuskan.

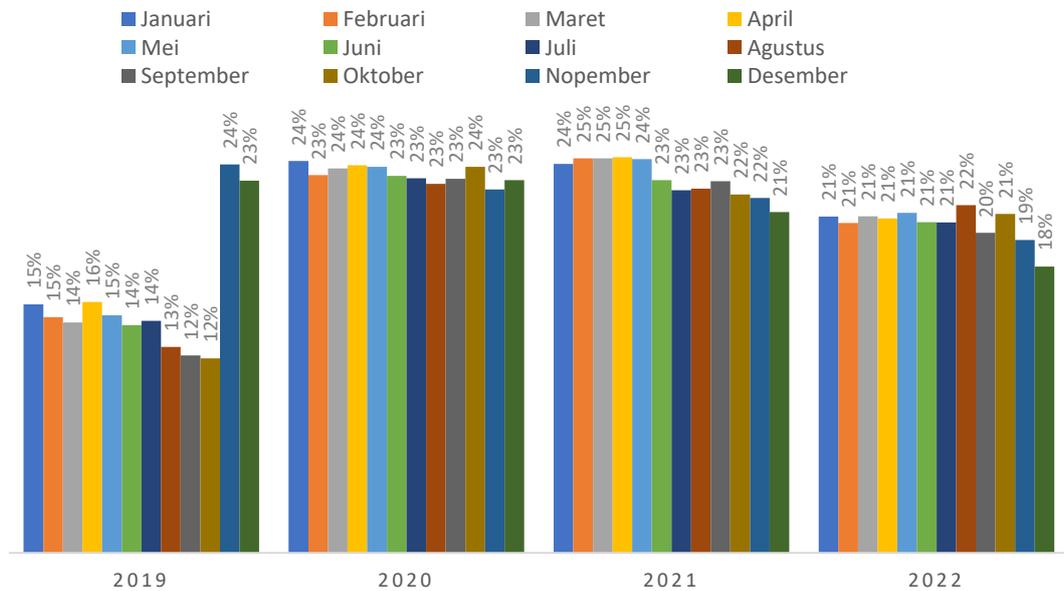
5.2.3 Kondisi CAR BCA Syariah Periode 2019 – 2022

Tabel 5.5 Kondisi Ratio CAR BCAS Periode 2019-2020
(dalam prosentase)

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	15	24	24	21
Februari	15	23	25	21
Maret	14	24	25	21
April	16	24	25	21
Mei	15	24	24	21
Juni	14	23	23	21
Juli	14	23	23	21
Agustus	13	23	23	22
September	12	23	23	20
Oktober	12	24	22	21
Nopember	24	23	22	19
Desember	23	23	21	18

Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Grafik 5.4 Kondisi CAR Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022



Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Data mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BCA Syariah selama periode Januari 2019 hingga Desember 2022 memberikan gambaran tentang kecukupan modal perusahaan dalam mendukung risiko-risiko yang dihadapi.

Data menunjukkan tren umum penurunan CAR dari tahun 2019 hingga 2022. Pada awal periode, CAR pada Januari 2019 mencapai 15%, tetapi kemudian mengalami peningkatan secara konsisten hingga mencapai 21% pada Januari 2022. CAR menunjukkan tingkat stabilitas pada tahun 2022 dengan nilai tetap 21% sepanjang Januari hingga Mei. Ini bisa mencerminkan upaya perusahaan untuk menjaga tingkat kecukupan modal dalam menghadapi risiko. Meskipun nilai CAR menunjukkan stabilitas secara bulanan pada tahun 2022, terdapat fluktuasi bulanan yang konsisten sepanjang periode. Nilai CAR tetap di kisaran 21-22%, dengan penurunan yang relatif kecil.

Pada Nopember dan Desember 2022, terjadi penurunan signifikan dalam nilai CAR, turun dari 22% pada Oktober menjadi 19% pada Nopember dan 18% pada Desember. Penurunan ini mungkin perlu mendapat perhatian khusus dan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi penyebabnya. Tren penurunan CAR yang persisten selama periode tersebut memerlukan analisis lebih lanjut. Apakah ada faktor eksternal atau internal yang berkontribusi terhadap penurunan ini, atau apakah ada kebijakan perusahaan tertentu yang mempengaruhi struktur modal.

Penurunan CAR dapat memiliki implikasi terhadap kapasitas perusahaan dalam menanggung risiko dan mematuhi persyaratan regulasi. Perusahaan mungkin perlu mengevaluasi kebijakan modalnya dan mengidentifikasi tindakan yang dapat diambil untuk memperkuat kecukupan modalnya. Analisis mendalam perlu dilakukan untuk memahami penyebab penurunan CAR, apakah itu disebabkan oleh pertumbuhan aset, penurunan laba, atau faktor risiko

lainnya. Hal ini penting untuk merancang strategi yang sesuai untuk meningkatkan CAR dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

5.2.4 Data Bagi Hasil BCA Syariah Periode 2019 – 2022

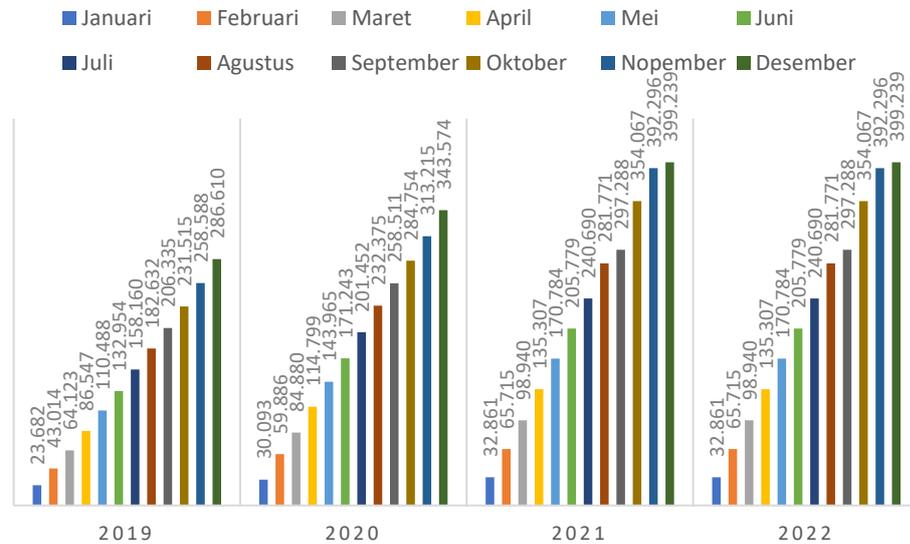
Tabel 5.6 Data Bagi Hasil BCAS Periode 2019-2020
(dalam jutaan)

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	23,682	30,093	32,861	32,861
Februari	43,014	59,886	65,715	65,715
Maret	64,123	84,880	98,940	98,940
April	86,547	114,799	135,307	135,307
Mei	110,488	143,965	170,784	170,784
Juni	132,954	171,243	205,779	205,779
Juli	158,160	201,452	240,690	240,690
Agustus	182,632	232,375	281,771	281,771
September	206,335	258,511	297,288	297,288
Oktober	231,515	284,754	354,067	354,067
Nopember	258,588	313,215	392,296	392,296
Desember	286,610	343,574	399,239	399,239

Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Data menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari 23.682 pada awal tahun 2019 menjadi 286.610 pada akhir tahun 2019. Peningkatan ini menunjukkan pertumbuhan laba bersih perusahaan dan keberhasilan strategi operasional atau keuangan. Peningkatan ini kemudian diinterpretasikan sebagai indikasi dari pertumbuhan laba bersih perusahaan dan keberhasilan strategi operasional atau keuangan. Artinya, laba bersih perusahaan (yang tercermin dalam angka Bagi Hasil) telah mengalami peningkatan yang cukup besar selama periode tersebut seperti yang tergambar pada grafik berikut :

Grafik 5.5 Kondisi Bagi Hasil Bulanan BCA Syariah Periode 2019-2022



Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Grafik tersebut menyajikan kondisi bagi hasil pada periode Januari 2019 hingga Desember 2022 dimana memberikan gambaran mengenai hasil bagi hasil yang diterima selama empat tahun mulai tahun 2019 sampai 2022. Terdapat tren pertumbuhan yang signifikan dalam kondisi bagi hasil dari tahun 2019 hingga 2022. Pada awal periode, nilai pembagian hasil pada bulan Januari 2019 sekitar 23,682, dan secara konsisten meningkat hingga mencapai 399,239 pada Desember 2022. Setiap bulan menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kondisi bagi hasil. Setiap tahun, nilai pada bulan Desember selalu lebih tinggi dibandingkan dengan awal tahun. Ini bisa mencerminkan pertumbuhan bisnis dan kinerja yang baik selama periode tersebut. Pada tahun 2022, terlihat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan yang signifikan terlihat pada bulan-bulan awal tahun, mencapai puncak tertinggi pada Desember 2022. Peningkatan setiap bulan mencerminkan konsistensi dalam pendapatan bagi hasil, yang mungkin disebabkan oleh

pertumbuhan bisnis, efisiensi operasional, atau strategi yang berhasil diimplementasikan oleh BCA Syariah. Analisis mendalam perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan yang signifikan ini. Apakah peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan aset, ekspansi bisnis, atau strategi investasi yang sukses dilakukan.

Penting untuk membandingkan kondisi bagi hasil dengan indikator kinerja finansial lainnya, seperti pendapatan operasional, profitabilitas, dan tingkat pertumbuhan aset. Jika pertumbuhan ini terkait dengan hasil investasi, maka perlu diperhatikan diversifikasi portofolio dan pengelolaan risiko untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan ini dalam jangka panjang. Pertumbuhan yang konsisten dalam kondisi bagi hasil dapat memberikan indikasi yang baik terkait dengan strategi bisnis yang berhasil. Perusahaan mungkin ingin mengevaluasi dan memperkuat strategi tersebut untuk menjaga pertumbuhan yang berkelanjutan.

5.2.5 Data Pembiayaan BCA Syariah Periode 2019 – 2022

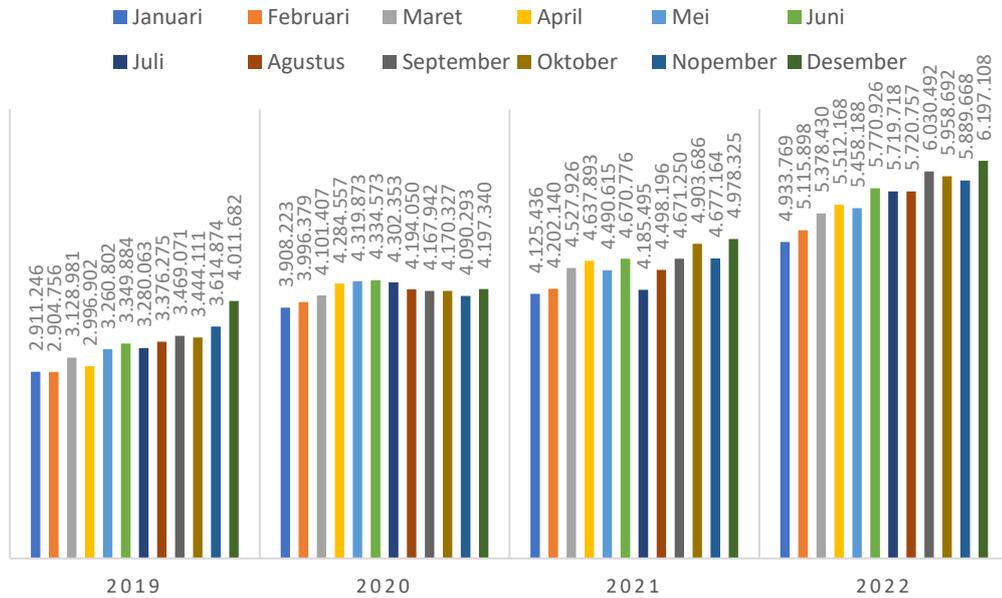
Tabel 5. 7 Data Pembiayaan BCAS Periode 2019-2020
(dalam jutaan)

Bulan	2019	2020	2021	2022
Januari	2,911,246	3,908,223	4,125,436	4,933,769
Februari	2,904,756	3,996,379	4,202,140	5,115,898
Maret	3,128,981	4,101,407	4,527,926	5,378,430
April	2,996,902	4,284,557	4,637,893	5,512,168
Mei	3,260,802	4,319,873	4,490,615	5,458,188
Juni	3,349,884	4,334,573	4,670,776	5,770,926
Juli	3,280,063	4,302,353	4,185,495	5,719,718
Agustus	3,376,275	4,194,050	4,498,196	5,720,757
September	3,469,071	4,167,942	4,671,250	6,030,492
Oktober	3,444,111	4,170,327	4,903,686	5,958,692
Nopember	3,614,874	4,090,293	4,677,164	5,889,668
Desember	4,011,682	4,197,340	4,978,325	6,197,108
Total	39,748,647	50,067,317	54,568,902	67,685,814

Sumber : Laporan keuangan diolah

Tabel diatas menunjukkan jumlah pembiayaan bulanan dalam 4 tahun mulai tahun 2019 sampai 2022. Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari 39,748,647 pada tahun 2019 menjadi 67,685,814 pada tahun 2022 yakni sekitar 70%. Kondisi data pembiayaan tersebut secara grafik dapat disajikan dalam gambar berikut :

Grafik 5.6 Grafik Angka Pembiayaan BCA Syariah periode 2019-2022

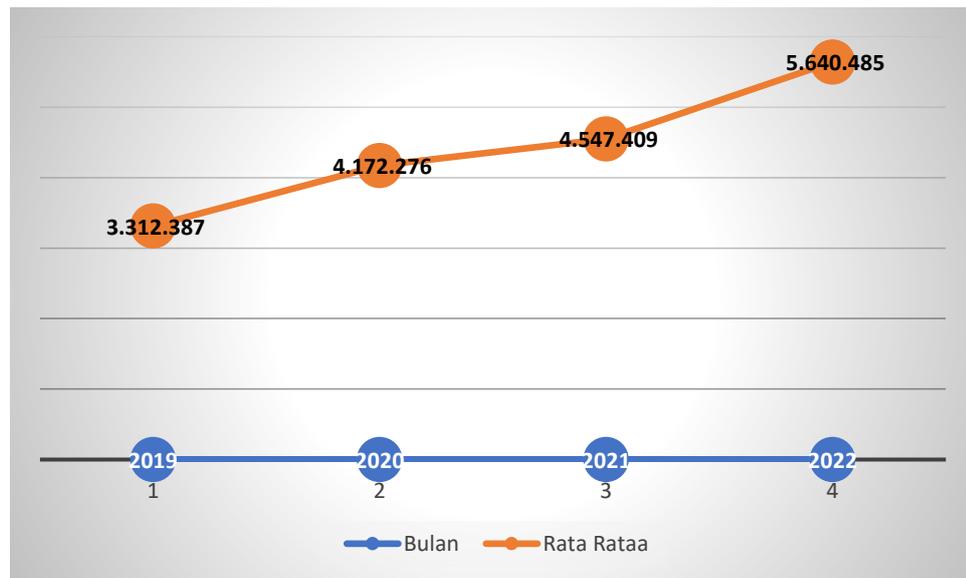


Sumber : Laporan Keuangan diolah 2023

Dari grafik tersebut dapat ditunjukkan bahwa terjadi tren pertumbuhan pembiayaan yang signifikan dari tahun ke tahun. Total pembiayaan pada Januari 2019 sekitar 2,911,246 juta rupiah dan meningkat secara konsisten hingga mencapai 6,197,108 juta rupiah pada Desember 2022.

Dari Tabel kondisi pembiayaan Bank Central Asia Syariah, selama tahun 2019 rata rata pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah sebesar 3.312.387 juta rupiah. Kemudian ditahun 2020, angka penyaluran pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 26% dari tahun sebelumnya yaitu 4.172.276 juta rupiah. Meskipun sempat mengalami penurunan prosentase peningkatan angka pembiayaan dari 26% menjadi hanya 9% dari tahun 2021 yakni hanya sekitar 4.547.409 juta rupiah, di tahun 2022 BCA Syariah mampu mengembalikan prosentase peningkatan angka penyaluran pembiayaan kepada nasabah sebesar 24% yaitu menjadi 5.640.485 juta rupiah. Apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka akan tersaji seperti dalam grafik berikut :

Grafik 5.7 Rata rata penyaluran pembiayaan BCA Syariah periode 2019-2022



Peningkatan ini dapat mengindikasikan ekspansi perusahaan atau kebutuhan pembiayaan untuk proyek-proyek besar. Selain itu, Peningkatan angka penyaluran pembiayaan oleh BCA Syariah dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Adapun factor internalnya antara lain :

1. Keputusan manajemen strategis BCA Syariah dalam merancang strategi penyaluran pembiayaan, termasuk penetapan target dan pemilihan segmen pasar yang tepat.
2. Efisiensi dalam operasional perusahaan, termasuk proses persetujuan pembiayaan dan manajemen risiko, dapat mempercepat penyaluran pembiayaan kepada nasabah.
3. Kualitas portofolio pembiayaan, termasuk risiko kredit yang dikelola dengan baik, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kemampuan BCA Syariah untuk menyalurkan lebih banyak pembiayaan.

4. Kemampuan BCA Syariah dalam mengembangkan produk pembiayaan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan nasabah dapat meningkatkan daya tarik penyaluran pembiayaan.
5. Pelayanan pelanggan yang baik dan responsif dapat meningkatkan kepuasan nasabah, mempercepat proses persetujuan pembiayaan, dan mendorong pertumbuhan bisnis.

Disisi lain, Peningkatan angka penyaluran pembiayaan oleh BCA Syariah dapat dipengaruhi oleh sejumlah eksternal antara lain :

1. Pertumbuhan ekonomi yang positif dapat meningkatkan permintaan pembiayaan dari nasabah yang ingin memanfaatkan peluang bisnis atau investasi.
2. Kebijakan pemerintah yang mendukung sektor keuangan syariah, seperti insentif pajak atau regulasi yang mendukung penyaluran pembiayaan, dapat memberikan dorongan signifikan.
3. Faktor-faktor seperti siklus bisnis dan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran pembiayaan. Misalnya, tingkat suku bunga rendah dapat merangsang permintaan pembiayaan.
4. Tingkat persaingan di industri keuangan syariah dapat memengaruhi strategi BCA Syariah dalam menawarkan produk dan tingkat suku bunga yang kompetitif.
5. Perubahan preferensi masyarakat terhadap pembiayaan syariah dan peningkatan kesadaran akan produk syariah dapat membuka peluang baru untuk penyaluran pembiayaan.

6. Kondisi pasar modal dapat memengaruhi akses BCA Syariah terhadap sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk menyalurkan pembiayaan.

5.3 Model Fit and Quality Indices

Model fit dan quality indices merupakan ukuran-ukuran statistik yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model statistik cocok atau sesuai dengan data yang diamati.. Untuk mengevaluasi dan menganalisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independent digunakan analisis regresi PLS (*Partial Least Square*) dengan Algoritma Warp3 melalui aplikasi WarpPLS 3.0. Untuk mengevaluasi stabilitas data digunakan metode *Resampling Stable3*. Dari hasil analisis diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5.8 Hasil Analisis Model Fit and Quality Indices

Statistic	Value
Average path coefficient (APC)	0,360
Average R-Squared (ARS)	0,841
Average adjusted R-squared (AARS)	0,826
Average block VIF (AVIF)	2,617
Average full collinearity VIF (AFVIF)	8,119
Tenenhaus GoF (GoF)	0,917
Sympson's paradox ratio (SPR)	0,714
R-Squared contribution ratio (RSCR)	0,959
Statistical suppression ratio (SSR)	0,857
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	0,857

Sumber : WarpedPLS

Interpretasi dari *Model Fit and Quality Indices* atau Indeks Kesesuaian dan Kualitas Model adalah sebagai berikut :

a. Average Path Coefficient (APC)

Nilai APC adalah 0.360, yang menunjukkan rata-rata efek variabel independen terhadap variabel dependen. P-value ($P=0.002$) yang rendah menunjukkan bahwa nilai ini signifikan secara statistik.

b. Average R-squared (ARS)

ARS mencerminkan sejauh mana variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai 0.841 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 84.1% variabilitas dalam data. P-value yang sangat rendah ($P<0.001$) menunjukkan signifikansinya secara statistik. Nilai p yang sangat rendah, seperti $P < 0.001$, menunjukkan bahwa terdapat bukti yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol (H_0).

c. Average Adjusted R-squared (AARS)

AARS adalah versi penyesuaian dari ARS, yang memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Nilai 0.826 menunjukkan seberapa baik model dapat menjelaskan data setelah penyesuaian dengan jumlah variabel. P-value yang sangat rendah ($P<0.001$) menunjukkan signifikansinya secara statistik.

d. Average Block VIF (AVIF)

AVIF mengukur tingkat multikolinearitas antara variabel. Nilai 2.617 dianggap dapat diterima karena berada di bawah batas 3.3. Multikolinearitas yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model tidak terlalu berkorelasi.

e. Average Full Collinearity VIF (AFVIF)

AFVIF adalah versi lain dari VIF yang mencakup semua variabel dalam model. Nilai 8.119 melebihi batas ideal 3.3, yang dapat menunjukkan adanya multikolinearitas yang lebih signifikan.

f. Tenenhaus GoF (GoF)

GoF mengukur sejauh mana variabel independen dalam model menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai 0.917 menunjukkan kualitas model yang sangat baik, karena lebih besar dari 0.36 yang dianggap sebagai ukuran besar.

g. Simpson's Paradox Ratio (SPR)

SPR mengindikasikan adanya paradoks Simpson, di mana hubungan dalam subgrup berlawanan dengan hubungan keseluruhan. Nilai 0.714 dianggap dapat diterima, karena lebih besar dari 0.7.

h. R-squared Contribution Ratio (RSCR)

RSCR mengukur kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabilitas variabel dependen. Nilai 0.959 menunjukkan bahwa sebagian besar variabilitas dijelaskan oleh model, dan setiap variabel memberikan kontribusi yang signifikan.

i. Statistical Suppression Ratio (SSR)

SSR mengindikasikan adanya efek penekan statistik yang mungkin terjadi dalam model. Nilai 0.857 menunjukkan bahwa model tidak mengalami penekan yang signifikan.

j. Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)

NLBCDR mengukur sejauh mana hubungan sebab-akibat antara dua variabel bersifat linear atau non-linear. Nilai 0.857 menunjukkan bahwa hubungan bersifat linear.

5.4 Hasil Analisis

5.4.1 Analisis Jalur

Tabel 5. 9 Tabel Path Coefficient

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA
ROA							
BOPO							
CAR							
BG_HSL	0,968	0,143					
PMBY	-0,137	0,649		0,283		-0,038	-0,305
CAR*BOPO							
CAR*ROA							

Sumber : WarpPls

Path coefficient (koefisien jalur) adalah suatu nilai statistik yang mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel dalam konteks analisis jalur atau analisis regresi. Dalam analisis jalur, variabel dapat dibagi menjadi variabel eksogen (variabel bebas) dan variabel endogen (variabel tergantung). Path coefficient mengukur dampak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Dari data diatas *dapat* dijelaskan bahwa :

1. Terdapat *path coefficient* antara ROA dengan BG_HSL sebesar 0.968 yang menunjukkan adanya arah hubungan positif yang sangat kuat antara *Return on Assets* (ROA) dengan variabel BG_HSL (Bagi Hasil).
2. Terdapat *path coefficient* antara ROA dengan PMBY sebesar -0.137 yang menunjukkan adanya arah hubungan negatif antara ROA dengan PMBY (Pembiayaan).
3. Terdapat path coefficient antara BOPO dengan BG_HSL sebesar 0.143. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Biaya Operasional

terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan variabel BG_HSL (bagi hasil).

4. Terdapat path coefficient antara BOPO dengan PMBY sebesar 0.649. Ini menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara BOPO dengan PMBY (pembiayaan).
5. Terdapat path koeficient antara Bagi Hasil (BG_HSL) dengan PMBY (Pembiayaan) sebesar 0.283 yang menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara bagi hasil dengan pembiayaan.
6. BG_HSL (bagi hasil) sebagai variable mediasi. BG_HSL memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan ROA dengan nilai *path coefficient* sebesar 0.968 yang artinya kenaikan ROA berkorelasi dengan kenaikan yang signifikan dalam Bagi Hasil. Sedangkan nilai *path coefficient* sebesar 0.283 dari BG_HSL ke PMBY memiliki arti bahwa Bagi hasil memiliki hubungan positif yang lebih lemah dengan PMBY. Artinya, meskipun tidak sekuat hubungan ROA dengan Pembiayaan,
7. Dari sisi CAR sebagai variable moderasi, nilai path coefficient yang negatif (-0.038) menunjukkan adanya interaksi negatif antara CAR dan ROA terhadap PMBY (Pembiayaan) yang berarti bahwa efek positif dari ROA terhadap PMBY (pembiayaan) akan berkurang ketika CAR meningkat, demikian juga sebaliknya.
8. Demikian pula dengan CAR sebagai variable moderasi hubungan antara BOPO dengan pembiayaan, Nilai path coefficient yang negatif (-0.305) menunjukkan adanya interaksi negatif antara CAR dan BOPO

terhadap BG_HSL. Ini berarti bahwa efek positif dari BOPO terhadap PMBY akan berkurang ketika CAR meningkat, atau sebaliknya.

P-value (nilai p) adalah suatu ukuran statistik yang digunakan dalam konteks pengujian hipotesis statistik. Nilai p memberikan informasi tentang sejauh mana hasil pengamatan atau data yang diamati konsisten atau tidak konsisten dengan hipotesis nol yang diajukan. Dalam konteks analisis statistik, p-value digunakan untuk mengambil keputusan apakah kita dapat menolak hipotesis nol.

P-value digunakan untuk menguji hipotesis nol. Jika p-value kecil, kita cenderung menolak hipotesis nol. Jika p-value besar, kita cenderung tidak menolak hipotesis nol. Umumnya, nilai signifikansi (α) yang sering digunakan adalah 0.05, yang berarti bahwa jika p-value < 0.05, kita akan menolak hipotesis nol. Maka Jika p-value < α , kita cenderung menolak hipotesis nol dan mengambil hipotesis alternatif. Jika p-value $\geq \alpha$, kita cenderung tidak menolak hipotesis nol.

Tabel 5.10 Tabel P_Values

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA
ROA							
BOPO							
CAR							
BG_HSL	<0,001	0,150					
PMBY	0,161	<0,001		0,017		0,395	0,011
CAR*BOPO							
CAR*ROA							

Sumber : WarpPls

Berikut penjelasan dari table 5.10 :

Variabel BG_HSL:

Terdapat hubungan signifikan antara Return on Assets (ROA) dan Bagi Hasil (BG_HSL) dengan nilai p values <0.001 ($p < 0.005$). Nilai P-value yang sangat kecil menunjukkan bahwa kita dapat menolak hipotesis nol bahwa tidak ada hubungan antara ROA dan BG_HSL.

Terkait interaksi BOPO ke BG_HSL, data tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Bagi Hasil (BG_HSL) dengan p value sebesar 0.150 ($p > 0.05$). P-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol untuk hubungan antara BOPO dan BG_HSL.

Variabel PMBY (Pembiayaan)

P_Value ROA ke PMBY (Pembiayaan) sebesar 0.161 ($p > 0.05$) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Return on Assets (ROA) dan Pembiayaan (PMBY). P-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol untuk hubungan antara ROA dan PMBY.

P_Value BOPO terhadap PMBY (pembiayaan) sebesar <0.001 menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan (PMBY). P-value yang sangat kecil menunjukkan bahwa kita dapat menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara BOPO dan PMBY (pembiayaan).

Interaksi antara CAR dan ROA terhadap PMBY (Pembiayaan) sebesar 0.011 menyatakan bahwa terdapat interaksi signifikan antara CAR dan ROA terhadap Pembiayaan (PMBY). P-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa kita dapat menolak hipotesis nol untuk interaksi antara CAR dan ROA terhadap PMBY.

Hubungan antara CAR dan BOPO terhadap PMBY (pembiayaan) yang dinyatakan dengan nilai p_value sebesar 0.395 ($p > 0.05$) dapat diartikan bahwa tidak terdapat interaksi signifikan antara CAR dan BOPO terhadap Pembiayaan (PMBY). P-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 menunjukkan bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol untuk interaksi antara CAR dan BOPO terhadap PMBY.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ROA dan BG_HSL, serta antara BOPO dan PMBY. Interaksi antara CAR dan ROA berpengaruh signifikan terhadap PMBY, sementara interaksi antara CAR dan BOPO tidak signifikan terhadap PMBY.

5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilaksanakan dengan tujuan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan sejauh mana variabel independen secara bersama-sama (secara simultan) memengaruhi variabel dependen, yang tercermin dalam nilai adjusted R – Squared (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Menurut Ghozali (2016) nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti

bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel – variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R² semakin kecil, artinya kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016).

Menurut Chin (1998), nilai R-Square dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan aplikasi WarpPLS diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 5.11 Tabel R-squared Coefficient

ROA	BOPO	BG_HSL	PMBY	CAR	CAR*ROA	CAR*BOPO
		0,916	0,767			

Sumber : Data diolah (2023)

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa Nilai *R-squared* pada BOPO adalah 0.916, yang menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 91.6% dari variabilitas dalam variabel dependen yang berkaitan dengan BOPO. Ini mengindikasikan bahwa model tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi BOPO.

Nilai *R-squared* pada pembiayaan adalah 0.767, yang menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 76.7% dari variabilitas dalam variabel dependen yang berkaitan dengan Bagi Hasil. Artinya, variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variasi yang terjadi dalam Bagi Hasil.

Tabel 5.12 Tabel Adjusted R-Squared coefficients

ROA	BOPO	BG_HSL	PMBY	CAR	CAR*ROA	CAR*BOPO
		0,912	0,739			

Sumber : Data diolah (2023)

Adjusted R-squared adalah variasi dari *R-squared* yang memperhitungkan jumlah variabel independen dalam model. Nilai Adjusted *R-squared* memberikan informasi tentang seberapa baik model dapat menjelaskan variabilitas dengan mempertimbangkan jumlah variabel yang ada dalam model.

BG_HSL (Bagi Hasil)

Nilai *Adjusted R-squared* adalah 0.739, menunjukkan bahwa model yang mempertimbangkan jumlah variabel independen dapat menjelaskan sekitar 73.9% dari variabilitas dalam variabel dependen yang berkaitan dengan Bagi Hasil.

Pembiayaan (PMBY)

Nilai *Adjusted R-squared* adalah 0.739, menunjukkan bahwa model yang mempertimbangkan jumlah variabel independen dapat menjelaskan sekitar 73.9% dari variabilitas dalam variabel dependen yang berkaitan dengan Pembiayaan.

Tabel 5.13 Tabel Full Collinearity VIFs

Statistic	Value
ROA	16,656
BOPO	4,231
Bagi Hasil (BG_HSL)	4,101
Pembiayaan (PMBY)	19,122
CAR	5,918
CAR*ROA	4,252
CAR*BOPO	2,552

Sumber : Data diolah (2023)

Tabel 5.13 adalah nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel dalam model. VIF digunakan untuk mengukur tingkat multikolinearitas atau kolinearitas antar variabel dalam suatu model regresi. Nilai VIF yang tinggi dapat menunjukkan adanya masalah multikolinearitas, yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil regresi. VIF untuk variabel *Return on Assets* (ROA) adalah 16.656. Nilai ini menunjukkan bahwa ROA memiliki tingkat multikolinearitas dengan variabel lain dalam model sebesar 16.656. VIF untuk variabel Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 4.231. Nilai ini di atas 4, yang dapat dianggap sebagai indikasi adanya multikolinearitas. VIF untuk variabel Bagi Hasil (BG_HSL) adalah 19.122. Nilai ini menunjukkan adanya tingkat multikolinearitas yang tinggi dengan variabel lain dalam model. Angka VIF untuk variabel Pembiayaan (PMBY) adalah 5.918. Nilai ini di atas 4, menunjukkan adanya masalah multikolinearitas. VIF untuk variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah 4.101. Nilai ini menunjukkan adanya tingkat multikolinearitas yang moderat. Angka VIF untuk interaksi antara CAR dan ROA adalah 2.552. Nilai ini menunjukkan tingkat multikolinearitas yang relatif rendah. VIF untuk interaksi antara CAR dan BOPO adalah 4.252. Nilai ini menunjukkan adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 5.14 Tabel koefisien Q-Squared

Variabel	Value
ROA	
BOPO	
Bagi Hasil	0,930
Pembiayaan	0,895
CAR	
CAR*ROA	
CAR*BOPO	

Sumber : Data diolah (2023)

Q-squared coefficients adalah ukuran kekuatan prediktif dari model struktural dalam analisis jalur *partial least squares* (PLS-SEM). Nilai *Q-squared* berkisar antara 0 dan 1, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kekuatan prediktif yang lebih baik. Dalam data pada table *Q-Squared coefficient*, terlihat bahwa *Q-squared coefficients* untuk variabel BOPO dan BG_HSL adalah 0.930 dan 0.895, secara berturut-turut. Nilai ini

menunjukkan bahwa model struktural dapat menjelaskan sekitar 93.0% dari variabilitas dalam variabel BOPO dan 89.5% dari variabilitas dalam variabel BG_HSL yang dapat juga diartikan bahwa model yang dikembangkan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memprediksi variabel BOPO dan BG_HSL berdasarkan konstruk atau variabel independen yang diukur dalam model tersebut. Dengan kata lain, model tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk menjelaskan variasi dalam BOPO dan BG_HSL berdasarkan hubungan-hubungan yang terdefinisi dalam analisis jalur.

5.4.3 Korelasi Antara Variabel

Tabel 5.15 Tabel Korelasi Antar Variabel

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOP	CAR*ROA
ROA	1,000	-0,089	0,013	0,957	0,340	-0,122	0,090
BOPO	-0,089	1,000	0,363	-0,005	0,651	-0,061	-0,139
CAR	0,013	0,363	1,000	0,131	0,418	-0,645	-0,410
BG_HSL	0,957	-0,005	0,131	1,000	0,470	-0,250	0,038
PMBY	0,340	0,651	0,418	0,470	1,000	-0,400	-0,310
CAR*BOP	-0,122	-0,061	-0,645	-0,250	-0,400	1,000	-0,041
CAR*ROA	0,090	-0,139	-0,410	0,038	-0,310	-0,041	1,000

Sumber : Data diolah (2023)

Adapun korelasi antar variable berdasarkan table diatas adalah :

a. Korelasi Variabel ROA (Return on Assets) dengan variable lain

Korelasi ROA dengan BOPO adalah -0.089, menunjukkan hubungan negatif yang lemah. Korelasi ROA dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah 0.013, menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah. Korelasi antara ROA dengan BG_HSL (Bagi Hasil) adalah 0.957, menunjukkan hubungan positif yang kuat. Korelasi ROA dengan PMBY (Pembiayaan) adalah 0.340, menunjukkan hubungan positif yang sedang. Sementara itu, hubungan ROA dengan CAR*BOPO (Interaksi

antara CAR dan BOPO) adalah -0.122, menunjukkan adanya hubungan negatif yang lemah. Korelasi dengan CAR*ROA (Interaksi antara CAR dan ROA) adalah sebesar 0.090, menunjukkan hubungan positif yang lemah.

b. Korelasi Variabel BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) terhadap variable lain.

Dapat dilihat dalam table tersebut bahwa korelasi BOPO dengan CAR adalah 0.363 yang menunjukkan hubungan positif yang kuat. Sementara itu, korelasi BOPO dengan BG_HSL sebesar -0.005 yang artinya terdapat hubungan negatif yang sangat lemah. Disisi lain, korelasi BOPO dengan PMBY (Pembiayaan) adalah 0.651 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat. Terdapat hubungan negative yang lemah dengan CAR yang berinteraksi dengan BOPO dengan nilai sebesar -0.061. Sedangkan hubungan BOPO dengan CAR yang berinteraksi dengan ROA menunjukkan hubungan negative yang kuat dengan angka korelasi sebesar -0.139.

c. Korelasi variable CAR (Capital Adequacy Ratio) terhadap variable lain.

Korelasi antara CAR dengan ROA menunjukkan angka 0.013 yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat lemah. Terdapat hubungan positif yang kuat antara CAR dengan BOPO dengan angka sebesar 0.363. Sementara itu, hubungan CAR dengan Bagi Hasil menunjukkan hubungan positif yang lemah dengan angka 0.131.

Korelasi CAR dengan PMBY sebesar 0.418, menunjukkan hubungan positif yang sedang.

Korelasi sebesar -0.645 mengindikasikan adanya hubungan negatif yang kuat antara interaksi CAR dan BOPO dengan CAR. Ini bisa diartikan bahwa interaksi antara CAR dan BOPO dapat mengurangi tingkat CAR. Korelasi sebesar -0.410 menunjukkan adanya hubungan negatif yang sedang antara interaksi CAR dan ROA dengan CAR. Ini menandakan bahwa interaksi antara CAR dan ROA dapat mengurangi tingkat CAR.

d. Korelasi Variabel Bagi Hasil (BG_HSL) terhadap variable lain.

Korelasi sekitar 0.957 mengindikasikan keterkaitan positif yang sangat kuat antara Bagi Hasil (BG_HSL) dan Return on Assets (ROA). Dengan kata lain, semakin tinggi nilai BG_HSL, semakin besar kemungkinan ROA yang tinggi. Sementara itu, korelasi sekitar -0.005 menunjukkan hubungan negatif yang sangat lemah antara BG_HSL dan BOPO. Hubungan ini hampir tidak signifikan, sehingga membuat sulit membuat kesimpulan yang kuat tentang keterkaitan antara kedua variabel ini.

Kemudian, korelasi sekitar 0.131 menunjukkan hubungan positif yang lemah antara BG_HSL dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Dapat diartikan bahwa ada kecenderungan bahwa semakin tinggi nilai BG_HSL, semakin besar tingkat kecukupan modal. Di sisi lain, korelasi sekitar 0.470 menunjukkan hubungan positif yang sedang antara BG_HSL dan Pembiayaan (PMBY). Ini menyiratkan bahwa semakin

tinggi nilai BG_HSL, semakin besar kemungkinan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank kepada nasabahnya.

Selanjutnya, korelasi sekitar -0.250 mengindikasikan keterkaitan negatif yang sedang antara interaksi BG_HSL dan interaksi antara CAR dan BOPO. Hal ini dapat diartikan bahwa kombinasi efek BG_HSL dan BOPO dapat mengurangi tingkat CAR. Terakhir, korelasi sekitar 0.038 menunjukkan keterkaitan positif yang sangat lemah antara interaksi BG_HSL dan interaksi antara CAR dan ROA.

e. Korelasi Variabel Pembiayaan (PMBY) terhadap variable lain.

Dengan korelasi sebesar 0.340, terdapat hubungan positif yang sedang antara Pembiayaan dan Return on Assets (ROA). Artinya, semakin tinggi nilai Pembiayaan, semakin besar kemungkinan ROA yang tinggi, meskipun hubungan ini tidak terlalu kuat. Selanjutnya, korelasi sebesar 0.651 mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara Pembiayaan dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Ini menyiratkan bahwa semakin tinggi nilai Pembiayaan, semakin besar kemungkinan BOPO yang tinggi.

Korelasi sebesar 0.418 menunjukkan hubungan positif yang sedang antara Pembiayaan dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi nilai Pembiayaan, semakin tinggi tingkat kecukupan modal. Kemudian, dalam hubungannya dengan Bagi Hasil (BG_HSL), korelasi sebesar 0.470 menunjukkan hubungan positif yang sedang. Ini berarti semakin

tinggi nilai Pembiayaan, semakin besar kemungkinan Bagi Hasil yang tinggi.

Namun, korelasi sebesar -0.400 dengan interaksi antara CAR dan BOPO menunjukkan hubungan negatif yang sedang antara Pembiayaan dan kombinasi efek CAR dan BOPO. Artinya, efek gabungan dari CAR dan BOPO dapat mengurangi tingkat Pembiayaan. Secara umum, Pembiayaan memiliki hubungan positif yang sedang hingga kuat dengan sebagian besar variabel lainnya, kecuali dalam interaksi antara CAR dan BOPO yang menunjukkan hubungan negatif.

P Values for correlation

Tabel 5.16 Tabel Signifikansi Korelasi Antar Variabel (P Values)

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOP	CAR*ROA
ROA	1,000	0,546	0,929	<0,001	0,018	0,408	0,545
BOPO	0,546	1,000	0,011	0,974	<0,001	0,682	0,345
CAR	0,929	0,011	1,000	0,374	0,003	<0,001	0,004
BG_HSL	<0,001	0,974	0,374	1,000	<0,001	0,087	0,800
PMBY	0,018	<0,001	0,003	<0,001	1,000	0,005	0,032
CAR*BOP	0,408	0,682	<0,001	0,087	0,005	1,000	0,781
CAR*ROA	0,545	0,345	0,004	0,800	0,032	0,781	1,000

Sumber : Data diolah (2023)

Dari Tabel 1.23 dapat dijelaskan bahwa korelasi antara ROA dan BG_HSL sangat signifikan dengan nilai $p < 0.001$ yang artinya terdapat hubungan positif yang kuat antara Return on Assets (ROA) dan Bagi hasil (BG_HSL). Korelasi antara ROA dan pembiayaan (PMBY) juga signifikan dengan nilai $p = 0.018$ artinya terdapat hubungan positif yang moderat antara ROA dan Pembiayaan (PMBY). Sebaliknya, korelasi ROA dengan BOPO, CAR, interaksi antara CAR dan BOP, serta interaksi antara CAR dan ROA tercatat tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).

Korelasi antara BOPO dan CAR signifikan dengan nilai $p = 0.011$, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara BOPO dan Capital Adequacy Ratio (CAR). Sementara itu, korelasi BOPO dengan ROA, bagi hasil, pembiayaan, CARBOP, dan CARROA tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).

Korelasi antara CAR dan ROA, BG_HSL, PMBY sangat signifikan ($p < 0.001$), menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Assets (ROA), Bagi hasil, dan Pembiayaan (PMBY). Korelasi antara CAR dan BOPO juga signifikan ($p = 0.011$), menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara CAR dan BOPO. Korelasi antara CAR dan CARBOP, serta CARROA, juga sangat signifikan ($p < 0.001$).

Korelasi antara BG_HSL dan ROA, BOPO, CAR, PMBY sangat signifikan ($p < 0.001$), menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara Bagi Hasil (BG_HSL) dan variabel lainnya. Sebaliknya, korelasi BG_HSL dengan CARBOP dan CARROA tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).

Korelasi antara PMBY dan ROA, BOPO, CAR, CARROA sangat signifikan ($p < 0.001$), menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara Probability of Bankruptcy (PMBY) dan variabel lainnya. Korelasi PMBY dengan CARBOP juga signifikan ($p = 0.005$), sementara korelasi dengan BG_HSL tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$).

Korelasi antara CARBOP dan CARROA sangat signifikan ($p = 0.781$), sedangkan dengan variabel lainnya tidak signifikan ($p > 0.05$).

Korelasi antara CAR*ROA dan variabel lainnya juga tidak signifikan secara statistik ($p > 0.05$). P-values membantu menentukan tingkat signifikansi statistik, dan nilai p yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (biasanya 0.05) menunjukkan bahwa korelasi tersebut dapat dianggap signifikan.

5.5 Uji Hipotesis

Tabel 5.17 Tabel Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Hasil Uji	Kesimpulan
1.	H₁ ROA berpengaruh terhadap Pembiayaan	P Value ROA terhadap Pembiayaan sebesar 0.161 ($p > 0.05$) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Return on Assets dan Pembiayaan.	Ditolak
2.	H₂ : BOPO Berpengaruh terhadap Pembiayaan	P_Value BOPO terhadap pembiayaan sebesar < 0.001 ($p < 0.05$) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BOPO dan Pembiayaan.	Diterima
3.	H₃ : CAR memoderasi hubungan ROA dengan Pembiayaan	Interaksi antara CAR dan ROA terhadap pembiayaan sebesar 0.011 ($p < 0.05$) menyatakan bahwa sebagai variable Moderasi, CAR berpengaruh signifikan terhadap Pengaruh ROA terhadap pembiayaan	Diterima
4.	H₄ : CAR memoderasi hubungan BOPO dengan Pembiayaan	Hubungan antara CAR dan BOPO terhadap PMBY (pembiayaan) yang dinyatakan dengan nilai p_value sebesar 0.395 ($p > 0.05$) dapat diartikan bahwa sebagai variable moderasi, CAR tidak mempengaruhi hubungan	Ditolak

		BOPO terhadap pembiayaan	
5.	H5 : Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi terhadap hubungan antara ROA dengan pembiayaan.	Sebagai Variabel mediasi, Bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara ROA dengan pembiayaan yang ditunjukkan dengan nilai path coef = 0,283, p value < 0.05 (<0.01)	Diterima
6.	H6 : Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi terhadap hubungan antara BOPO dengan pembiayaan	Sebagai Variabel mediasi, Bagi hasil tidak berpengaruh terhadap hubungan antara BOPO dengan pembiayaan	Ditolak

5.6 Pembahasan

5.6.1 Pengaruh ROA terhadap Pembiayaan

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap pembiayaan dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip ekonomi Islam dan nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan. Beberapa aspek yang relevan bersama dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung prinsip-prinsip tersebut antara lain ROA yang diperoleh dari aset harus berasal dari kegiatan yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pembiayaan yang bersumber dari keuntungan yang halal akan memberikan jaminan bahwa investasi atau bisnis tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang telah disebutkan dalam Surat Al-Baqoroh ayat 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Return on Assets* dan Pembiayaan. Jika hubungan antara ROA dan pembiayaan cenderung tidak stabil atau dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak pasti, seperti fluktuasi pasar yang besar, dapat dianggap sebagai bentuk *gharar* (ketidakpastian berlebihan), yang harus dihindari dalam keuangan Islam. Disisi lain, jika distribusi keuntungan dari ROA tidak adil atau tidak sesuai dengan prinsip keadilan ekonomi Islam, maka pembiayaan yang berasal dari keuntungan tersebut mungkin juga tidak akan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an dalam Surat Al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Performing Financing* (NPF) terhadap Pembiayaan” yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pembiayaan pada Bank Umum Syariah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ainul yakin, Rakhmat (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis *Return On Asset* (ROA), Dana Pihak Ketiga (DPK), Resiko and *Fee Based Income* (FBI) terhadap pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah” yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah.

Jika analisis menunjukkan bahwa hubungan antara Return on Assets (ROA) dan Pembiayaan bersifat negatif, artinya terdapat kecenderungan bahwa ketika ROA meningkat, pembiayaan cenderung menurun, dan sebaliknya. Kemungkinan adanya kebijakan internal perusahaan yang memprioritaskan pembiayaan dari sumber-sumber lain selain pendapatan operasional (ROA). ROA yang tinggi dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aset, dan perusahaan mungkin kurang bergantung pada pembiayaan eksternal. Disisi lain hal ini bisa terjadi karena adanya kebijakan risiko yang lebih konservatif, di mana perusahaan berusaha untuk mengurangi ketergantungan pada utang atau pembiayaan eksternal.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa, berdasarkan data yang diuji, tidak ada hubungan yang signifikan antara *Return on Assets* dan Pembiayaan. Namun, penting untuk diingat bahwa "tidak signifikan" dalam konteks statistik tidak berarti bahwa hubungan tidak ada sama sekali. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh tidak mencukupinya bukti statistik untuk mengatakan bahwa hubungan itu signifikan.

5.6.2 Pengaruh BOPO Terhadap Pembiayaan

BOPO merupakan rasio pengukur efektifitas kinerja suatu perusahaan keuangan sama halnya dengan bank syariah. Secara umum, semakin rendah BOPO maka semakin efisien operasional bank tersebut, demikian juga sebaliknya. Menurut kajian keislaman, pengaruh BOPO terhadap pembiayaan dapat dianalisis melalui beberapa aspek diantaranya mengenai peningkatan Efisiensi dalam pengelolaan operasional.

Keuangan Islam mendorong efisiensi dan pengelolaan yang baik terhadap sumber daya. Jika penurunan BOPO mengindikasikan peningkatan efisiensi, hal ini dapat dianggap positif dari perspektif keuangan Islam sesuai dengan Surat An-Nisa ayat 58 :

* إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Hasil uji hipotesis terkait pengaruh BOPO terhadap pembiayaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara BOPO dengan Pembiayaan. Jika peningkatan efisiensi operasional mengarah pada pertumbuhan pembiayaan syariah yang lebih baik, hal ini dapat dianggap positif dari perspektif keuangan Islam yang mendorong efisiensi dan optimalisasi sumber daya. Peningkatan Pembiayaan yang terkait dengan efisiensi BOPO seharusnya tidak mengorbankan prinsip keadilan dalam

distribusi keuntungan. Pembiayaan yang meningkat harus memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak terkait.

Jika peningkatan Pembiayaan yang terkait dengan BOPO dapat memberdayakan ekonomi masyarakat dan membantu memenuhi kebutuhan finansial mereka, hal ini dapat sejalan dengan prinsip pemberdayaan ekonomi dalam Islam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Finance* (NPF) Terhadap Pembiayaan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2019” oleh Septiana (2020), ROA dan BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh RC Suwarno, AM Muthohar yang berjudul Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017 yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang berjudul “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Periode 2017-2021” menyatakan diantaranya bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah suatu rasio yang mengukur sejauh mana biaya operasional suatu perusahaan mempengaruhi pendapatannya. Pengaruh BOPO terhadap pembiayaan dapat dijelaskan sebagai sejauh mana efisiensi operasional suatu perusahaan memengaruhi kebijakan dan kebutuhan pembiayaan yang diperlukan. Dalam konteks ini, jika BOPO berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan, perubahan dalam biaya operasional dapat memiliki dampak yang substansial pada tingkat pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki BOPO yang rendah cenderung lebih efisien dalam pengelolaan biaya operasional. Kinerja operasional yang baik dapat mengurangi ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal karena perusahaan dapat memenuhi kebutuhan finansialnya melalui pendapatan operasional. Peningkatan BOPO yang signifikan dapat mengurangi kebutuhan perusahaan untuk mencari pembiayaan tambahan. Sebaliknya, penurunan BOPO yang signifikan mungkin meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya tanpa harus mengandalkan pembiayaan eksternal.

Dengan pengaruh BOPO terhadap pembiayaan, perusahaan dapat mempertimbangkan untuk mengoptimalkan struktur modalnya dengan memperhitungkan tingkat efisiensi operasional. Pengaruh BOPO terhadap pembiayaan juga dapat mencerminkan kebijakan manajemen keuangan perusahaan. Manajemen keuangan yang efisien dapat mengarah pada keputusan pembiayaan yang lebih baik dan peningkatan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah. Disisi lain, pengaruh BOPO terhadap pembiayaan memiliki dampak

signifikan pada kebijakan finansial dan operasional suatu perusahaan. Dengan memahami hubungan ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan struktur modal, dan merancang kebijakan pembiayaan yang lebih efektif.

5.6.3 CAR memoderasi ROA terhadap Pembiayaan

Hasil menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memoderasi hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Interaksi antara CAR dan ROA terhadap Pembiayaan signifikan dengan nilai p sebesar 0.011 ($p < 0.05$). Ini mengindikasikan bahwa CAR memainkan peran sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara ROA dan Pembiayaan.

Menurut Darmawi (2011: 91), salah satu aspek penting dalam faktor permodalan adalah tingkat kecukupan modal. Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal bank adalah dengan menghitung rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Hasibuan (2009: 58), CAR adalah alat untuk menilai apakah modal yang dimiliki oleh suatu bank sudah mencukupi atau belum. Dalam perspektif Kasmir (2014: 46), CAR adalah rasio yang mengukur modal suatu bank dalam kaitannya dengan risiko asetnya, termasuk ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) mendefinisikan CAR sebagai persyaratan modal minimum yang harus dipenuhi oleh bank berdasarkan tingkat risiko dari seluruh aktiva bank, termasuk aktiva administratif yang mungkin menjadi tanggung jawab bank terhadap pihak ketiga, serta risiko pasar.

Interaksi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA) yang signifikan terhadap pembiayaan mengindikasikan bahwa kesehatan keuangan, yang direpresentasikan oleh CAR, memoderasi dampak ROA terhadap kebijakan Pembiayaan. Dampak ini dapat tercermin dalam perubahan dinamika hubungan antara profitabilitas dan kebutuhan pembiayaan. Keseimbangan yang signifikan antara CAR dan ROA dalam konteks pembiayaan menunjukkan pentingnya mencapai efisiensi operasional melalui ROA sekaligus memastikan kestabilan finansial yang memadai, yang tercermin dalam tingginya CAR. Ini mencerminkan kebijakan yang berusaha untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara efisiensi dan stabilitas finansial perusahaan.

CAR yang mengukur kesehatan finansial perusahaan, memainkan peran sebagai variabel moderasi. Sebagai moderasi, CAR mengontrol atau menyesuaikan pengaruh ROA terhadap Pembiayaan. Dengan kata lain, CAR memberikan suatu filter atau lapisan kontrol terhadap sejauh mana ROA memengaruhi Pembiayaan. CAR, sebagai rasio yang memperhitungkan modal inti terhadap risiko, mencerminkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Sebagai moderasi, CAR dapat membantu mencapai keseimbangan tersebut dalam konteks hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Tingginya CAR dapat memberikan perusahaan kebebasan dan fleksibilitas finansial yang memadai.

Menurut kajian keislaman, memiliki modal yang cukup (CAR yang memadai) adalah penting untuk menghindari praktik riba yang dilarang dalam Islam. Hal ini sesuai dengan surat Ali Imron ayat 130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Selain itu, pembiayaan yang dihasilkan harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, dan memiliki CAR yang memadai dapat membantu dalam menjamin kehalalan pembiayaan.

5.6.4 CAR memoderasi BOPO terhadap pembiayaan

Hasil uji menunjukkan bahwa CAR tidak memoderasi hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Dengan nilai p sebesar 0.395 ($p > 0.05$), hipotesis ini ditolak. Ini menyiratkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan.

Tidak adanya moderasi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada hubungan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan menunjukkan bahwa CAR mungkin memiliki pengaruh yang terbatas dalam mengatur atau memoderasi dampak BOPO terhadap kebijakan Pembiayaan.

Kesimpulan ini dapat mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, di luar CAR, mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Dengan kata lain, CAR mungkin bukan variabel yang kritis dalam mengontrol interaksi antara biaya operasional dan pembiayaan.

Tidak adanya moderasi oleh CAR bisa disebabkan oleh variabilitas kondisi bisnis yang dapat membuat pengaruh CAR menjadi kurang konsisten atau signifikan dalam konteks hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. CAR mungkin tidak memoderasi hubungan tersebut karena faktor-faktor operasional atau kebijakan internal lainnya mungkin lebih berperan dalam mengatur bagaimana BOPO berdampak pada kebijakan Pembiayaan. Tidak adanya pengaruh moderasi oleh CAR pada hubungan antara BOPO dan Pembiayaan menunjukkan bahwa dalam konteks spesifik ini, CAR mungkin bukan variabel kunci yang mempengaruhi cara biaya operasional memengaruhi kebijakan pembiayaan. Analisis lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih dominan dan memandu kebijakan finansial perusahaan.

5.6.5 Bagi Hasil sebagai Pemediasi Hubungan ROA terhadap Pembiayaan

Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi yang signifikan terhadap hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Dengan path coefficient sebesar 0.283 dan nilai p kurang dari 0.01, Bagi Hasil memainkan peran sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara ROA dan Pembiayaan.

Path coefficient sebesar 0.283 menunjukkan bahwa Bagi Hasil memediasi dan memperkuat hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan Pembiayaan. Nilai ini menunjukkan besarnya efek mediasi yang positif, artinya semakin tinggi ROA, semakin kuat pengaruhnya terhadap Pembiayaan melalui variabel mediasi Bagi Hasil.

Kehadiran Bagi Hasil dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi perusahaan, dan hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan atau

peningkatan ROA secara langsung berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Bagi Hasil, yang selanjutnya memengaruhi Pembiayaan.

Besaran angka path coefficient mengindikasikan seberapa kuat pengaruh variabel mediasi (Pendapatan Bagi Hasil) terhadap hubungan antara variabel independen (ROA) dan variabel dependen (Pembiayaan). Dalam hal ini, nilai 0.283 menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari Pendapatan Bagi Hasil dalam memperkuat hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Secara garis besar Pendapatan Bagi Hasil berperan sebagai variabel mediasi. Artinya, variabel ini memainkan peran sebagai perantara atau penengah antara pengaruh ROA dan dampaknya pada Pembiayaan.

"Besarnya efek mediasi yang positif" mengindikasikan bahwa adanya pertumbuhan atau peningkatan ROA secara langsung berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Bagi Hasil. Dengan kata lain, kinerja keuangan yang lebih baik, seperti yang diukur oleh ROA, secara positif memengaruhi Pendapatan Bagi Hasil.

Disisi lain, pertumbuhan atau peningkatan ROA secara langsung berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Bagi Hasil. Ini menyoroti hubungan yang erat antara kinerja keuangan perusahaan, pendapatan yang diperoleh dari Bagi Hasil, dan akhirnya, dampaknya pada kebijakan Pembiayaan.

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa Pendapatan Bagi Hasil memiliki potensi untuk menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi perusahaan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan model bisnis yang

melibatkan Pendapatan Bagi Hasil dapat memberikan kontribusi yang substansial terhadap penghasilan perusahaan.

5.6.6 Bagi Hasil sebagai Pemediator Hubungan BOPO terhadap pembiayaan

Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh mediasi yang signifikan terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Dengan nilai p sebesar 0.150 ($p > 0.05$), Bagi Hasil tidak memperkuat hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Nilai p yang lebih besar dari tingkat signifikansi (0.05) menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang berarti bahwa pengaruh Bagi Hasil terhadap hubungan BOPO dan Pembiayaan tidak konsisten atau signifikan secara statistik.

Bagi Hasil mungkin memiliki karakteristik tertentu yang membuatnya kurang efektif sebagai variabel mediasi dalam konteks hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Ini dapat mencakup variabilitas dalam distribusi pendapatan atau sifat-sifat khusus dari kesepakatan bagi hasil yang mungkin tidak secara langsung terkait dengan kebijakan Pembiayaan.

Kegagalan Bagi Hasil untuk memediasi hubungan antara BOPO dan Pembiayaan juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal yang tidak tercakup dalam analisis. Misalnya, perubahan dalam regulasi industri atau kondisi pasar yang dapat mempengaruhi keterkaitan antara BOPO dan Pembiayaan.

Hasil ini memberikan dasar untuk menilai kembali peran Bagi Hasil dalam konteks hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Mungkin perlu dieksplorasi apakah variabel mediasi lainnya lebih efektif dalam menggambarkan dinamika hubungan tersebut.

Kegagalan Bagi Hasil sebagai mediator dapat menginspirasi analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan BOPO dan Pembiayaan. Hal ini dapat mencakup peninjauan lebih lanjut terhadap struktur kontrak bagi hasil atau variabel lain yang mungkin memiliki dampak lebih signifikan.

Perubahan dalam konteks bisnis, seperti perubahan regulasi atau kondisi pasar, dapat mempengaruhi cara Bagi Hasil berinteraksi dengan BOPO dan Pembiayaan. Oleh karena itu, penilaian terus-menerus diperlukan untuk memahami dampaknya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Kontribusi R-squared dari ROA terhadap Pembiayaan mencapai 92,7%, menunjukkan bahwa ROA secara signifikan menjelaskan variasi dalam Pembiayaan di Bank Central Asia Syariah. Meskipun Kontribusi R-squared dari BOPO terhadap Pembiayaan adalah -1,1%, perlu dicatat bahwa nilai negatif ini menunjukkan adanya sedikit penurunan dalam variasi Pembiayaan yang disebabkan oleh BOPO bersama-sama dengan variabel lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak secara signifikan memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi Pembiayaan di Bank Central Asia Syariah.

Informasi tentang moderasi tidak langsung dapat diperoleh dari data Kontribusi R-squared, dan untuk menguji moderasi, diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan model regresi interaksi. Kontribusi R-squared dari Bagi Hasil terhadap Pembiayaan adalah sebesar -6,4%, menunjukkan bahwa Bagi Hasil bersama-sama dengan variabel lainnya menyebabkan penurunan dalam variasi Pembiayaan. Ini mengindikasikan bahwa Bagi Hasil tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi Pembiayaan di Bank Central Asia Syariah. Di sisi lain, Kontribusi R-squared dari Bagi Hasil terhadap Pembiayaan sebesar 51,1%, menunjukkan bahwa Bagi Hasil bersama-sama dengan variabel lainnya secara signifikan menjelaskan variasi dalam Pembiayaan di Bank Central Asia Syariah..

Jika dilihat dari data *path-correlation ratios* yang memberikan informasi tentang rasio korelasi jalur antar variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio korelasi jalur antara ROA dan Bagi hasil adalah 1.011. Rasio ini sedikit lebih besar dari 1, menunjukkan adanya sedikit efek suppressive atau pengurangan varians yang menyebabkan hubungan antara ROA dan Bagi Hasil menjadi lebih signifikan.

Rasio korelasi jalur antara BOPO dan Bagi Hasil adalah 1.925. Rasio ini lebih besar dari 1, menunjukkan adanya efek suppressive yang cukup signifikan, membuat hubungan antara BOPO dan Pembiayaan menjadi lebih signifikan. Efek ini tergolong dalam kategori "medium suppression".

Informasi moderasi tidak langsung dapat dilihat dari data *path-correlation ratios*. Untuk menguji moderasi diperlukan analisis lebih lanjut menggunakan model regresi interaksi. Informasi moderasi tidak langsung dapat dilihat dari data *path-correlation ratios*. Untuk lebih memahami peran moderasi CAR terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan, analisis lebih lanjut dengan menggunakan model regresi interaksi diperlukan.

Rasio korelasi jalur antara Bagi Hasil (BG_HSL) dan Pembiayaan (PMBY) adalah 0.548. Rasio ini lebih kecil dari 1, menunjukkan adanya efek mediational yang cukup signifikan, mengindikasikan bahwa Bagi Hasil berperan sebagai mediator yang memoderasi hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Efek ini tergolong dalam kategori "medium suppression".

Rasio korelasi jalur antara Bagi Hasil (PMBY) dan Pembiayaan (BG_HSL) adalah 0.824. Rasio ini lebih kecil dari 1, menunjukkan adanya efek mediational yang cukup signifikan, mengindikasikan bahwa Bagi Hasil berperan

sebagai mediator yang memoderasi hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Efek ini tergolong dalam kategori "medium suppression".

Dalam analisis ini, rasio korelasi jalur memberikan gambaran tentang efek suppressive atau mediational antar variabel dan seberapa signifikan efek tersebut dalam konteks hubungan yang diuji.

Hasil uji analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan secara detail pada bab IV dan V dapat terangkum dalam beberapa poin berikut.

1. Tidak Terdapat hubungan signifikan antara *Return on Assets* dan Pembiayaan. Dapat diartikan juga bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Return on Assets* dan Pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan, seperti yang diukur oleh ROA, tidak secara langsung memengaruhi tingkat pembiayaan.
2. Terdapat hubungan signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Pembiayaan. Dengan kata lain, biaya operasional memiliki dampak langsung terhadap tingkat pembiayaan perusahaan.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memoderasi hubungan antara ROA dan Pembiayaan secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal perusahaan dapat mempengaruhi cara ROA memengaruhi pembiayaan.
4. CAR tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Ini menandakan bahwa kecukupan modal tidak secara signifikan memoderasi dampak biaya operasional terhadap tingkat pembiayaan.

5. Bagi Hasil memiliki pengaruh mediasi yang signifikan terhadap hubungan antara ROA dan Pembiayaan. Dengan path coefficient sebesar 0.283 dan nilai p kurang dari 0.01, Bagi Hasil memainkan peran sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara ROA dan Pembiayaan..
6. Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh mediasi yang signifikan terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan. Ini menandakan bahwa bagi hasil tidak memainkan peran signifikan dalam memoderasi dampak biaya operasional terhadap tingkat pembiayaan.

6.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan untuk Bank Central Asia Syariah (BCA Syariah) dan penelitian berikutnya dalam hal pengembangan strategi bisnis yaitu dengan cara memperkuat dan fokus pada *Return on Assets* (ROA). Mengingat kontribusi ROA terhadap variasi Pembiayaan yang tinggi, BCA Syariah dapat lebih mempertajam strategi bisnis untuk meningkatkan ROA.

Selain itu, meskipun BOPO tidak memberikan kontribusi yang signifikan, BCA Syariah dapat mengevaluasi strategi biaya operasional untuk memastikan efisiensi biaya yang optimal. Berikutnya dalam hal pengelolaan risiko. Dengan mengetahui dan memahami signifikansi CAR dalam menjelaskan variasi Pembiayaan, BCA Syariah dapat lebih memahami dan mengelola risiko secara cermat, terutama terkait kecukupan modal.

Untuk memahami lebih dalam peran moderasi CAR terhadap hubungan antara BOPO dan Pembiayaan, disarankan untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan model regresi interaksi. Berikutnya, meskipun Bagi Hasil tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam penjelasan variasi Pembiayaan, BCA Syariah dapat mengevaluasi strategi bagi hasilnya untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan Perusahaan yang dipadukan dengan implementasi kebijakan internal yang didasarkan dari temuan, BCA Syariah dapat mempertimbangkan untuk mengubah atau mengoptimalkan kebijakan internal terkait manajemen risiko, strategi bisnis, dan implementasi bagi hasil.

Dalam hal peningkatan skill, BCA Syariah dapat memberikan pelatihan dan pengembangan kepada karyawan terkait dengan pemahaman analisis data ini, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih aktif dalam perencanaan strategis dan pengambilan keputusan. Saran ini dapat membantu BCA Syariah dan peneliti berikutnya untuk mengoptimalkan hasil analisis dan menerapkan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan keseluruhan keberlanjutan perusahaan.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan wawasan lebih detail, terutama terkait dengan hubungan moderasi dan mediasi yang mungkin tidak terungkap sepenuhnya dalam analisis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, J. (2020). *Pengaruh Return On Asset, Financing To Deposit Ratio Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2015-2019*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Aini, R. N. (2021). ... *Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Dengan Financing To Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah* <http://etheses.iainponorogo.ac.id/16730/>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: dari teori ke praktik - Muhammad Syafi'i Antonio-Google* Buku.
https://books.google.co.id/books/about/Bank_syariah.html?id=r3yFiZMvgdAC&redir_esc=y
- Azis, A. (2022). *Pengaruh Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF) Dan Capital Adequacy Ratio (CAR), Terhadap Return On Assets (ROA) Dengan Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Variabel Moderating (Studi pada Bank Umum Syariah 2016-2021)*. IAIN SALATIGA.
- BCA Syariah. (2022). *Laporan Tahunan Bank BCA Syariah*.
- Damayanti, P., & Savitri, D. A. M. (2018). Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (Car), Pertumbuhan Deposit, Loan to Deposit Rasio (Ldr), Terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public Di Indonesiatahun 2005–2009. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 3(2), 45–54.
- Daru, R. W., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Peran Kebijakan Ekonomi Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), 128–138.
<https://doi.org/10.30736/JESA.V6I2.136>
- Efendi, D., Saputra, H. A., Muksin, D., Pratama, P. Y., Sarmiasih, M., Nofrima, S., Latif, I. R., Mudzakkir, M., Andika, A., & Sanahdi, R. (2022). *EKONOMI POLITIK PANDEMI Membaca Program Pemerintah di Era Covid-19 di Indonesia*. Samudra Biru.
- Emilia Hasanah, Heri Sunandar, N. N. (2023). *Aspek Yuridis (Landasan Hukum) Dan Dasar Hukum Operasional Perbankan Syariah Di Indonesia*. 2(6), 2403–2410.
- Fansuri, D. S. (2022). Pengendalian Biaya Operasional Pada Usaha Jasa Perhotelan (Study Kasus The Royale Krakatau). *Jurnal Insan Unggul*, 10(1), 17–29.
- Fauzi, M. (2014). *Penilaian Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (BPR Di Kabupaten Jombang)*.
<https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/18377>
- Ghozali, I. (2017). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten

- Banjar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 3(1).
- Habriyanto, H., Khairiyani, K., & Alfaruq, M. A. (2023). Pengaruh Risiko Pembiayaan Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2018-2020. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 4(1), 57–65.
- Hariyadi, M. S. R. E. S. W. R. (2023). Pengaruh BOPO dan CAR terhadap Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2020. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(Vol 11 No 1 (2023)), 797 – 808.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-ratio Keuangan Car, Ldr, Nim, Bopo, Npl Terhadap Roa. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 67–82.
- Haryanti, R. D., Nengsih, T. A., & Kurniawan, B. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah Indonesia. 1(3), 370–382. <https://doi.org/10.54259/akua.v1i3.1034>
- Hermawan, C., Wisudaningsih, E. T., & Nuntufa, N. (2022). Analisis Implementasi Rescheduling Nasabah Wanprestasi Pada Pembiayaan Murabahah Di Lkm Syariah Usaha Mulia Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4116–4120.
- Hikma, N. (2022). *Sistem Revenue Sharing pada Bank Syariah Indonesia: Relevansi Pendapat Mazhab Syafi'i*. IAIN Parepare. <https://www.bcasyariah.co.id/>. (2023).
- I Rante, D. E. W. (2022). *Analisis Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Perolehan Laba Pada PT. Putra Waituwo Mandiri Kecamatan Somba Opu Kota Makassar*. UNIVERSITAS BOSOWA.
- Ibrahim, Y. (2022). Bank Syariah dan Bank Konvensional:(Suatu Analisis Perbedaan dan Prinsip-Prinsipnya). *Syarah: Jurnal Hukum Islam & Ekonomi*, 11(1), 1–15.
- IDROES, F. N. (2008). *Manajemen Perbankan Resiko* (p. 272 hlm). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismaulina, Wulansari, A., & Safira, M. (2020). Capital Adequacy Ratio (Car) Capital Adequacy Ratio (Car) and Influencing Factors in Mandiri Syariah Bank. *I-FINANCE: A Reaserch Journal on Islamic Finance*, 06(02), 168–184. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance>
- Istan, M., & Permatalia, R. (2021). Analisis tingkat kesehatan pt bank central asia (bca) syariah menggunakan metode rgec Analysis of the health level of pt bank central asia (bca) syariah using the rgec method. *Inovasi*, 17(1), 94–107.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Khalimah, N., Yusuf, E., & Gunanto, A. (2022). Analisis Efisiensi Dan Produktivitas Bank Umum Syariah Di Indonesia 2015 – 2018. 6(1), 57–71.
- Kusmyati, S. A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Perbanas Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.56174/pjieb.v2i1.21>
- Lestari, E. P. (Eka), & Rahyuda, H. (Henny). (2012). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Muamalat Syariah, Tbk Cabang Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 1(2), 255348.
- Melastiani, N. M. U. R., & Sudirman, I. M. S. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas,

- Permodalan, Risiko Kredit Terhadap Likuiditas Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Buletin Studi Ekonomi*, 27(2).
- Mirsan, F. (2022). *Identifikasi Potensi Ekonomi Syariah Untuk Pengembangan Pembangunan Daerah (Studi Kasus Desa Pompengan Tengah Kecamatan Lamasi Timur)*. IAIN Palopo.
- Nailul, M. (2023). *Analisis Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Non Performing Financing (Npf), Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Simpanan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2020*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nasution, N., & Rokan, M. K. (2022). Pelaksanaan Rescheduling Pada Pembiayaan Modal Kerja Bermasalah Dengan Akad Murabahah Pada Bank Syariah Indonesia KC Lubuk Pakam. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 2(02), 47–60.
- NISP, R. O. (2023). *Akad Musyarakah: Skema, Hukum, Rukun, Syarat dan Contohnya*. <https://www.ocbenisp.com/id/article/2021/09/20/akad-musyarakah>.
- Noer, M. U. H. A. (2022). *Gambaran Umum Perbankan Syariah Di Indonesia*.
- Noor, S. B. H. (2022). *Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Sebelum dan Pada Masa Pandemi COVID-19*. 1–23.
- Noprizal, N., & Arifin, R. (2023). *Kebijakan Bank Syariah Indonesia Cabang Curup dalam Menentukan Plafon Produk Pembiayaan Mikro*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Nura, I., Nurlaila, N., & Marliyah, M. (2023). Pengaruh CAR, BOPO, FDR Dan NPF Terhadap Tingkat Bagi Hasil Mudharabah Dimediasi ROA Di Bank Umum Syariah Indonesia. *Owner*, 7(1), 908–919. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1503>
- OJK. (2019). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Pemoderasi, N. P. F., Roa, P., Nom, D. P. K. D. A. N., & Khotmi, H. (2022). (*Studi pada Perbankan Syaria' ah di Indonesia Tahun 2020*). 13(1), 88–104.
- Peraturan bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011*. (2011).
- Perbankan syariah / Drs. Ismail, MBA., Ak | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. (n.d.). Retrieved August 7, 2023, from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1067096>
- Pramudhito, A. sasongko. (2014). *Analisis pengaruh car, npf, bopo, fdr, dan ncom terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia*.
- PT Bank BCA Syariah. (2020). *Committed To Be A Reliable Partner During The Uncertainties - Laporan Tahunan 2020*.
- Rahmawati, A., Rahma, E., & Djahraturun, S. (2022). Sistem Operasional Syariah (Bagi Hasil/Profit Sharing). *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1).
- Riyadi, S. (2006). *Analisis Kinerja Dan Tingkat Kesehatan Bank Danamon Setelah Rekapitalisasi Dan Divestasi*.
- Ruth, M. dan R. A. (2011). Analisis Rasio CAMEL Bank-Bank Umum Swasta Nasional Periode 2005-2009. *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan - Universitas Riau*, 2009, 569–578.

- Santosos, I. H. (2012). Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kinerja Ekonomi Nasional Dan Kemiskinan. *Equilibrium*, 10(1), 71–96.
- Sapudwi, C. M., & Rusdi, D. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Dan Non Performing Financing Terhadap Return on Asset Dengan Financing *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 1142–1157.
- Setiawan, A., & Anwar, S. (2022). Pengaruh CAR, NPF, DER terhadap Pembiayaan Murabahah dengan DPK sebagai Variabel Moderating. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.31000/almaal.v3i2.5166>
- Shauma, S., Setyowati, E., & Rosyadi, I. (2022). Analisis Pengaruh CAR, ROA, NPF, dan FDR terhadap Pembiayaan Mudharabah Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 484. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.587>
- Subakti. (2014). Universitas kristen Petra. *Perancangan Interior Pusat Mitigasi Di Jogja*, 27(1989), 6–23.
- sugiono. (2019). Desain Penelitian, Hipotesis, Definisi-Operasional, Analisa Data. *Sugiono*, 45–66.
- Sulastry, N. (2022). Sistem Perhitungan Bagi Hasil Simpanan Dan Pembiayaan Akad Mudharabah (Studi Kasus Pada Bank Muamalat). *Journal AK-99*, 2(1), 72–77.
- Suwarni, I. (2023). Aturan Hukum Islam Dan Undang Undang Perbankan Terhadap Pertumbuhan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Dunia Ilmu Hukum (JURDIKUM)*, 1(1), 14–19.
- Syafaat, M., & Putra, A. N. (2022). Pengaruh Profit Sharing Terhadap Kepuasan Nasabah (Studi Kasus Pada Bank Mega Syariah Cabang Kota Palu). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(1), 17–30.
- Taswan, C. (2006). Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik dan Aplikasi, Edisi Kedua. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Widhiati, I. N. (2021). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(2), 200–208. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n2.p200-208>
- Wulandari, N. (2021). *Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo), Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas (Return on Assets) Bank Umum Syariah Periode 2017-2021 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operas.*
- Yuningsih, I., & Mulawarman, U. (2022). Volume . 19 Issue 3 (2022) Pages 722-730 *AKUNTABEL : Jurnal Akuntansi dan Keuangan ISSN : 0216-7743 (Print) 2528-1135 (Online) Pengaruh return on asset (ROA) dan capital adequacy ratio (CAR) serta biaya operasional atas pendapatan operasional (. 3(3), 722–730.*

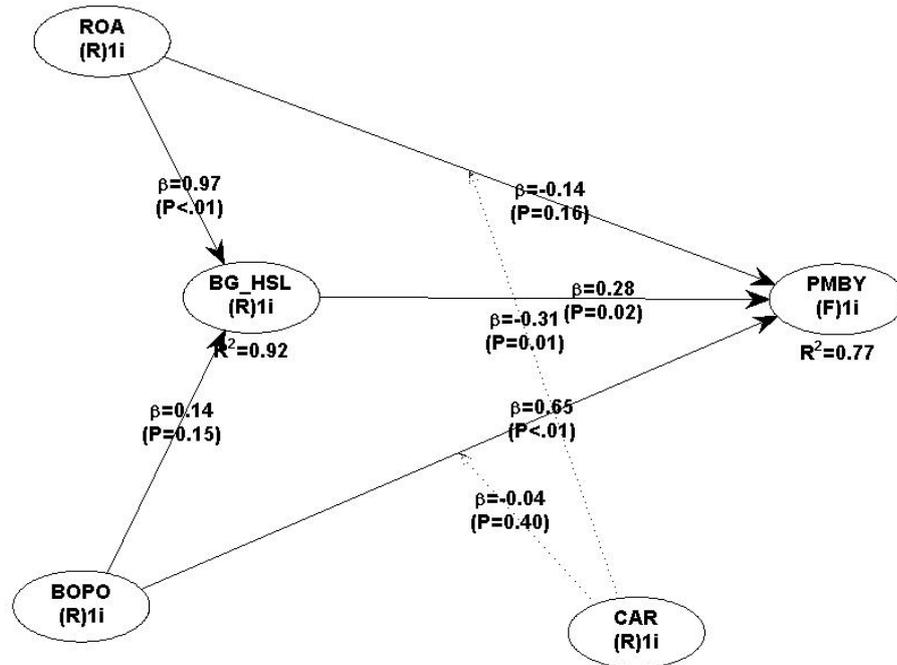
LAMPIRAN LAMPIRAN

A. TABEL VARIABEL

No	Periode	ROA_X ₁ (%)	BOPO_X ₂ (%)	CAR_M (%)	BAGI HASIL_Y ₁ (dalam jutaan)	PMBY_Y ₂ (Dalam jutaan)
1	01_2019	0.08	28.03	15.44	23,682	2,911,246
2	02_2019	0.16	29.52	14.65	43,014	2,904,756
3	03_2019	0.24	26.87	14.32	64,123	3,128,981
4	04_2019	0.35	21.31	15.60	86,547	2,996,902
5	05_2019	0.42	21.19	14.77	110,488	3,260,802
6	06_2019	0.49	21.05	14.16	132,954	3,349,884
7	07_2019	0.57	21.06	14.41	158,160	3,280,063
8	08_2019	0.57	21.56	12.79	182,632	3,376,275
9	09_2019	0.64	21.85	12.27	206,335	3,469,071
10	10_2019	0.73	21.59	12.09	231,515	3,444,111
11	11_2019	0.82	21.59	24.14	258,588	3,614,874
12	12_2019	0.96	22.30	23.14	286,610	4,011,682
13	01_2020	0.07	33.75	24.35	30,093	3,908,223
14	02_2020	0.15	28.45	23.48	59,886	3,996,379
15	03_2020	0.23	26.05	23.90	84,880	4,101,407
16	04_2020	0.28	27.29	24.09	114,799	4,284,557
17	05_2020	0.36	26.76	23.99	143,965	4,319,873
18	06_2020	0.44	26.00	23.44	171,243	4,334,573
19	07_2020	0.50	25.84	23.29	201,452	4,302,353
20	08_2020	0.56	26.33	22.94	232,375	4,194,050
21	09_2020	0.66	26.26	23.26	258,511	4,167,942
22	10_2020	0.79	25.92	23.99	284,754	4,170,327
23	11_2020	0.87	25.68	22.58	313,215	4,090,293
24	12_2020	0.94	25.11	23.17	343,574	4,197,340
25	01_2021	0.07	32.21	24.18	30,912	4,125,436
26	02_2021	0.15	29.45	24.53	60,909	4,202,140
27	03_2021	0.23	46.55	24.53	88,840	4,527,926
28	04_2021	0.31	30.16	24.58	118,822	4,637,893
29	05_2021	0.39	30.12	24.48	149,403	4,490,615
30	06_2021	0.45	30.03	23.16	178,872	4,670,776
31	07_2021	0.52	30.12	22.54	209,832	4,185,495
32	08_2021	0.57	30.01	22.64	241,817	4,498,196
33	09_2021	0.96	46.25	23.10	274,622	4,671,250
34	10_2021	0.72	30.82	22.27	313,317	4,903,686
35	11_2021	0.84	30.62	22.06	347,190	4,677,164
36	12_2021	1.01	31.88	21.19	380,670	4,978,325
37	01_2022	0.07	36.38	20.91	32,861	4,933,769
38	02_2022	0.14	33.87	20.51	65,715	5,115,898
39	03_2022	0.23	37.51	20.91	98,940	5,378,430
40	04_2022	0.32	36.57	20.79	135,307	5,512,168
41	05_2022	0.10	35.67	21.13	170,784	5,458,188
42	06_2022	0.53	34.82	20.55	205,779	5,770,926
43	07_2022	0.64	34.23	20.54	240,690	5,719,718
44	08_2022	0.80	34.43	21.62	281,771	5,720,757
45	09_2022	0.86	34.04	19.89	297,288	6,030,492

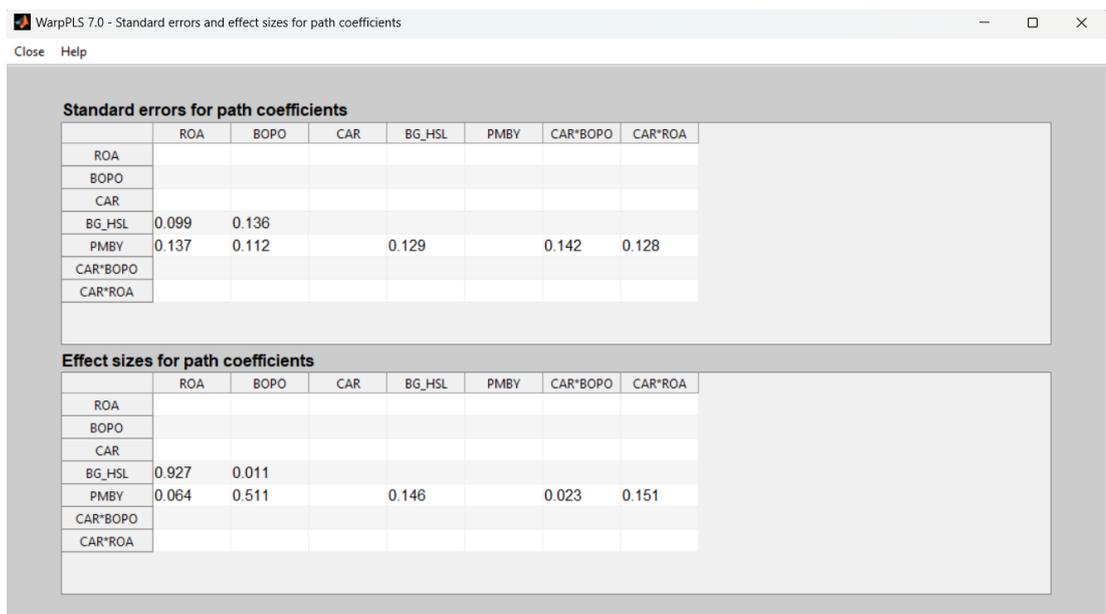
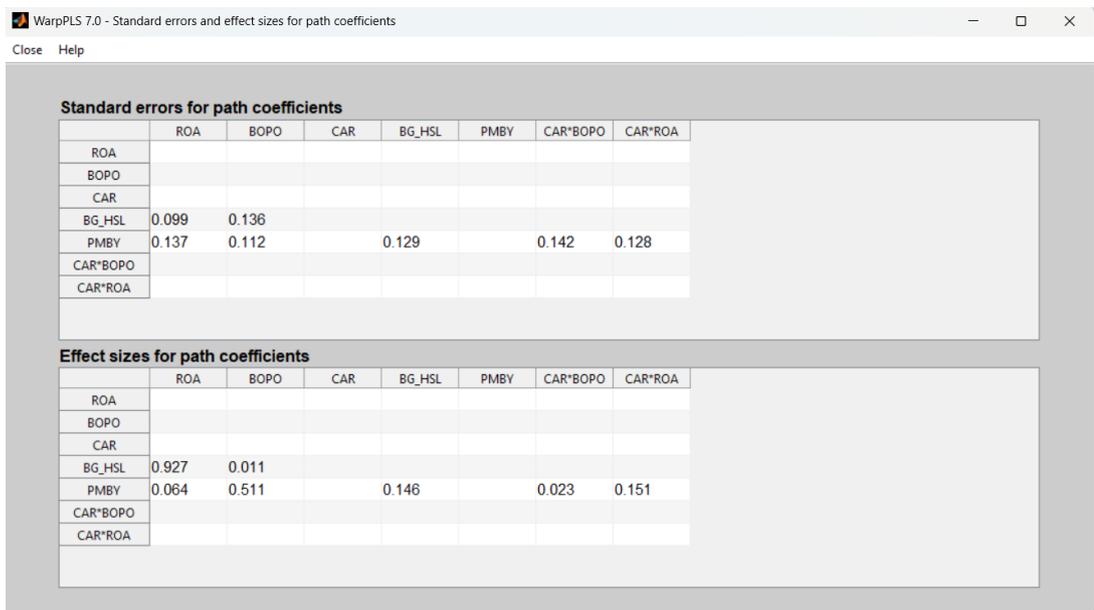
46	10_2022	1.05	33.76	21.06	354,067	5,958,692
47	11_2022	1.11	33.28	19.45	392,296	5,889,668
48	12_2022	1.15	31.81	17.80	399,239	6,197,108

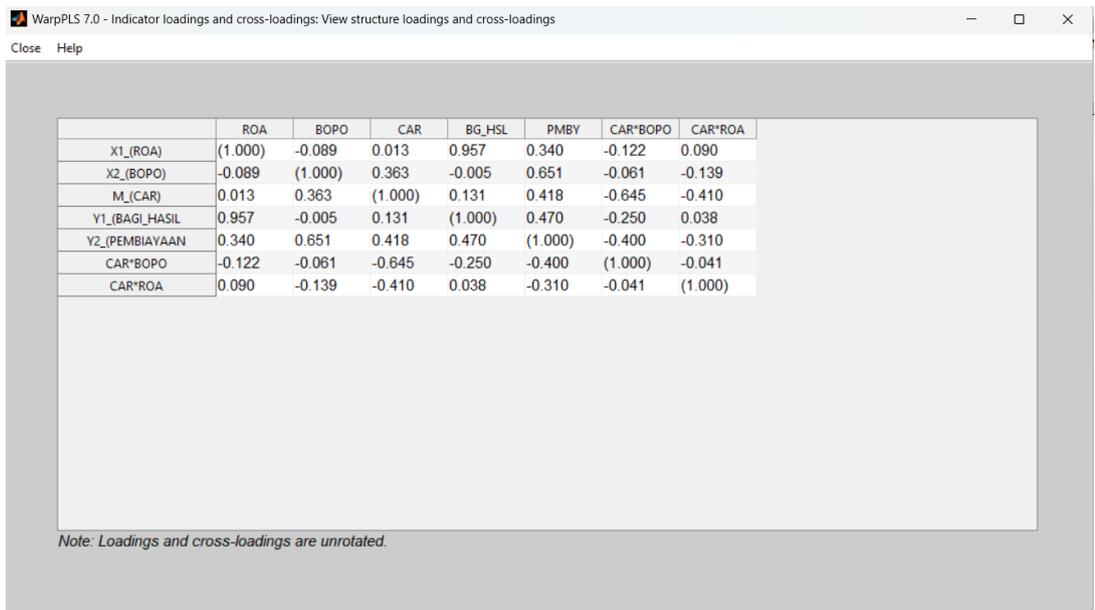
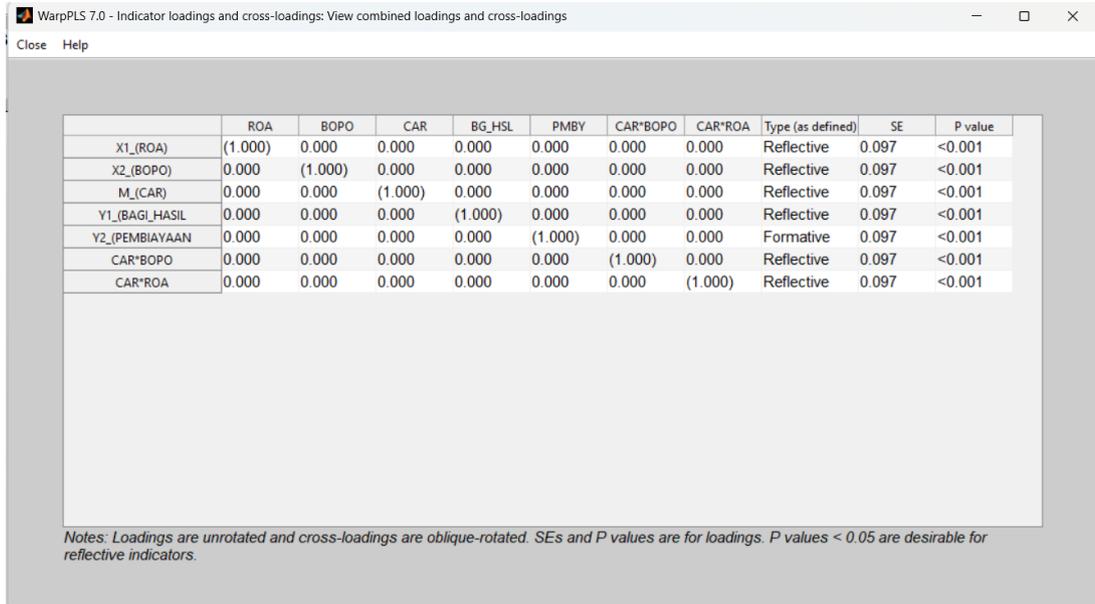
B. SEM RESULT



C. HASIL ANALISIS

WarpPLS 7.0 - Path coefficients and P values							
Close Help							
Path coefficients							
	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA
ROA							
BOPO							
CAR							
BG_HSL	0.968	0.143					
PMBY	-0.137	0.649		0.283		-0.038	-0.305
CAR*BOPO							
CAR*ROA							
P values							
	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA
ROA							
BOPO							
CAR							
BG_HSL	<0.001	0.150					
PMBY	0.161	<0.001		0.017		0.395	0.011
CAR*BOPO							
CAR*ROA							





WarpPLS 7.0 - Indicator loadings and cross-loadings: View normalized structure loadings and cross-loadings

Close Help

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA
X1_(ROA)	(0.696)	-0.062	0.009	0.666	0.237	-0.085	0.062
X2_(BOPO)	-0.071	(0.794)	0.288	-0.004	0.517	-0.048	-0.111
M_(CAR)	0.010	0.263	(0.724)	0.095	0.302	-0.467	-0.297
Y1_(BAGI_HASIL)	0.643	-0.003	0.088	(0.671)	0.316	-0.168	0.025
Y2_(PEMBIAYAAN)	0.229	0.440	0.282	0.318	(0.675)	-0.270	-0.210
CAR*BOPO	-0.095	-0.047	-0.501	-0.194	-0.311	(0.776)	-0.032
CAR*ROA	0.079	-0.122	-0.360	0.033	-0.273	-0.036	(0.879)

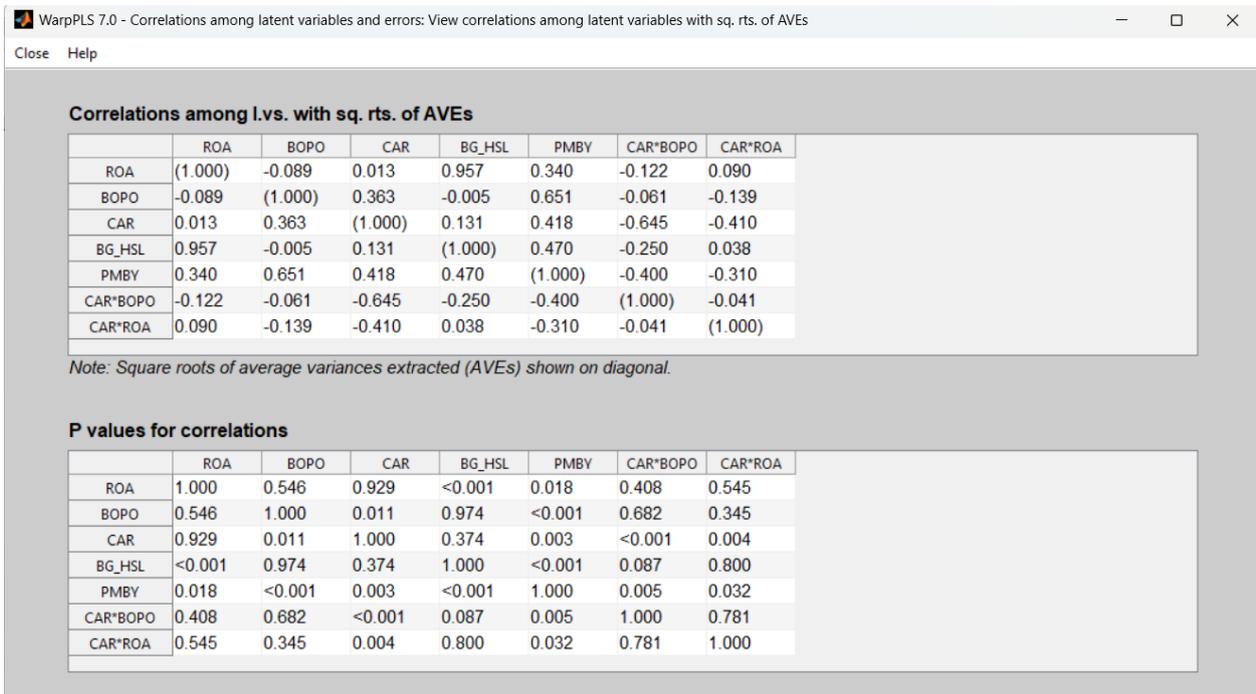
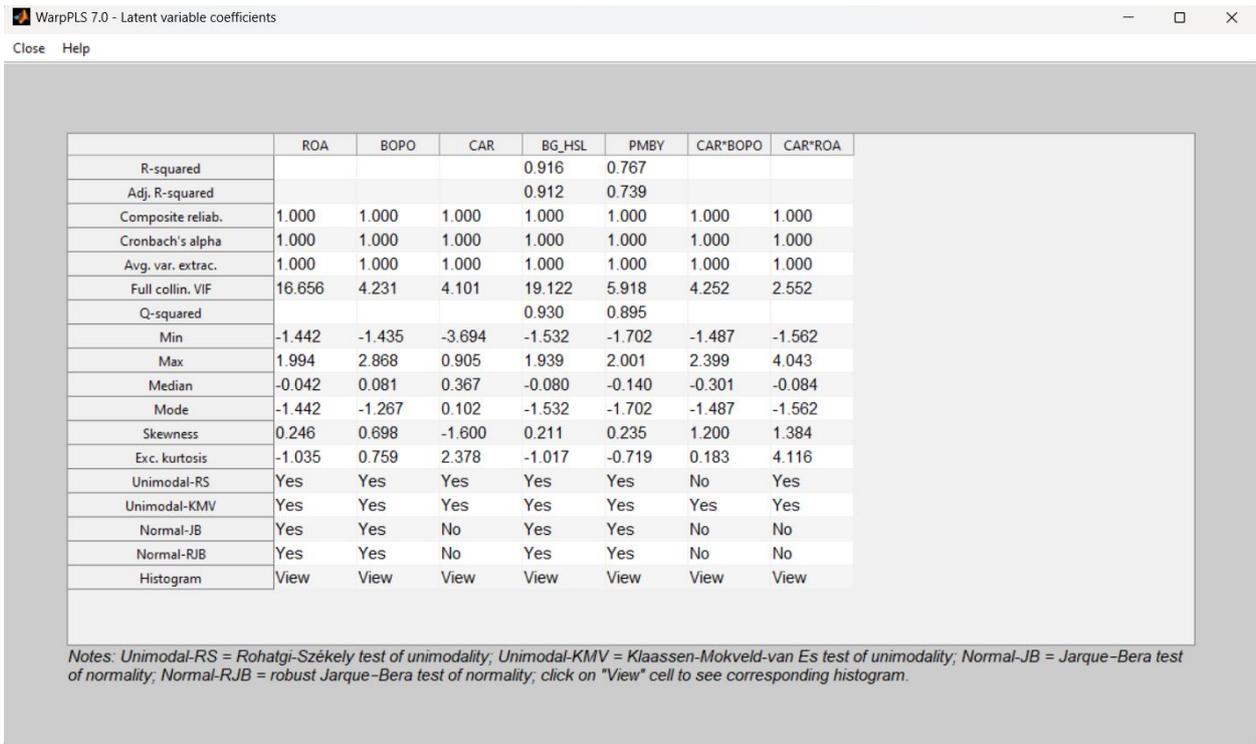
Note: Loadings and cross-loadings shown are unrotated and after Kaiser normalization.

WarpPLS 7.0 - Indicator weights

Close Help

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA	Type (as defined)	SE	P value
X1_(ROA)	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflective	0.097	<0.001
X2_(BOPO)	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflective	0.097	<0.001
M_(CAR)	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	0.000	Reflective	0.097	<0.001
Y1_(BAGI_HASIL)	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	0.000	Reflective	0.097	<0.001
Y2_(PEMBIAYAAN)	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	0.000	Formative	0.097	<0.001
CAR*BOPO	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	0.000	Reflective	0.097	<0.001
CAR*ROA	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	(1.000)	Reflective	0.097	<0.001

Notes: P values < 0.05 and VIFs < 2.5 are desirable for formative indicators; VIF = indicator variance inflation factor; WLS = indicator weight-loading sign (-1 = Simpson's paradox in l.v.); ES = indicator effect size.



WarpPLS 7.0 - Correlations among latent variables and errors: View correlations among latent variable error terms with VIFs

Close Help

Correlations among l.v. error terms with VIFs

	(e)BG_HSL	(e)PMBY
(e)BG_HSL	(1.000)	-0.006
(e)PMBY	-0.006	(1.000)

Notes: Variance inflation factors (VIFs) shown on diagonal. Error terms included (a.k.a. residuals) are for endogenous l.vs.

P values for correlations

	(e)BG_HSL	(e)PMBY
(e)BG_HSL	1.000	0.969
(e)PMBY	0.969	1.000

WarpPLS 7.0 - Block variance inflation factors

Close Help

	ROA	BOPO	CAR	BG_HSL	PMBY	CAR*BOPO	CAR*ROA
ROA							
BOPO							
CAR							
BG_HSL	1.005	1.005					
PMBY	5.399	2.107		5.383		1.942	1.477
CAR*BOPO							
CAR*ROA							

Note: These VIFs are for the latent variables on each column (predictors), with reference to the latent variables on each row (criteria).

